

Mengenal & Menjadi
M u h a m m a d i y a h

Mengenal & Menjadi
M u h a m m a d i y a h

K.H. AR Fakhruddin
(Pak AR, Jogja)

Penyunting:
Paryanto Rohma dan Arief Budiman Ch.

Mengenal & Menjadi **Muhammadiyah**

K.H. AR Fachruddin
(Pak AR, Jogja)

Penyunting:
Paryanto Rohma dan Arief Budiman Ch.

viii, 203 hlm, 10,5 cm

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Copyright @ UMM Press 2005

Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang
Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang 65144
Telepon (0341) 7059981,464318 Psw. 140 Fax (0341) 7059981
E-mail: ummpress@umm.ac.id
Website: <http://ummpress.umm.ac.id>

Edisi Pertama
Cetakan Pertama Januari 2005

ISBN : 979 - 3602 - 22 - 8

Cover Designer : Ridlo Setyono

Layouter : PakNala@817.411.2003

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Pengantar Penerbit

PERKEMBANGAN organisasi seperti Muhammadiyah, tidak bisa dilepaskan dari tokoh-tokoh yang ada di dalamnya. Ada kalanya, warna dan corak organisasi tersebut sangat dipengaruhi oleh karakter dan kepribadian seorang tokoh tertentu yang sedang memimpinya. Kenyataan semacam ini memang tidak bisa dihindarkan. Dalam Muhammadiyah, setelah satu abad berdiri, sejumlah tokoh telah tercatat sebagai pucuk pimpinan organisasi ini. Mengenal masing-masing tokoh ini menjadi sangat penting, bukan hanya untuk mengenal secara lebih dekat dimensi personal mereka, tetapi yang lebih substansial adalah bagaimana meneladani pemikiran dan tindakan mereka untuk masa Muhammadiyah yang lebih baik.

Dalam kerangka semacam inilah, maka menerbitkan karya-karya tokoh-tokoh Muhammadiyah menjadi sangat penting. Buku yang ada di hadapan pembaca ini adalah sebuah buku yang ditulis oleh seorang tokoh besar Muhammadiyah yang begitu monumental. Pak AR, begitu penulis buku ini populer disebut, termasyhur sebagai tokoh Muhammadiyah yang sederhana dan bersahaja. Pak AR juga begitu melekat dalam hati warga Muhammadiyah dan begitu melegenda karena kemasan-kemasan bahasa yang digunakan dalam

mengkomunikasikan ajaran-ajaran Islam, atau lebih khusus, ajaran Muhammadiyah, begitu membumi dan mudah difahami oleh semua kalangan. Pak AR adalah juga prototipe pemimpin Muhammadiyah yang ulama.

Seperti sudah secara bersama-sama disadari, Muhammadiyah belakangan ini mengalami keresahan karena disinyalir bahwa kader-kader ulama'nya tidak begitu banyak. Terhadap kenyataan ini, banyak hal yang dikemukakan sebagai alasan dan penyebab. Demikian juga, masih terdapat pandangan yang berseberangan atas kenyataan ini. Tetapi kerinduan akan kader-kader ulama' dalam Muhammadiyah, belakangan memang begitu menggejala. Bukan hanya kerinduan terhadap kader ulama', kerinduan itu dengan sendirinya juga menyiratkan adanya kerinduan yang begitu menggebu akan adanya pemimpin yang juga berjiwa ulama'. Pasca kepemimpinan K.H. Azhar Basyir, kecenderungan dalam kepemimpinan Muhammadiyah adalah kaum intelektual. Bukan berarti kaum intelektual tidak dikehendaki kehadirannya dalam Muhammadiyah, tetapi yang diinginkan adalah sosok pemimpin yang mampu memadukan dimensi ke-ulama'-an dan ke-intelektual-an.

Di luar persoalan ini, terdapat keinginan yang begitu kuat dari kalangan warga Muhammadiyah untuk bisa menikmati buah pikiran dan keteladanan para pemimpin Muhammadiyah itu. Harus diakui bahwa karya-karya monumental para pemimpin Muhammadiyah masih sangat langka. Hal itu bisa saja disebabkan oleh sejumlah faktor. Misalnya, tidak terdokumentasikannya hasil-hasil pikiran itu secara baik., sehingga sulit untuk mempublikasikannya, betapapun keinginan untuk

melakukannya ada.

Dalam konteks semacam inilah, maka UMM Press merasa sangat bergembira bisa menerbitkan karya-karya dari tokoh sekaliber Pak AR. Terima kasih kami ucapkan kepada Saudara Paryanto Rohma dan Arief Budiman Ch. yang bersusah payah menghimpun dan menyunting buku ini. Apalagi di tengah kesibukan menyambut perhelatan besar Muktamar Muhammadiyah ke-45 di Universitas Muhammadiyah Malang bulan Juli 2005, maka menerbitkan karya-karya seperti ini menjadi sangat strategis.

Akhirnya, semoga penerbitan karya ini memberikan manfaat bagi warga Muhammadiyah, khususnya, dan semua pengkaji pemikiran Islam dan dinamika Muhammadiyah, pada umumnya.

Malang, Januari 2005.

Pengantar Penyunting

Berdasarkan catatan, buku ini pernah terbit pada sekitar tahun 1970-an. Terbit dalam dua jilid buku yang berbeda, pertama berjudul Menuju Muhammadiyah, beridentitas angka tahun 1968, dan kedua berjudul Pedoman Anggota Muhammadiyah, bertahun 1970. Kedua angka tahun tersebut dituliskan dalam kata pengantar, jadi sepertinya belum tentu merupakan tahun terbitnya, sementara tidak dicantumkan juga secara jelas kapan buku tersebut diterbitkan. Kami temukan kedua buku tersebut dalam gudang kantor Pimpinan Pusat Muhammadiyah Yogyakarta, diantara tumpukan buku-buku tua. Rupanya, setelah kami baca, kedua buku itu adalah mutiara pengetahuan tentang bermuhammadiyah yang selama ini teronggok seperti tak berguna dan berselimutkan debu, bersama buku-buku tua lainnya koleksi para pemimpin Muhammadiyah dahulu. Apalagi, melihat pada penulisnya, Pak AR, adalah seorang tokoh Muhammadiyah pada masanya, yang sarat dengan keteladan seorang pemimpin. Maka, tekad kami, mutiara itu harus diselamatkan, agar pendaran sinar pengetahuannya dapat menerangi juga generasi kemudian. Memperhitungkan efisiensi, lalu kedua buku itu kami sunting menjadi satu dan kami beri judul baru: Mengenal dan Menjadi Muhammadiyah.

Banyak alasan yang bisa dikemukakan mengapa buku *Mengenal dan Menjadi Muhammadiyah* karya Pak AR ini ini kami hadirkan kembali. Pertama, aspek personalitas dari penulis buku ini mendorong kami untuk melahirkan kembali buku ini. Hampir semua orang yang pernah mengenalnya, memberikan kesan dan komentar mengenai Pak AR, entah itu kesan secara pribadi atau pun secara akademik menyebut bahwa tokoh ini menonjol keteladanannya, seorang pemimpin yang sangat tulus, bersahaja, polos, dan sederhana. Dalam hampir semua episode kehidupannya nuansa keteladanan tersebut begitu terasa. Hadirnya kembali buku ini dapatlah dianggap sebagai representasi kehadiran seorang tokoh yang selama hidupnya kita teladani dan kita kagumi.

Kedua, banyak cerita, baik berupa lisan maupun tulisan, menggambarkan kehidupan dan ketokohan Pak AR masih terus berkembang dan ditransformasikan di tengah-tengah warga Muhammadiyah dan umat Islam pada umumnya dalam aneka bentuk. Pengetahuan kita tentang Pak AR hampir didominasi oleh cerita-cerita ketakziman terhadap perilaku dan akhlak keseharian Pak AR. Kiranya akan terasa lebih lengkap kalau kita mengenal dan meneladani Pak AR juga dari butir-butir pikiran aslinya yang berupa tulisan.

Alasan ketiga, buku *Mengenal dan Menjadi Muhammadiyah* ini hadir kembali di tengah kondisi masyarakat yang sedang dihadapkan pada derasnya beragam informasi serta pertentangan berbagai aliran pemikiran dan ideologi. Di berbagai tempat, seperti di toko buku, emperan jalan, sekolah, pusat perbelanjaan dan bahkan di internet, dengan mudah kita

dapatkan buku-buku, majalah, cerpen, biografi dan aneka bentuk informasi tentang beragam pemikiran dan ideologi. Kondisi semacam ini memang memberikan kita banyak kemudahan dan merangsang kita untuk tahu tentang segala sesuatu yang baru. Tetapi, sebaliknya, beragam kemudahan dan ketersediaan aneka informasi itu juga dapat membawa kita pada kondisi kehilangan jati diri keislaman dan kemuhammadiyah. Sehingga, dengan kehadiran buku ini, setidaknya, kita memiliki alternatif tentang ideologi atau pandangan keagamaan Muhammadiyah. Meskipun tidak bebas dari kekurangan dalam aplikasinya, namun teruji dan sudah terbukti.

K.H. Abdur Rozak Fakhruddin (Pak AR) tampaknya menyadari betul bahwa perjuangan dan pengabdianya di Muhammadiyah dan kepada umat Islam Indonesia akan berujung pada satu titik akhir. Dalam catatan sejarah, kita melihat jejak-jejak perjuangan dan decak kagum serta untaian kata dan goresan tinta yang telah dilakukan oleh Pak AR. Dari semua itu nampak jelas gambaran besarnya tanggung jawab Pak AR dalam mengemban amanah sebagai pemimpin umat. Halusnya untaian kata, bijak dalam berbuat serta santun dalam berinteraksi telah menjadikan Pak AR sebagai ikon dari sebuah model kepemimpinan Islam Indonesia dalam kepemimpinannya di Muhammadiyah. Selama menjadi Ketua Muhammadiyah, Pak AR tidak saja telah menjadi pemimpin bagi umat Islam tetapi juga bagi semua manusia. Seorang Romo sepuh di Katholik misalnya pernah menyampaikan kesannya, *‘Muhammadiyah dalam kepemimpinan Pak AR sungguh menjadi penerus suara hati kami warga Kristiani’*. Hampir semua

pengikut agama di Indonesia merasa Pak AR juga pemimpin mereka, meskipun kita tahu tak sedikitpun perubahan sikap keagamaan yang terjadi pada dirinya. Simaklah pandangan Pak AR berikut :

“Muhammadiyah mengerti dan tahu benar-benar bahwa masyarakat itu tidaklah terdiri dari orang-orang sepaham saja. Tetapi meskipun demikian hormat-menghormati, harga-menghargai wajiblah diwujudkan. Sebaliknya hina-menghina, tindas-menindas, saling menganiaya wajiblah disingkirkan. Sifat-sifat semacam itu adalah salah satu sifat masyarakat Islam yang harus diwajibkan”.

Kini Pak AR telah tiada. Tetapi pandangan dan prinsip keagamaan seperti itu tidaklah otomatis juga harus lenyap bersama perginya seorang pak AR, melainkan perlu untuk ditransformasikan dalam kondisi kehidupan kita saat ini. Kita harus yakin bahwa lahirnya seorang Pak AR dengan segala kelebihanannya dalam sikap dan kepribadian yang tulus, ikhlas, dan bersahaja tentu sangat dipengaruhi oleh paham keagamaan Muhammadiyah. Karena itu tidak mustahil akan terlahir figur-figur kyai seperti Pak AR dari rahim Muhammadiyah di waktu-waktu yang akan datang.

Mungkin, dalam hal ini, buku Mengenal dan Menjadi Muhammadiyah ini bisa dijadikan panduan bagi kita bersama. Selamat membaca!

Yogyakarta, Ramadhan 1425 H.

PR & AB Ch.

Pengantar

Rektor Universitas Muhammadiyah Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Tiap era punya tokoh sejarahnya sendiri, tiap masa memilih kenangannya. Untuk kita barangkali akan memungut AR Fakhruddin, salah seorang ketua PP Muhammadiyah (1968-1990), cukup pas untuk sebuah orde, yang mengenang kembali *kebangkitan Muhammadiyah* sebagai gerakan purifikasi dan tajdid, dengan agak spesial, tanpa gelora hati politik. Passi itu tak ada, mungkin karena kita tengah serius berpikir tapi tidak untuk guncangan-guncangan kekuasaan yang besar. Dan suasana seperti itu agaknya yang hadir pada tahun delapan puluhan.

Pak AR, bersama koleganya membawa gerbong Muhammadiyah dalam sebuah etape unik, ketika Muhammadiyah berada dalam sebuah kekuasaan besar orde baru yang kuat lagi kukuh. Kecerdasan seorang pemimpin yang dibungkus dalam wajah kesederhanaan dan keluguan telah banyak *menyelamatkan* Muhammadiyah dalam berbagai problem-problem dilematis. AR Fakhruddin adalah ikon besar Muhammadiyah

pada zamannya. Tampil bersahaja dengan senyum khas seorang *Kyai Sepuh*. Menembus batas keintelektualan akademisi dan kharisma ulama. Tanpa banyak embel-embel dan gelar.

Ia tak mempunyai, karena tak ingin dipunyai. Ia hanya secara aktif hidup, ada dan memberi arti yang dalam kepada sebuah gerakan pemikiran dan tajdid yang bernama Muhammadiyah. Ia tidak memiliki harta dan pujian sebagai seorang pemimpin apalagi interes pribadi yang biasa menjangkiti kebanyakan pemimpin. Beliau lebih banyak memposisikan dirinya sebagai bapak, teman dan orang sepuh tempat *curhat* kaum muda yang tengah bergejolak.

Nasib meletakkan AR Fakhruddin sebagai simbol Muhammadiyah yang utuh dan komplet. Di tangannya Muhammadiyah melaju pesat. Berbagai amal usaha dibawah koordinasinya berkembang cepat, baik jumlah maupun kualitasnya. Kesantunan dan keterbukaannya dalam memimpin telah memberi ruang bagi setiap energi di tubuh Muhammadiyah menjadi pusat-pusat gerakan pemikiran yang melahirkan berbagai aktivitas, yang kemudian hadir menjadi sebuah amal usaha baik berupa perguruan tinggi, rumah sakit, sekolah dan pelayanan umat.

Memimpin sebuah organisasi besar dan modern layaknya Muhammadiyah, membutuhkan keteguhan dan keuletan. Tidak cukup hanya dengan bekal gelar akademik atau Kyai atau apapun namanya. Ada tokoh jenis *administratur* dan ada *pembentuk solidaritas*, kata Feith tentang para pemimpin di Indonesia. Yang pertama hampir berujud sempurna pada diri Bung Hatta. Yang kedua dalam gaya Bung Karno.

Soekarno menciptakan simbol messianis dan janji-janji

revolusi. Hatta menyusun kebijakan administratif dan mende-sakkan perlunya realisme. Seorang administrator menekankan perlunya legalitas dan tertibnya kontrol. Seorang pembentuk solidaritas bicara dengan hati bergelora tentang rakyat, pada rakyat yang utuh tak terbagi-bagi, sebagai kesatuan daya dan gairah.

Bagi khalayak mungkin jenis pemimpin pembentuk solidaritas lebih memikat. Pada sebuah komunitas yang baru menyentuh dengan gemetar dan gugup ambang kehidupan modern, jenis pemimpin *pembentuk solidaritas* sering menjadi rujukan. Mereka butuh simbol dan mimpi-mimpi ideal.

Carl Whiterington, menyebut bahwa Muhammadiyah memiliki dua wajah sekaligus, pertama sebagai sebuah *gerakan pemikiran dan tajdid*, Kyai Dahlan menyebut bahwa Muhammadiyah adalah Islam berkemajuan. Padanya tak ada batasan ruang, tempat dan orang. Siapapun orang Islam yang berpikir maju, progresif, dan modern itulah Muhammadiyah. Yang kedua, Muhammadiyah sebagai *organisasi massa* yang bergerak di bidang dakwah amar makruf nahi munkar. Kenyataan ini menuntut batasan yang jelas, ada struktur, anggota, pengurus, nomor baku dan kelengkapan organisasi lainnya.

Konsekuensinya, tidak semua anggota jamaah Muhammadiyah berpikir maju dan progresif, artinya belum tentu anggota, pengurus atau simpatisan Muhammadiyah menjadi bagian dari Muhammadiyah sebagai gerakan pemikiran (*state of mind*). Begitu juga sebaliknya, orang berpikir maju, modern dan progresif tidak harus masuk ke dalam bingkai organisasi Muhammadiyah. Hal inilah yang membuat Carl Whiterington

menyimpulkan bahwa Kyai Dahlan sesungguhnya bukan ulama melainkan *pragmatikus agama*.

Karenanya, menjadi Ketua di Muhammadiyah memerlukan dua kelengkapan sekaligus. Yang pertama harus tetap mampu menjaga mimpi-mimpi besar, ide-ide cerdas dari sebuah gerakan pemikiran dan tajdid layakanya seorang *pembentuk solidaritas*. Yang kedua harus memiliki ketrampilan seorang *administratur* andal, karena pada Muhammadiyah terletak ribuan amal usaha baik sekolah, perguruan tinggi, dan rumah layanan umat.

Buku *Mengetal dan Menjadi Muhammadiyah*, karya Pak AR ini dapat mengantarkan kita untuk secara lebih dekat mengetal pribadi Pak AR (K.H. AR Fakhruddin), baik pada aspek pemikiran, pemahaman dan aktivitas beliau selama menggumuli Muhammadiyah. Sekaligus juga menambah pemahaman dan ketetapan hati kita pada Muhammadiyah.

Sebuah karya sederhana, cerdas dan menarik untuk dikaji.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Muhadjir Effendy

Isi Buku

Pengantar Penerbit, v
Pengantar Penyunting, ix
Pengantar Rektor Universitas Muhammadiyah Malang, xiii

Bagian Pertama: Menuju Muhammadiyah

Kata Pembuka, 3
Muhammadiyah dan Masyarakat, 13
Hidup Beragama dalam Muhammadiyah, 20
Kesadaran Beragama dalam Muhammadiyah, 27
Muhammadiyah dan Al-Qur'an, 34
Ziarah ke Makam KHA Dahlan, 41
Penutup, 52

Bagian Kedua: Pedoman Anggota Muhammadiyah

Muqaddimah, 63
Pedoman Bagi yang Akan Memulai, 64
Pedoman Mendirikan Ranting, 68
Jamaah Anggota Muhammadiyah, 72
Pedoman Bapak/Ibu Jamaah, 73
Pedoman Khitanan, 76
Pedoman Perkawinan, 79

Hal-hal yang Perlu mendapat Perhatian,	82
Pedoman Calon Pengantin/Mempelai Putra-Putri,	83
Kewajiban Suami Isteri,	86
Pengertian Terhadap Pedoman Ini,	89
Pedoman Shalat,	90
Pedoman Sesudah Shalat,	95
Pedoman Shalat Nawafil,	98
Pedoman Tikar Sembahyang,	101
Pedoman Menasehati Istri dan Anak-anak,	103
Pedoman Mengatur Rumah Tangga Secara Modern,	106
Pedoman Ber-Radio,	109
Pedoman Membangun/Memperbaiki Rumah,	111
Pedoman Sebagai Anggota Pimpinan Muhammadiyah,	114
Pedoman Memimpin Sidang Anggota Muhammadiyah/ Sidang Cabang Muhammadiyah,	120
Pedoman Melayani/Menanggapi Pimpinannya,	123
Pedoman Menghadapi Pimpinan,	127
Pedoman Membaca Al-Qur'an,	132
Pedoman Memelihara Kelangsungan Cabang,	138
Pedoman Mengadakan Peringatan-Peringatan Hari Besar Islam atau Lain-lainnya,	156
Pedoman Mengumpulkan Biaya Cabang,	159
Pedoman Membina dan Memakmurkan Masjid,	162
Pedoman Memuliakan Tamu Sesama Keluarga,	167
Pedoman Menghadapi Saudara yang Akan Meninggal Dunia, 170	
Pedoman Mengatasi Kesulitan,	173
Pedoman Diwaktu Miskin,	182

Pedoman Diwaktu Kaya, 184

Pedoman Menjadi Anggota Pimpinan, 186

Pedoman Menjaga Kemurnian Tujuan Muhammadiyah, 192

Pedoman Berdoa, 194

Bagian Pertama

MENUJU MUHAMMADIYAH

K.H. AR. Fakhruddin
1970

UNTUK :

1. Yang belum mengenal “Muhammadiyah”
2. Angkatan Muda yang perlu mengenal “Muhammadiyah”, untuk bekal menjadi orang “Muhammadiyah” yang sedikit banyaknya dapat menguasai “Muhammadiyah”

KATA PEMBUKA

Assalamu'allaikum Wr. Wb.

Dengan mengucapkan “BISMILLAH” naskah sederhana ini kami sampaikan dihadapan Saudara-Saudara, terutama bagaimana agar mereka yang berkepentingan dapat mengerti “Muhammadiyah” secara mudah,

1. kepada yang memang belum mengenal “Muhammadiyah”
2. kepada angkatan muda yang perlu mengenal ”Muhammadiyah”, untuk bekal menjadi orang “Muhammadiyah” yang sedikit banyaknya dapat menguasai persoalan “Muhammadiyah”

Dalam naskah ini berisikan :

1. Muhammadiyah
2. Muhammadiyah dan Masyarakat
3. Hidup ber-Agama dalam Muhammadiyah
4. Kesadaran ber-Agama dalam Muhammadiyah
5. Muhammadiyah dan Al-Qur'an
6. Ungkapan riwayat hidup Almarhum KHA. Dahlan hubungannya dengan Peringatan Setengah Abad Hari Kebangkitan Nasional di Yogyakarta
7. Penutup.

Demikianlah! Sedikit bukan? Memang!
Sebab ini hanya “naskah sederhana”. *Wama qollawakafa,
choirun mimma kasturo waalha*. Sedikit tetapi cukup, lebih
baik dari yang banyak tetapi melantur bertele-tele.
Washollallohu ‘ala Muhammad, Amien,

*Wabillahi Attaufiq.
Wassalamu’allaikum Wr. Wb.*

Pak AR., Djokdja.

MUHAMMADIYAH

1. Apakah Muhammadiyah itu?

Muhammadiyah ialah nama salah satu organisasi di Indonesia yang mempunyai dasar Islam dan sifatnya sebagai gerakan.

2. Apakah asas dan tujuan Muhammadiyah itu?

Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

3. Kapanlah Muhammadiyah itu berdiri?

Muhammadiyah berdiri dengan resmi pada tanggal 8 Dzulhijjah 1332 M atau 18 November 1912 M.

4. Dimana mula-mula berdiri?

Mula-mula Muhammadiyah itu berdiri di Kampung Kauman Yogyakarta.

5. Siapa nama pendirinya?

Nama pendiri persyarikatan Muhammadiyah ialah Almarhum Kiyai Haji Ahmad Dahlan.

6. Apakah Almarhum KHA. Dahlan itu adalah orang Kampung Kauman Yogyakarta asli?

Benar, Beliau memang penduduk Kampung Kauman asli.

7. Apakah Beliau itu seorang terpelajar?

Tidak, Beliau bukan orang terpelajar, dengan arti kata “Intelektual” yang mendapatkan “Pendidikan Barat”. Beliau adalah seorang Kyai yang alim dan berfikir secara modern. Mempunyai pandangan ke depan.

8. Mengapa Beliau dapat membentuk organisasi?

Karena Beliau banyak hubungannya dengan orang-orang terpelajar pada waktu itu. Beliau berkumpul dan bergaul dengan para pensiunan, pegawai, pelajar-pelajar, dan guru-guru *Kweekschool* dan lain-lainnya. Beliau juga bergaul dengan para pengurus Budi Utomo pada waktu itu. Begitu pula Almarhum juga menjadi salah seorang pengurus Syariat Islam.

9. Apa arti kata Muhammadiyah itu? Dan apa sebabnya

Almarhum KHA. Dahlan mengambil nama itu bagi organisasi yang dibentuknya?

Muhammadiyah itu bahasa Arab. Berasal dari kata-kata “*Muhammad*” kemudian mendapat tambahan kata “*iyah*”. “*iyah*” itu menurut tata bahasa Arab (Nahwu) bernama *ya’ nisby*, artinya untuk menjeniskan.

Jadi Muhammadiyah berarti sejenis dari Muhammad. Tegasnya golongan-golongan yang berkemauan mengikuti Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Oleh Almarhum dimaksudkan agar Muhammadiyah ini dapat menggerakkan Umat Islam untuk mengikuti gerak-gerik Rasulullah Nabi Muhammad SAW. Baik soal-soal yang berhubungan dengan kehidupan maupun soal-soal yang berhubungan dengan peribadatan.

10. Dalam soal-soal organisasi, apakah yang menjadi pedoman bagi Muhammadiyah dalam melancarkan pekerjaannya?

Tentang soal-soal organisasi, Muhammadiyah berpedoman dengan Anggaran Dasar (AD), Anggaran Rumah Tangga (ART) dan keputusan-keputusan konferensi, Majelis Tanwir dan Muktamar. Juga dapat menjadi pedoman keorganisasian, keputusan-keputusan rapat anggota dan rapat pengurus.

11. Apakah pedoman Muhammadiyah dalam melancarkan gerakannya yang ada hubungannya dengan keagamaan?

Dalam soal-soal keagamaan. Muhammadiyah berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis. Pendapat para alim ulama, baik dimasa yang sudah-sudah maupun alim ulama dimasa sekarang selalu pula menjadi bahan-bahan pertimbangan, asal saja tidak bertentangan dengan dalil Qur'an dan Hadis. Dalam memahami Al- Qur'an dan Sunnah selalu dengan akal yang sesuai dengan jiwa Agama Islam.

12. Apakah yang menjadi Rukun Iman bagi orang-orang Muhammadiyah?

Rukun Iman dalam Muhammadiyah adalah :

- a. Percaya kepada Allah
- b. Percaya kepada Malaikat Allah
- c. Percaya kepada Kitab-Kitab Allah
- d. Percaya kepada Utusan Allah
- e. Percaya kepada Hari Akhir
- f. Percaya adanya Qodho' dan Qadhar dari Allah

13. Apakah yang menjadi rukun Islam bagi orang Muhammadiyah?

Rukun Islam dalam Muhammadiyah adalah :

- a. Syahadat : mengakui bahwa Allah itu adalah Tuhan yang sebenarnya dan mengakui bahwa Nabi Muhammad itu adalah hamba dan pesuruh Allah
- b. Shalat lima waktu
- c. Mengeluarkan zakat bila sudah sampai mestinya

- d. Puasa satu bulan penuh/adakalanya 29 hari dan adakalanya 30 hari dalam bulan Ramadhan
- e. Menunaikan ibadah haji bila sudah cukup segala-galanya yang diperlukan dalam penunaian ibadah haji itu.

14. Apakah dalam Muhammadiyah ada kepercayaan bahwa “Allah itu aku, aku itu Allah, aku dan Allah itu satu”. Untuk mudahnya adakah manusia itu kelak kembali kepada Allah dengan arti kata menjadi satu dengan Allah?

Tidak, Allah itu yang menjadikan dan kita manusia ini yang dijadikan. Allah itu *Khaliq* dan manusia itu *makhluk*.

15. Apakah hari kiamat, hari akhir, hari pembalasan itu benar-benar ada? Apakah Muhammadiyah tidak menanam kepercayaan bahwa sekarang itu sudah hari kiamat?

Hari kiamat itu benar-benar ada. Tetapi kapan waktunya hanyalah Allah sendiri yang tahu. Sekarang ini bukan hari kiamat.

16. Apakah dalam Muhammadiyah ada kepercayaan bahwa lidah itu *shirotoImustaqim*?

Tidak. Muhammadiyah tidak mengajarkan yang demikian.

17. Apakah Muhammadiyah mempunyai kepercayaan bahwa

sesudah Nabi Muhammad SAW. masih ada Nabi lagi?

Tidak. Sesudah Nabi Muhammad SAW. tidak ada Nabi lagi. Kalau ada orang mengaku Nabi sesudah Nabi Muhammad SAW. maka itu adalah Nabi palsu, yang mempercayainya, kufur.

18. Bagaimana kalau ada orang yang tidak percaya adanya surga, neraka dan lain-lain barang ghaib?

Menurut Muhammadiyah orang-orang yang demikian itu kafir hukumnya.

19. Bagaimana pandangan Muhammadiyah terhadap Nabi Isa AS.?

Muhammadiyah berfaham, bahwa Nabi Isa AS. itu adalah seperti lain-lain Nabi yang dua puluh empat lainnya.

20. Bagaimanakah kepercayaan Muhammadiyah terhadap adanya Malaikat Allah?

Malaikat itu adalah makhluk Allah. Mereka itu adalah makhluk dan bala tentara Allah yang kejadiannya lain dengan kejadian manusia. Manusia, termasuk Nabi dan Rasul, tak mungkin dapat melihat Malaikat, kecuali kalau Malaikat itu sedang menjelma menyerupai manusia. Para malaikat itu hamba-hamba Allah yang sangat taat dan

patuh. Tak pernah membantah perintah Allah bahkan selalu menjalankan segala sesuatu yang menjadi perintah Allah.

21. Menurut kepercayaan yang ditanamkan oleh Muhammadiyah, apakah sesungguhnya maksud manusia ini dijadikan atau dihidupkan oleh Allah itu?

Manusia itu dijadikan atau diberi hidup oleh Allah adalah agar manusia itu berbakti, beribadah kepada Allah. Demikianlah faham Muhammadiyah yang berdasarkan firman-firman Allah yang tersebut dalam Al-Qur'an.

22. Bagaimanakah pendapat Muhammadiyah tentang apa yang bernama ibadah? Apakah ibadah itu terbatas pada shalat, zakat, puasa, dan haji?

Muhammadiyah berpendapat bahwa ibadah itu tidak hanya terbatas pada shalat, zakat, puasa dan haji. Segala sesuatu yang ditujukan untuk berbakti kepada Allah, maka itu dapatlah dihitung sebagai ibadah, asal saja cara-cara itu tidak bertentangan dengan peraturan-peraturan Islam.

Disamping itu cara-cara peribadahan yang sudah tentu ada tuntunannya dari Rasulullah SAW., maka peribadahan itu tidak boleh ditambah-tambah. Menambah-nambah yang semacam itu seolah-olah sama dengan membuat agama baru. Hukum menambah-nambah agama atau peribadatan itu haram. Demikian itu adalah sesat. Dan karena itu

Muhammadiyah sangat berusaha agar peribadatan dalam Muhammadiyah jangan ada tambah-tambahan. Diusahakan agar soal-soal agama dalam Muhammadiyah sama seperti yang telah terjadi di jaman Rasulullah SAW. Muhammadiyah sangat mengusahakan agar keluarga Muhammadiyah puasa dengan tindakan dan percontohan-percontohan yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW., meskipun mungkin mendapat tantangan dari masyarakat. Baik masyarakat umum maupun masyarakat Islam khusus.

Dalam soal peribadatan yang telah ada tuntunan dari Rasulullah SAW. meskipun berat, kalau itu sama dengan tuntunan Rasulullah SAW., Muhammadiyah berusaha mengamalkannya. Sebaliknya meskipun ringan, bila menyalahi Rasulullah SAW. Muhammadiyah akan meninggalkannya.

MUHAMMADIYAH DAN MASYARAKAT

1. Muhammadiyah hendak menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Apakah yang dinamakan masyarakat itu?

Menurut faham Muhammadiyah tentang apa yang dinamakan masyarakat itu pada umumnya tidaklah jauh berbeda dengan faham-faham yang sekarang ada. Perumusan mengenai definisi kata masyarakat yang dirumuskan oleh para ahli ilmu kemasyarakatan hanyalah mengkonstatir apa yang selama ini telah berjalan sejak manusia ada. Muhammadiyah mempunyai keyakinan bahwa hidup bermasyarakat itu adalah sunnah Allah atas kehidupan manusia di muka bumi ini. Sunnah Allah artinya hukum Qodrat dan Irodad Allah. Kekuasaan dan kehendak Allah. Kalau orang-orang yang belum menyadari adanya Allah mereka sering mengatakan Sunnah Allah itu dengan kata-kata undang-undang alam. Manusia hidup bermasyarakat cara mudahnya saling mengawani, saling menghajatkan, saling memerlukan dalam kehidupan sehari-hari baik lahir maupun batin. Pada lazimnya manusia tidak

mungkin hidup dengan tidak menghajatkan kepada teman.

2. Bila dialami, apakah yang menjadi kesenangan atau kepuasan tiap-tiap orang yang hidup dalam masyarakat itu?

Menurut kenyataannya, tiap-tiap orang, keluarga, golongan yang hidup dalam masyarakat itu menginginkan kepentingan dan keperluannya sendiri (masing-masing). Bahkan mereka itu menginginkan kepuasannya sendiri, meskipun pada hakikatnya kepuasannya itu tak mungkin untuk dicapai. Dan meskipun manusia itu tidak bisa hidup sendirian.

3. Kalau tiap-tiap orang menginginkan kepuasannya masing-masing, apakah tidak akan terjadi perebutan dalam macam-macam keperluan?

Memang sebagaimana yang kita ketahui dan kita alami, perebutan dengan sangat meriahnya. Disengaja atau tidak. Mereka sadari atau tidak, tiap-tiap orang itu menjalani perebutan. Perebutan makan, pakaian, tempat, pangkat, kemajuan, nama, keluhuran, kehormatan dan lain-lain sebagainya. Perebutan juga merupakan persaingan dan dapat pula menjadi perlombaan. Kalau cara perebutan itu dengan teratur, dengan *sperregel* yang sportif, maka perebutan itu menimbulkan bermacam-macam kemajuan. Tumbuhnya bermacam-macam teori dan ilmu pengetahuan

adalah akibat persaingan dan perlombaan yang mereka sadari atau tidak mereka sadari.

Oleh karena itu masyarakat itu dapat menjadi masyarakat baik dan dapat pula menjadi masyarakat yang buruk. Semuanya itu tergantung bagaimana keadaan masing-masing anggota masyarakat itu.

4. Menurut keyakinan Muhammadiyah, apakah mungkin masyarakat manusia ini merupakan masyarakat yang sejahtera, aman damai, dan makmur?

Kalau mungkin timbulnya masyarakat yang kacau balau, kocar-kacir, tindas-menindas, peras-memeras, masing-masing sewenang-wenang, mengapa tidak mungkin sebaliknya? Tentu saja mungkin. Dan bukan hal yang mustahil kalau kita menginginkan adanya masyarakat yang sejahtera, aman, damai, dan makmur.

5. Apakah syarat-syarat terutama yang dapat menjadikan masyarakat sejahtera, aman, damai, dan makmur?

Menurut Muhammadiyah masyarakat dapat sejahtera, aman, damai, dan makmur itu apabila diikuti dengan keadilan, kejujuran, persaudaraan, gotong-royong, tolong-menolong dan harus bersendikan hukum-hukum Allah yang sebenar-benarnya, lepas dari pengaruh setan dan hawa nafsu.

6. Apakah tidak sebaliknya? Masyarakat itu dapat menegakkan keadilan, gotong-royong dan lain-lainnya, apabila makan, pakaian, dan tempat itu cukup?

Makan, pakaian, tempat itu sekarang memang merupakan hal-hal yang selalu menjadi pembicaraan. Tetapi hendaklah diingat-ingat bahwa tiga hal itu adalah merupakan keperluan, bukan merupakan tujuan bagi tiap manusia yang hidup. Kita sadar bahwa hidup itu untuk makan, melainkan makan itu untuk hidup. Memang makan itu perlu, tempat itu perlu, pakaianpun perlu, sebab dengan tidak ada kesemuanya manusia tidak dapat hidup. Dan bila tidak dapat hidup tentu tak mungkin mewujudkan masyarakat. Tetapi hendaklah diinsyafi benar-benar bahwa justru banyaknya manusia yang menjadikan tujuan hidupnya untuk makan, tempat dan pakaian itulah, maka masyarakat menjadi masyarakat yang sangat rebut-rebutan, tindas-menindas, dan sebagainya. Karena makan, mereka menipu, curang, khianat, tahan menohok kawan seiring, sampai hati menggunting dalam lipatan dan akhirnya masyarakat merupakan neraka dunia.

Mari kita cari makan, tempat dan pakaian, tetapi dengan keadilan dan kejujuran, kita tanam rasa persaudaraan dan gotong-royong serta tolong-menolong. Kalau waktu mencari makan, tempat dan pakaian sudah tak ada kejujuran, tak ada gotong-royong, tak ada tolong-menolong, apalagi nanti sesudah dapat apa yang kita cari itu.

Hawa nafsu harus disingkirkan, jangan dia kita jadikan imam dalam kehendak membentuk masyarakat. Setan harus kita jauhkan. Hukum-hukum Allah yang harus kita pedomani.

7. Bagaimana anggapan Muhammadiyah terhadap agama yang disiarkan oleh Nabi-Nabi sebelum Muhammad SAW.?

Muhammadiyah tidak hendak mengadakan faham sendiri. Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW. itu sendiri telah mengajarkan bahwa Agama Allah adalah Agama Islam. Islam itu pelajaran dan tuntunannya telah menampung segala ajaran para Nabi seluruhnya. Nabi Muhammad SAW. itu sendiri adalah membenarkan dan menyempurnakan ajaran yang telah dibawa para Nabi seluruhnya yang sebelum Nabi Muhammad.

Ajaran Nabi Muhammad SAW., Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, dan lain-lainnya semua itu telah ditampung dalam Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Jadi Islam itu adalah Agama Allah yang diajarkan oleh para Nabi sejak Nabi Adam, Nabi Nuh, dan seterusnya sampai Nabi Muhammad SAW. itu sendiri.

Agama Islam yang dibawa dan diajarkan oleh seluruh Nabi yang bijaksana dan berjiwa suci adalah satu-satunya pokok hukum dalam masyarakat yang utama dan sebaik-baiknya. Islam itu tidak membedakan para Nabi. Semua itu

utusan Allah, semua itu hamba Allah. Para Nabi adalah para hamba Allah yang dipilih dan menerima wahyu dari Allah SWT.

8. Kalau demikian, mengapa keluarga Muhammadiyah tidak mewujudkan saja masyarakat tersendiri lepas dari masyarakat Indonesia lainnya, agar dapat mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya?

Muhammadiyah berfaham bahwa Islam itu diturunkan bukan untuk mereka yang mengaku Islam saja. Islam bukan merupakan agama paksaan. Islam tidak mempunyai cara yang demikian itu. Islam menghendaki agar dengan keinsafannya, semua manusia itu mengikuti faham Islam. Tiap-tiap anggota masyarakat harus harga-menghargai, hormat-menghormati. Karena itu maka orang-orang Islam tidak boleh menghadapi masyarakat dengan jiwa kecil. Manusia muslim harus berjiwa besar. Tidak boleh putus asa, putus harapan.

Manusia muslim tidak boleh berfaham biarlah orang lain mendapat siksa Allah asal kami orang Islam selamat. Karena masyarakat belum mau Islam, biarlah kami tinggalkan.

Tetapi sebagai muslim haruslah berpendirian : Mereka yang belum Islam wajib kita Islamkan. Belum berhasil sekarang, besok pagi. Besok pagi belum berhasil, besok lusa. Pendek kata sampai berhasil. Sebab, manusia

muslim berfaham mereka yang belum mau Islam itu adalah orang yang wajib kita selamatkan. Kalau mereka mau Islam, itu hanyalah karena kurang atau memang belum mengerti saja.

Demikianlah faham Muhammadiyah. Karena itulah maka Muhammadiyah tidak hendak mengisolir diri sendiri dari masyarakat ramai.

Bahkan justru di masyarakat-masyarakat ramai dimana Muhammadiyah belum berdiri, itulah yang hendak didekati atau didatangi oleh Muhammadiyah. Dan disana perlu ada Muhammadiyah.

Selain dari pada itu Muhammadiyah mengerti dan tahu benar-benar bahwa masyarakat itu tidaklah terdiri dari orang-orang sepaham saja. Tetapi meskipun demikian hormati-menghormati, harga-menghargai wajiblah diwujudkan. Sebaliknya hina-menghina, tindas-menindas, saling menganiyaya wajiblah di singkirkan. Sifat-sifat semacam itu adalah salah satu sifat masyarakat Islam yang harus diwajibkan.

Wallahu A'lamu Bisshowab.

HIDUP BERAGAMA DALAM MUHAMMADIYAH

1. Muhammadiyah organisasi Islam. Islam adalah satu diantara beberapa agama. Perlu ditanyakan menurut Muhammadiyah apakah agama itu?

Sesungguhnya kalau hendak diperluas, persoalan “apakah agama itu?” sangat luasnya. Tetapi selaras dengan wujud naskah ini, sengaja akan diterangkan secara ringkas saja. Kalau kita perhatikan Ayat-Ayat Qur’an dapat kita terangkan, bahwa agama Allah itulah Agama Islam. Dan Agama Islam adalah agama yang dibawa oleh para Nabi Allah sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW.

Agama ialah peraturan hidup lahir batin yang berasal dari wahyu Allah dimana orang mempunyai rasa, anggapan atau kepercayaan bahwa tiap-tiap tindakannya akan mendapatkan pembalasan sesudah mati. Baik tindakan baik maupun tindakan buruk. Agama adalah petunjuk Allah, bukan sembarang peraturan yang sekedar dibuat-buat atau dikarang-karang.

2. Kalau demikian tentunya Muhammadiyah mengakui kebenaran agama-agama yang dibawa Nabi-Nabi sebelum Nabi Muhammad SAW. bukan?

Betul!

3. Mengapa Muhammadiyah sekarang hanya menganut Agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW. sendiri?

Benar, sebab segala peraturan-peraturan yang dibawa oleh para Nabi, sesungguhnya telah tertampung dalam ajaran Nabi Muhammad SAW. sebagai Nabi penutup dimana sudah tidak ada lagi sesudah beliau.

4. Apakah arti Islam?

Sesungguhnya kalau arti kata-kata Islam itu sendiri tidaklah penting. Tetapi tidak ada jeleknya kalau hal itu hendak ditanyakan. Arti Islam sesungguhnya :

- a. Perdamaian
- b. Penyerahan

Dengan demikian dapatlah dimengerti, bahwa Agama Islam membawa perdamaian dan dapat juga diartikan bahwa orang Islam itu mempunyai hati menyerah kepada Allah secara sungguh-sungguh.

5. Kalau Islam itu berarti damai, mengapa ada orang-orang Muhammadiyah suka membenci, malah ada yang suka

mengkafirkan sesama orang Islam, hanya karena tak masuk dalam Muhammadiyah?

Itu tidak boleh jadi. Ajaran Muhammadiyah tidak demikian. Kalau ada yang berbuat seperti itu, membenci sesama Islam, apalagi sampai mengkafirkan kepada orang Islam bukanlah dari ajaran Muhammadiyah.

Orang tidak masuk Muhammadiyah belum tentu kafir. Sampai sekarang yang masuk Muhammadiyah dengan yang belum masuk, banyak yang belum masuk. Jadi tidak mungkin orang Muhammadiyah mengkafirkan secara Muslim.

Sampai sekarang masih mempunyai pendirian sebagai suatu persyarikatan yang menjadi tugas pokoknya adalah dakwah.

Dakwah artinya mengajak-ngajak atau menarik atau menyeru-nyeru. Oleh Muhammadiyah difahami dan dimaklumi, bahwa orang yang belum masuk Muhammadiyah bukan karena benci tetapi karena belum mengerti apa dan siapa Muhammadiyah itu.

Kalau orang telah tahu bahwa Muhammadiyah itu persyarikatan yang mengajak kebaikan, menjauhi kejahatan tentu mereka suka masuk. Sebab tiap-tiap orang itu sesungguhnya suka kepada yang baik dan benci kepada yang buruk.

Kalau orang telah tahu bahwa Muhammadiyah itu persyarikatan yang mengajak masuk surga, mengajak mengikuti

Nabi Muhammad SAW. sedangkan Nabi Muhammad itu orang yang dicintai Allah, tentu orang itu suka memasuki Muhammadiyah.

Kalau orang tahu bahwa Muhammadiyah itu persyarikatan yang mengajak meninggalkan bid'ah, padahal bid'ah itu meskipun wujudnya seperti ibadah tetapi dapat menjerumuskan ke neraka, tentu orang akan rela memasuki Muhammadiyah, sehingga selamatlah mereka dari neraka.

Demikianlah alam pikiran orang Muhammadiyah. Karena itu siapa saja golongan dari partai apapun, bangsa apapun, dipersilakan untuk turut mengaji, turut mendatangi tabligh-tabligh umum, turut mendatangi kursus-kursus umum yang diadakan oleh Muhammadiyah dan Muhammadiyah tiada keberatan bahkan berterima kasih.

6. Sekarang zaman ilmu pengetahuan, mengapa Muhammadiyah masih juga mendasarkan gerak usahanya dengan agama? Bukankah agama itu pegangan hidup bagi mereka yang primitif? Sedangkan bagi orang-orang terpelajar agama itu tidak perlu lagi?

Memang bagi orang-orang yang sempit fahamnya meskipun luas pengetahuannya banyak, beranggapan bahwa agama itu hanya bagi mereka yang bodoh. Tetapi bagi mereka yang luas pahamnya justru semakin pandai, semakin terpelajar itu semakin memerlukan petunjuk agama.

Pengetahuan bukan agama. Agama juga bukan berkedudukan sebagai pengetahuan. Pengetahuan dan Agama lain-lain lapangannya lain-lain yang dituju.

Orang bodoh mudah ditipu, tetapi orang tidak beragama mudah terperosok dalam kesesatan budi pekertinya.

Orang yang berpengetahuan mengerti bahwa kalau orang mau sehat itu harus makan ini dan itu, tetapi orang beragama tahu siapa yang memberikan kesehatan itu. Orang pandai mengerti bahwa hidup ini sebab oleh karena zat ini dan zat itu, tetapi orang beragama tahu perlu apa manusia itu dihidupkan.

Itulah sebab Muhammadiyah tetap mendasarkan gerak langkahnya atas dasar agama, ialah berdasar Agama Islam. Banyak Kyai banyak orang terpelajar, banyak orang kaya, banyak orang miskin, pendek kata segala lapisan dan bermacam-macam golongan memasuki menjadi anggota Muhammadiyah yang berdasar Islam itu karena memang telah terasa nikmatnya dalam Muhammadiyah yang berdasar Islam itu.

7. Tadi dikatakan bahwa Islam itu juga berarti penyerahan. Apakah maksudnya?

Memang, Islam juga seperti penyerahan. Bagi orang yang telah mendapat karunia petunjuk Allah, hatinya telah terbuka, telah tertanam kepercayaan maka maka percayalah

bahwa Allah itulah Yang Maha Kuasa, Maha Adil, Maha Mulia, pendek kata Maha Sempurna.

Sebagai Muslim insyaf benar bahwa dirinya alam kanan kirinya, udara yang mengelilinginya, air yang diminumnya, bumi yang diinjaknya, cahaya yang meneranginya, kesemuanya itulah dari Allah semata-mata.

Karena itulah maka ia sebagai Muslim merasa bahwa bagi Allah, dirinya itu kecil sekali tak ada artinya sama sekali. Kalau tiada karena anugerah Allah, maka dirinya dan alam sekelilingnya itu tidaklah akan terwujud. Karena itu maka mendekatlah ia kepada Allah. Apa saja yang nampaknya seolah-olah menjadi miliknya bila digunakan untuk mencari keridhaan Allah, mereka tidaklah menyangkal, mereka tidak akan merasa sayang. Harta dirinya, jiwanya kalau untuk kebesaran Allah diserahkanlah segala-galanya. Apalagi sekedar untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan yang tak perlu dengan pengorbanan harta jiwa mereka, tentulah ia lebih mudah menyerah. Demikianlah alam fikiran seorang muslim sebagai seorang yang telah benar-benar menyerahkan dirinya kepada Allah.

Katakanlah olehmu :

“Sesungguhnya shalatmu, ibadahmu, hidupmu, dan matimu, adalah untuk Allah, Tuhan seru sekalian alam. Tak ada sekutu, tak ada bandingan untuk Allah dan karena demikian aku diperintahkan dan aku ini adalah diantara orang banyak yang telah berserah diri”.

“Aku telah ridlo ber-Tuhan kepada Allah, dan aku telah ridlo beragama dengan Agama Islam dan aku telah ridlo kepada Muhamamdiyah SAW. menjadi Nabi dan Rasul Allah”.

“Tuhanku, aku mendengar dan aku pengikut. Ampunanmu ya Allah dan kepadamu ya Allah, aku kembali”.

KESADARAN BERAGAMA DALAM MUHAMMADIYAH

1. Apakah Agama Islam yang dianut oleh Muhammadiyah berbeda dengan Agama Islam yang dianut oleh Umat Islam Umum?

Tidak, tidak berbeda. Seperti yang pernah diterangkan bahwa Agama Islam yang dianut oleh Muhammadiyah itu juga ber-Tuhan kepada Allah, ber-Nabi kepada Nabi Muhammad SAW., berkitab Al-Qur'an, berkiblat satu yaitu Baitullah di Makkah Al Mukaromah, berukun Islam lima dan berukun Iman enam. Sembahyang orang Muhammadiyah juga lima waktu, Dhuhur, Ashar, Maghrib, Isya' dan Subuh. Muhammadiyah bukan Agama. Muhammadiyah adalah organisasi yang menegakkan Islam.

2. Betulkah Muhammadiyah tidak mengakui kepada Imam Syafiie yang pada umumnya diakui oleh umat Islam Indonesia?

Itu adalah fitnah. Itu tidaklah benar demikian.

Muhammadiyah berpendirian bahwa hal-hal yang benar, hal-hal yang hak itu wajib diikuti. Meskipun dari siapapun, anak-anak, orang tua, orang desa apabila yang dikatakan itu benar atau hak wajiblah orang Muhammadiyah mengikutinya. Apalagi dari Imam Syafiie tentu saja diikuti. Dan juga merupakan sumber kebenaran dan hak dalam soal-soal Agama Islam itu hanyalah Al-Qur'an dan Al-Hadis. Jadi apalagi cocok dengan kedua sumber pokok itu, Muhammadiyah wajib mengikutinya.

3. Bagaimana tanggapan Muhammadiyah terhadap Imam Maliki, Imam Hanafi dan Imam Hambali?

Sama saja, bila pendapat Imam-Imam itu benar dan cocok dengan Qur'an dan Hadis juga wajib diturut. Soalnya bukan siapa yang mengatakan, tetapi apa yang dikatakan. Meskipun nampaknya orang alim, tetapi kalau perintahnya tidak sesuai lagi, apalagi bertentangan dengan Qur'an dan Hadis tentu tidak wajib diikuti. Muhammadiyah tidak dapat mengikuti pemecah persaudaraan, tukang fitnah, pendusta, tukang sumpah palsu, walaupun omongannya dibalut dan disadur dengan kata-kata ulama dan dengan bahasa Arab sekalipun.

4. Apakah Muhammadiyah mempunyai gambaran, mungkinkah Imam-Imam itu menyalahi Al-Qur'an dan Hadis?

Sesungguhnya Muhammadiyah tidak hendak memburuk sangka kepada Imam itu, bahkan Muhammadiyah yakin bahwa para Imam itu berkehendak secara sungguh-sungguh untuk mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

5. Kalau demikian mengapa nampaknya ada kesan bahwa seolah-olah Muhammadiyah tidak 100% mempercayai kepada para Imam, dan selalu mengatakan bahwa Muhammadiyah akan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. sendiri?

Sesungguhnya justru karena Muhammadiyah mentaati para Imam itulah maka akan kembali kepada Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Karena para Imamlah yang memerintah para umat Islam kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

Cobalah diperhatikan sabda para Imam seperti di bawah ini!

1. Imam Syafiie

“Apabila Hadis itu Hadis shohih, maka itulah madzhabku Apabila ada Hadis shohih, sedangkan saya terlanjur berkata (yang tidak cocok dengan Hadis shohih itu), maka saya menarik perkataan itu dan saya tetao berkata seperti Hadis shohih itu.

Tiap-tiap saya sudah berkata, padahal apa yang dari Nabi

SAW. berbeda dengan apa yang kukatakan, maka Hadis Nabi SAW. itulah yang lebih berhak untuk diturut dan jangan kamu mengikuti perkataan (yang bertentangan dengan Hadis itu).”

2. Imam Malik

“Tidak ada seorangpun yang wajib diturut segala perkataannya kecuali Rasulullah SAW. Lihatlah di dalamnya (soal-soal agama), karena itu adalah agama. Dan tidaklah seseorang, kecuali dapat dipergunakan dari kata-katanya dan dapat juga ditolak, kecuali yang mempunyai *Roudhah* ini (yaitu Rasulullah SAW.).”

3. Imam Ahmad Ibnu Hambali

“Lihatlah oleh kamu sekalian akan urusan agamamu, karena ta’lid kepada selain orang yang ma’sum (Rasulullah) itu adalah tercela dan disitu merupakan kebutaan hati.”

4. Imam Abu Hanifah

“Haram bagi siapa yang tidak mengetahui akan dalilku ia memberikan fatwa dengan kata-kataku.”

Demikianlah fatwa-fatwa dari para Imam yang sampai sekarang mempunyai madzhab-madzhab yang manjur dalam masyarakat Islam.

Dengan demikian nyata bahwa cara-cara yang dijalankan oleh Muhammadiyah tidak bertentangan dengan anjuran para Imam-Imam tersebut, bahkan justru untuk mengikuti nasihat para Imam tersebut.

5. Kalau demikian apakah Muhammadiyah membolehkan atau menganjurkan kepada pada anggotanya untuk masing-masing membahas soal agama, meskipun mereka itu tiada dapat memahami Qur'an dan Hadis, dan tiada faham ilmu-ilmu Ushul Fiqih, Mustalahul Hadis, Nahwu, Sorof, Balaghoh, Ma'ani, Bayan, Ilmu Tafsir, yang semuanya itu merupakan ilmu-ilmu *alat* untuk membahas agama?

Muhammadiyah tidak mewajibkan atau menganjurkan kepada anggotanya untuk berijtihad sendiri-sendiri, apabila mereka tidak memiliki ilmu yang cukup. Bahkan ulama Muhammadiyah sendiripun sampai sekarang belum ada yang mengakukan dirinya sebagai seorang mujtahid. Tetapi sekali lagi Muhammadiyah berkehendak membimbing keluarga Muhammadiyah khususnya dan kaum muslimin Indonesia pada umumnya untuk benar-benar mengetahui bahwa amal-amal ibadahnya itu berasal dari Allah dan RasulNya.

6. Bagaimana anggapan Muhammadiyah terhadap orang Islam yang menjalankan agamanya dengan taqlid buta kepada alim ulama?

Untuk tiada memperuncing suasana umat Islam, Muhammadiyah tiada ingin menetapkan anggapan-nyaterhadap mereka itu. Buat Muhammadiyah yang dirasa penting mengajak dan membimbing mereka, seperti yang dicita-citakan Muhammadiyah. Muhammadiyah berkeyakinan apabila mereka dengan tidak mengetahui dalil-dalilnya saja sudah sedemikian patuhnya beribadah kepada Allah, tentu mereka akan lebih gembira dan mantap bila mengetahui akan dalil-dalil yang dari Qur'an dan dari Sunnah Rasulullah SAW. itu. Keyakinan Muhammadiyah yang demikian tetap dilaksanakan walaupun dengan pelan-pelan asal selamat. Alhamdulillah, usaha Muhammadiyah ini dengan tidak mengabaikan usaha-usaha organisasi-organisasi Islam yang sefaham dan sejalan, kini faham yang dimaksud oleh Muhammadiyah sudah banyak merata dikalangan umat Islam, terutama dikalangan angkatan anak muda.

7. Bagaimana pula anggapan Muhammadiyah terhadap kaum muslimin yang masih bayak menjalankan bid'ah baik dalam soal ketauhidan maupun peribadatan?

Sebagaimana jawaban dari pertanyaan nomor 7, maka demikian terhadap nomor 8 ini, soal bid'ah Muhammadiyah hanya berpedoman kepada Nabi Besar Muhammad SAW. Ialah bahwa kita harus menjauhi perbuatan bid'ah. Semua bid'ah dalam agama itu sesat dan semua yang sesat itu neraka tempatnya. Meskipun demikian pendapat

Muhammadiyah terhadap bid'ah, namun Muhammadiyah tidak setuju kalau semua ahli bid'ah itu hanya dicaci-maki, dikutuk, dilaknati, dikatakan masuk neraka dan sebagainya. Menurut Muhammadiyah demikian itu bukan menambah dekat malahan menambah jauh. Muhammadiyah cukup menunjukkan amalan-amalan dan hal-hal yang dituntunkan oleh Rasulullah SAW. Kepada mereka kaum muslimin yang masih suka kepada bid'ah itu adalah terserah mereka, Muhammadiyah akan terus bekerja memberikan penerangan dan penjelasan-penjelasan tentang amal-amal ibadah yang menurut sunnah Rasulullah, menurut Al-Qur'an dan Hadis dan terus mengajaknya.

Memang dalam langkah atau cara Muhammadiyah yang demikian itu banyak juga yang mengatakan bahwa Muhammadiyah itu lemah iman, tidak berani tegas terang-terangan. Terhadap pendapat yang demikian Muhammadiyah pun berterima kasih.

Muhammadiyah ingin menenggang, Muhammadiyah ingin rasa ukuwah islamiyah supaya terjaga. Muhammadiyah ingin hendaknya tali persaudaraan jangan terputus. Sebab Muhammadiyah berfikir bahwa dengan tak usah mempe-runcing saja orang lain sengaja memecah umat Islam. Konon kalau kita retak sesama Islam tentu orang lain juga yang beruntung. Benar tidaknya, *Wallahu A'lam Bishowab!*

MUHAMMADIYAH DAN AL-QUR'AN

1. Bagaimanakah faham Muammadiyah terhadap Al-Qur'an?

Faham Muhammadiyah terhadap Al-qur'an ialah bahwa Al-Qur'an itu adalah kitab suci Allah yang diturunkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW. untuk petunjuk bagi mereka yang taqwa kepada Allah.

2. Bagaimana kalau ada orang yang gemar membaca Al-Qur'an dengan tidak mengetahui akan arti atau maksudnya?

Secara *ubudiyah* membaca Al-Qur'an begitu saja dengan tidak mengetahui arti dan maksudnya itu sudah baik. Tetapi dia tentu saja tidak mendapatkan faedah Al-Qur'an itu diturunkan oleh Allah. Akan lebih baik lagi dan akan lebih tepat kalau kita mengetahui arti dan maksudnya.

3. Apakah dapat membaca Al-Qur'an dengan tanpa mengetahui artinya itu sudah cukup?

Itu juga belum cukup. Sempurnanya ialah dapat membaca bagaimana bunyi Al-Qur'an itu dan dapat mengerti akan artinya dan kemudian dikerjakan segala perhatiannya dan dijauhi segala yang menjadi larangannya.

4. Dalam Muhammadiyah ada kebiasaan pada tiap-tiap rapat selalu bertanya Al-Qur'an. Kadang-kadang ada yang men-terjemahkan dan ada pula yang tidak dibacakan terje-mahannya. Manakah yang baik?

Sesungguhnya kebiasaan itu untuk mengajak masyarakat Islam suka meninggalkan kebiasaan yang Al-Qur'an itu hanya untuk bacaan-bacaan saja dimana-dimana. Sebab sebelum Muhammadiyah timbul, Al-Qur'an itu hanya bacaan saja. Diwaktu pengantinan, diwaktu khitanan, di waktu orang sakit, waktu ada orang kecurian atau kehi-langan, di kuburan dan lain-lainnya, tetapi kesemuanya itu tidak mengerti bagaimana arti Al-Qur'an yang mereka baca itu. Malah di beberapa tempat dan fatwa-fatwa, mengar-tikan Al-Qur'an itu kalau benar haram kalau salah kafir. Karena itulah makanya secara serentak untuk membukakan fikiran umat Islam khususnya dan masyarakat pada umum-nya. Muhammadiyah dalam rapat-rapatnya selalu didahului dengan pembacaan Al-Qur'an yang sekaligus diartikan. Tidak saja itu, bahkan kadang-kadang diberikan pula dengan tafsirannya walaupun secara ringkas.

Dalam pada itu, kalau pada rapat-rapat yang pada

kebanyakan bagi para hadirin atau pesertanya itu telah dapat memahami arti dan maksud Al-Qur'an itu andaikata hanya dibacakannya saja itupun sudah baik. Dan sesungguhnya juga jangan sampai pada tiap-tiap rapat itu tentu dibacakan Al-Qur'an, agar tidak ada kepercayaan bahwa Al-Qur'an itu wajib dibacakan di tiap-tiap rapat atau sidang sehingga menimbulkan kepercayaan bahwa rapat yang tidak dibacakan Al-Qur'an lebih dahulu, maka tidak salah rapat atau sidang tersebut.

5. Ada terdapat dalam salah satu rapat atau sidang yang terdiri dari pria dan wanita, sedangkan yang membacakan Al-Qur'an itu seorang pemuda yang tentunya masih gadis. Bagaimanakah itu?

Kalau masih dapat dihindarkan baiklah yang demikian itu dihindarkan. Kalau dapat diusahakan hendaknya yang demikian itu tak usah terjadi di kalangan organisasi-organisasi Islam terutama organisasi Muhammadiyah. Sebab dalilnya jelas bahwa suara wanita apalagi dilagukan dan masih gadis, termasuk hal yang harus tidak dinampaknampakkan oleh wanita dihadapan para pria yang bukan muhrimnya. Wanita yang sedang sholat dengan bacaan zahar, itupun kalau ada pria yang bukan muhrim wajiblah wanita itu melemahkan atau mengurangi kekerasannya itu. Sekali lagi itupun dalam sholat, konon lagi yang tidak.

6. Bukankah Majelis Tarjih telah memutuskan bahwa wanita

itu tidak ada halangannya mengajar laki-laki, apabila aman dari fitnah. Apakah yang demikian itu tidak lebih banyak bersuara dari pada seorang pemudi yang sedang membaca Al-Qur'an?

Memang mengajar lebih banyak suaranya dari pada membaca Al-Qur'an, tetapi suara melagu-lagukan dengan suara berbicara tentu lain sama sekali tarikannya. Selain daripada itu telah dijelaskannya bahwa wanita boleh mengajar laki-laki apabila aman dari fitnah. Oleh karena itulah dalam rapat-rapat Muhammadiyah dimana para pengunjungnya putra-putri yang membaca Al-Qur'an selalu dipilhkan dari pihak putra, kecuali kalau terpaksa sama sekali.

7. Bagaimana faham Muhammadiyah terhadap orang-orang yang mempergunakan Al-Qur'an itu sebagai azimat atau tangkal penyakit dan sebagainya?

Sebagai oraganisasi Muhammadiyah belum pernah merundingkan dan memutuskan. Mungkin memang dalam hal ini Muhammadiyah tidak akan merundingkan dan memutuskan. Sebab dalam Hadis-Hadis Nabi Muhammad SAW. telah tegas melarang orang-orang yang memakai atau mempunyai kepercayaan soal azimat, haikal dan sebagainya, bahkan soal perdukunan, bertanya kepada tukang falak untuk memfalakkan nasib atau lainnya, mempercayai burung-burung itu adalah termasuk perbuatan-perbuatan

yang dapat seseorang tidak diterima amalannya, sholatnya, bahkan sampai mendatangkan seseorang kepada syirik.

Karena itu dalam soal yang ada dalilnya tegas-tegas maka Muhammadiyah tidak perlu merundingkan.

8. Kalau benar demikian, tetapi mengapa banyak orang Islam, bahkan orang-orang yang lahirnya telah alim, pandai, dan mahir Agama, mau memakai Al-Qur'an itu diperuntukkan azimat atau haikal?

Soal itu tentu tidak dapat dicampur-campurkan. Kalau Rasulullah SAW. sudah melarang, maka kita yang telah mengaku sebagai pengikut Rasul wajib memenuhinya. Mana yang dilarang, wajib kita jauhi.

Adapun ada orang-orang yang berani melanggar perintah Rasulullah dan larangannya maka itu adalah tanggung jawab mereka sendiri di hadapan Allah dan kita tidak perlu heran kalau ada yang lahirnya alim tetapi tidak sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Kalau mau wajib bagi kita amar ma'ruf nahi munkar memperingatkannya.

9. Bagaimana pendapat Muhammadiyah kalau ada pembaca Al-Qur'an di ruang sidang, rapat, tabligh umum dan sebagainya dengan gaya seorang penyanyi biasa itu? Pakaiannya, aksinya, gerakannya mengalun gelombangkan suaranya dan gerak-geriknya?

Hal itupun demikian. Memang Muhammadiyah belum memutuskan hal itu dan secara organisatoris juga tidak. Tetapi keluarga Muhammadiyah sebagai keluarga organisasi Islam pada umumnya telah dapat melaksanakannya menurut rasa dan suasana agama. Apabila ada pemuda/pemudi membaca Al-Qur'an di rapat-rapat apalagi kalau para pengunjungnya para orang tua, tentu kepadanya diberikan petunjuk-petunjuk yang laras, seperti memakai pakaian yang pantas, jangan tanpa tutup kepala, dengan gaya yang *khusu' tadloru'*, tenang, suaranya jangan dibuat-buat dan lain sebagainya. Walaupun yang demikian itu tidak ada batas-batas tertentu, tetapi itu merupakan adab, kesopanan dalam membaca Kalimah Allah. Dan yang bertaqwa kepada Allah, tahu kepada adab sopan santun itu.

10. Bagaimana sikap Muhammadiyah terhadap orang-orang atau mubaligh atau mubalighat yang cara membaca ayat-ayat Al-Qur'an kurang fasih? Padahal keterangannya benar dan jitu?

Itu perlu dianjurkan agar mereka yang telah sanggup memberi fatwa dimuka orang banyak, hendaknya lebih rajin mempelajari bacaan ayat-ayat itu degan baik. Tentu akan menambah baiknya dan berharganya kalau mereka itu lebih fasih lidahnya dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan lafal-lafal Hadis yang dibawakannya itu.

Adapun kalau sudah terlanjur tidak dapat, hal itu tentunya

dapat dimaklumkan. Asalkan arti dan keterangannya tidak nyeleweng dari yang sebenarnya. Allah pun tentunya akan memaafkan kepada mereka yang memang tidak mampu dan tidak kuasa. Kepada yang belum fasih membaca ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi sudah aktif bertabligh, supaya rajin belajar memfasihkan bacaannya. Kepada yang sudah fasih tetapi belum mau bertabligh, hendaklah tampil kedepan mau dan rajin bertabligh putra atau putri.

11. Bagaimana kalau ada orang-orang yang suka menggantung atau menempelkan ayat-ayat Al-Qur'an pada dinding rumahnya?

Haruslah dimengerti, bahwa bukan untuk itu Al-Qur'an diturunkan. Kalau menempelkannya dengan kepercayaan-kepercayaan seperti penolak pencuri, penyakit, dan sebagainya, maka itu tidaklah ada dalilnya. Dalam hal itu tentu akan tercelalah dan berdosalah serta buruk bagi pendidikan kalau menggantungkan gambar wanita setengah telanjang dan lain-lain gambar yang sepadan dengan itu, walau hanya untuk perhiasan dinding. Apalagi kalau untuk azimat dan untuk tangkal-tangkal.

ZIARAH KE MAKAM KHA DAHLAN
dalam rangkaian
PERINGATAN SETENGAH ABAD HARI
KEBANGKITAN NASIONAL
di Yogyakarta

1. Maksud Ziarah

Kepada para peserta ziarah, terutama angkatan muda hendaknya insyaf bahwa,

- a. Manusia hidup tentu mati
- b. Bagaimana agung dan besarnya manusia, namun manusia tetap manusia
- c. Apabila sampai ajalnya tentu mati
- d. Apabila mati seseorang, maka putuslah amalnya kecuali,
 - ✓ Shodaqoh/derma pada suatu kebajikan yang tetap faedahnya (pendirian masjid, madrasah, rumah sakit, dan sebagainya)
 - ✓ Ilmu berguna yang diajarkan kepada orang lain
 - ✓ Anak yang sholeh yang tahu berbakti kepada Allah dan dia mendoakan orang tuanya (Ayah dan Ibunya)

Harimau mati meninggalkan belang, Gajah mati meninggalkan gading, Manusia mati meninggalkan jasa.

- e. Berziarah bukan untuk meminta berkah. Bukan untuk meminta pangestu. Tetapi untuk mengambil percontohan. Banyak orang yang telah meninggal, tetapi tidak banyak diingat-ingat orang. Sedang orang-orang yang berjasa kepada masyarakat selalu diingat-ingat akan jasanya. Ziarah bukan untuk mendewa-dewakan, lebih-lebih untuk memper-Tuhan-kan seseorang adalah bukan pada tempatnya.

2. Apabila Berziarah

Ziarah tidaklah hanya pada waktu-waktu tertentu. Setiap waktu boleh, pagi, siang, sore, semuanya boleh. Tidak harus hari Kamis sore, tidak harus Jum'at sore, tidak harus bulan Ruwah, Bulan Syawal, 17 Agustus, 20 Mei, 5 Oktober, 10 November dan sebagainya. Setiap waktu boleh.

3. Bagaimana Adabnya?

Adabnya,

- a. Niatnya ziarah kepada Allah
- b. Hati bersih, pikiran tenang
- c. Ingat, bahwa kitapun tentu mati menyusul mereka yang telah mendiang menghadap kepada Allah. Kalau beriman, kita selamat dan kalau tidak akan celaka kita
- d. Jangan duduk di atas kuburan

- e. Jangan memukul tulang-tulang yang terdapat di situ
- f. Jangan membuang hajat kecil atau besar di kuburan
- g. Lepaskanlah sepatu/sandal bila melalui celah-celah kuburan yang bukan khusus jalan
- h. Jangan bergurau
- i. Berdoalah agar arwah yang beriman dan telah mendahului kita diterima oleh Allah dengan baik
- j. Jangan memajukan permohonan-permohonan kepada mendiang.

4. Siapakah KHA. Dahlan *Rahimahullah*?

Kalau dalam rangkaian program peringatan Setengah Abad hari Kebangkitan Nasional yang diadakan oleh Panitia Peringatan tersebut di Yogyakarta, termasuk ziarah di makam KHA Dahlan Rahimahullah, maka perlu kiranya kalau kita secara singkat ketahui riwayat mendiang.

- a. Mengapa Makam Beliau Tidak Terpelihara?

Memang beliau tidak menghendaki, kalau makam beliau diagung-agungkan. Makin khawatir kalau makam itu lalu menjadi persembahan, sesuatu yang disembah orang. Makam beliau sampai sekarang tidak dibina, baik oleh keluarganya maupun oleh pendukung cita-citanya. Oleh keluarganya dan para pemimpin Muhammadiyah di Yogyakarta tak pernah menonjol-nonjolkan makam beliau. Bahkan oleh pemerintah RI

sendiri pernah dikandung maksud memuliakan makam almarhum, tetapi oleh Muhammadiyah sendiri tidak mendapat kesepakatan. Kalau Pemerintah mau menghargai jasa KHA Dahlan bantu saja Muhammadiyah, tak usah dirintang-rintangi.

Banyak pemimpin Muhammadiyah dari Daerah-Daerah yang ingin tahu, ingin menyaksikan makam almarhum KHA Dahlan sampai sekarang tidak berhasil, sebab jarang yang mau menunjukkannya. Bahkan pemimpin-pemimpin Muhammadiyah di Yogyakarta pun hanya sedikit sekali yang tahu letak makam almarhum.

Apakah orang-orang Muhammadiyah tak tahu menghargai jasa Bapak Muhammadiyah?

Menurut ajaran almarhum KHA Dahlan sendiri cara menghargai jasa pemimpin bukan dengan jalan memuliakan kuburannya, tetapi dengan mendukung, memelihara, dan memperkembangkan pelajaran tersebut, apabila tidak bertentangan dengan hukum Allah.

b. Hidup Beliau

Tahun 1870-1923 = 53 tahun (M) atau Tahun 1287-1342 = 55 tahun (H)

c. Asal Usul Beliau

Almarhum adalah putra H. Abubakar, kampung Kauman Yogyakarta. H. Abubakar adalah putra Mas Sulaiman, Kyai jurukunci di Nitikan Yogyakarta. Ibunya, Nyai Abubakkar, puteri dari Kyai H. Ibrahim penghulu Kraton. Sedangkan Kyai H. Ibrahim adalah putera dari Kyai H. Hasan, Karangajen Yogyakarta. Jadi almarhum adalah benar-benar orang Yogyakarta asli. Namanya diwaktu kecil adalah Muhammad Darwis. Baru bernama Ahmad Dahlan setelah beliau pulang ibadah Haji.

Almarhum mempunyai 7 orang saudara termasuk beliau, ialah,

1. Nyai Khatib Harun
2. Nyai Mukhsin atau Nyai Lurah Ahmad Nur
3. Nyai Haji Saleh
4. Kyai Haji Ahmad Dahlan
5. Nyai Haji Abdurrahman
6. Nyai Haji Muhammad Faqih
7. Muhammad Bashir

Beliau dilahirkan kurang lebih tahun 1870. Mulai kecil mengaji seperti lazimnya anak-anak santri pada masa itu. Beliau tidak disekolahkan, sebab menurut pandangan kaum santri pada masa itu, anak sekolah itu hanyalah akan menjadi *batur londho* (pembantu

Belanda), menjadi *patyal* Belanda.

Pandangan kaum santri dimasa itu, segala gerak-gerik yang menyerupai Belanda adalah haram hukumnya. Memakai pantalon, memakai dasi, topi, sepatu, menulis latin, bersekolah, semuanya itu haram, karena menyerupai Belanda. Dan Belanda di Indonesia ini adalah penjajah, mereka orang kafir semua. Demikian pandangan kaum santri waktu itu. Menjadi pegawai pemerintah Belanda adalah haram hukumnya.

d. Pandangan Hidup yang Jauh Berbeda

Waktu dewasanya karena pengaruh sekelilingnya beliau menjadi pedagang batik. Dagang beliau tidak di rumah saja. Beliau berjalan kesana kemari, ke Surabaya, ke Jakarta, bahkan sampai keluar Jawa. Tetapi bibit keayaannya rupanya lebih menggelora. Sambil berdagang itu beliau selalu memperhatikan hidup dan kehidupan umat Islam.

Pandangan hidup kaum santri seperti di atas, sekolah-sekolah itu haram. Ilmu-Ilmu pengetahuan yang bukan agama secara *letterlyk* haram.

Agama itu sembahyang, puasa, zakat, naik haji, mengaji Al-Qur'an, langgar, masjid, dan begitulah seterusnya. Juga berdoa tahlil, menyembahyangkan

mayit, kurban, aqiqah, shadaqoh, itulah agama. Untuk orang santri biarlah uang sedikit, biarlah rumah buruk, pakaian kotor, kolam masjid keruh asal suci, asal halal, asal diridhoi Allah. Dunia jangan terlalu dicari-cari. Memang dunia ini tempat kebahagiaan bagi orang-orang kafir dan tempat penderitaan bagi orang mukmin.

Sebaliknya pandangan hidup masyarakat diluar Islam, lebih-lebih kaum terpelajar, orang santri itu hina, kotor, *gudiken*, bodoh-bodoh, buta huruf latin, busuk, giginya kuning karena kotor, hanya pandai berdoa, berebut berkat, hanya tahlil, hanya memandikan mayit, membungkus mayit, pandai berkenduri, berbini empat, suka mentalak istrinya, tidak tahu tatakrama, berbicara rusuh/kotor, berpakaian semau-maunya, hanya pandai mengaji Al-Qur'an, pembicaraannya hanya soal mati, neraka, surga, yang tidak logis menurut akal terpelajar, dan demikian seterusnya. Hingga akibatnya yang patut menjadi santri itu orang-orang yang bodoh, yang patut beragama itu orang-orang yang primitif, yang patut beragama itu orang-orang yang hampir mati, yang sudah tua-tua, orang-orang yang telah pensiun. Demikianlah pandangan kaum terpelajar pada waktu itu.

e. Beliau sebagai Pembangun

Dalam masa berdagang, beliau meluaskan

hubungannya dengan orang-orang terpelajar dengan para alim ulama, disamping itu beliau banyak membaca. Beliau berpendapat kalau kaum santri tetap demikian rupa pandangan hidupnya, maka mereka akan ketinggalan zaman. Mereka akan tetap menjadi golongan yang terhina karena kedudukan mereka dalam soal perkembangan zaman. Sebaliknya kalau kaum terpelajar tetap pandangan hidupnya demikian, mereka akan tersesat selama-lamanya. Mereka akan menjadi kaum *dahrijin*, ilmu mereka sia-sia, jasa mereka percuma, kebaikan dan kepandaian akan tiada berarti. Mereka akan sesat selamanya, sejak hidup sampai sesudah mati, jiwa mereka menderita.

Oleh karena itu beliau berpendirian, Kaum santri diinsyafkan dalam soal-soal kemajuan, kaum terpelajar diinsyafkan dalam soal ajaran-ajaran agama yang membahagiakan kejiwaan mereka.

f. Disinilah Jasa Beliau Menurut Pandangan Kebangkitan Nasional

Disaat kaum pergerakan belum ada yang membangun sekolah partikelir, disaat kaum santri mengharamkan sekolah, disaat itulah almarhum merintis sekolahan yang diajarkan agama Islam. Dikumpulkan anak-anak santri, diajar berhitung, membaca huruf latin dan juga diajarkan ajaran Agama Islam. Dengan papan tulis

dengan batu tulis dengan memakai meja (tidak memakai *rekal*), walaupun meja itu hanya bekas kotak-kotak sabun dan sebagainya.

Sekolah Islam itu didirikan tahun 1908-1909. Dan untuk pertama kali di rumah beliau sendiri. Sekolah itu belum diberi nama. Barulah beberapa tahun sesudah berdirinya sekolah itu dinamai Sekolah Muhammadiyah. Dan dari nama sekolah Muhammadiyah itulah maka ketika beliau embuat organisasi lalu diberi nama MUHAMMADIYAH. Dan Muhammadiyah sebagai organisasi barulah berdiri pada tahun 1912.

g. Muhammadiyah Tumbuh dan Berkembang

Sejak tahun 1912 itulah maka baik oleh beliau maupun oleh para murid-muridnya, Muhammadiyah makin dikembangkan. Dari Kauman meluas sampai Karesidensi Yogyakarta. Demikianlah nama Yogyakarta di masa itu, lalu meluas ke seluruh Jawa dan kemudian ke seluruh Indonesia.

Sekarang setelah hampir 50 tahun (1970, ed.), setelah terlindas oleh jaman perang Jepang, setelah terlindas jaman revolusi, namun Cabang Muhammadiyah masih ada 310, Ranting 1120, anggota Muhammadiyah masih ada ± 190 yang benar-benar ada di dalam Buku Pokok dan berkartu anggota, mempunyai sekolah 400

SMP, ± 150 SMA/Lanjutan Atas dan dua Sekolah Tinggi dan lain-lain bangunan masih ada yang tak perlu kita sebutkan.

Berapa tenaga-tenaga yang keluar dari Sekolah Muhammadiyah yang kini tersebar menjadi anggota dan tenaga-tenaga dalam masyarakat Indonesia? Apakah jasa Muhammadiyah terhadap masyarakat Indonesia?

Kami kira, kalau orang tidak terlalu tertutup oleh sentimen-sentimen dan perasaan-perasaan yang kurang baik, rasanya sukar untuk menganggap sepi terhadap Muhammadiyah dan KHA Dahlan-nya. Tetapi kalau toh orang hendak menutup mata terhadap jasa-jasa Muhammadiyah dan KHA Dahlan-nya, maka itu tiada mengapa. Sebab almarhum KHA Dahlan tidak minta untuk ditonjol-tonjolkan, beliau tiada menghendaki namanya selalu disebut-sebut dalam peringatan-peringatan dan upacara-upacara. Lihatlah makamnya, lihatlah kuburannya. Tidak ada batu nisan marmernya. Tidak ada rumah cungkupnya. Beliau tidak minta dipuja-puja. Beliau tidak minta didewa-dewakan. Terserah kepada masyarakat. Hanya jauhharilah yang mengenal akan manikam. Hanya mereka yang berbudiilah yang tahu budi orang.

Mudah-mudahan dalam kita menziarahi para pelopor

kebangkitan Nasional kita Indonesia, termasuk diantaranya almarhum KHA Dahlan, dapatlah hendaknya kita mencontoh dan meneruskan cita-cita beliau, ialah antara lain, mengkyaikan kaum intelek dan meng-intelekkan kaum kyai.

Dengan demikian agama Islam bermanfaat di Indonesia, membahagiakan lahir dan batin. Umat Islam di Indonesia menjadi umat yang dinamis, berpendirian teguh, tidak hanya pandai membebek dan tidak hanya menjadi objek, tetapi juga sanggup menjadi subjek untuk memuliakan agama, nusa dan bangsa, yang kini masih perlu disempurnakan.

Demikianlah dan semoga roh almarhum dan para pemimpin-pemimpin serta kawan-kawan kita yang telah mendahului, dengan keimanannya diterima oleh Allah pada tempat yang sebaik-baiknya, Amien!

PENUTUP

Dengan diakhiri membaca uraian, “Ziarah Ke Makam KHA Dahlan”, Saudara sudah mulai mempunyai gambaran kemana arah tujuan naskah sederhana ini. Tetapi itu belum berarti Saudara telah menguasai apa sebenarnya Muhammadiyah itu.

Sesungguhnya kalau Saudara ingin lebih mendalami lagi apa dan siapa Muhammadiyah, andaikata Saudara tidak keberatan alangkah baiknya, kalau Saudara mau membaca dengan cermat.

1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah yang terbaru
2. Muqodimah Anggaran Dasar Muhammadiyah dengan penjelasannya yang telah ditulis oleh Sdr. Haji M. Djindar Tamimy
3. Khittah Perjuangan Muhammadiyah, Keputusan Muktamar ke-37 tahun 1968 di Yogyakarta
4. Kepribadian Muhammadiyah, Keputusan Muktamar ke-35 (Muktamar Setengah Abad) pada tahun 1962 di Jakarta
5. Langkah Dua Belas, KH Mas Mansur, 1938

6. Khittah Muhammadiyah, Keputusan Muktamar ke-33 di Palembang tahun 1956
7. Dan yang terakhir, bacalah Cita-Cita dan Keyakinan Hidup Muhammadiyah, Keputusan Muktamar ke-37 di Yogyakarta.

Disamping itu lalu Saudara mau membaca riwayat hidup Muhammad Rasulullah SAW. riwayat hidup para imam madzhab, Imam Malik, Imam Hanafi, Imam Syafiie, Imam Hambali, juga riwayat hidup Syekh Djamaluddin Al Afghoni, Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Rasyid Ridlo dan karangan-karangan buah fikirannya, maka insya Allah Saudara akan bertambah memahami apa dan siapa Muhammadiyah.

Meskipun demikian, meskipun Saudara sudah mengetahui apa dan siapa Muhammadiyah, namun Saudara tidak wajib masuk ke dalam Muhammadiyah. Bahkan Saudara tidak perlu tergesa-gesa masuk Muhammadiyah. Sebab Saudara tahu, bahwa apabila orang telah masuk Muhammadiyah maka orang itu kan melakukan/mengamalkan/melaksanakan ajaran-ajaran Islam secara sebenarnya. Dan yang demikian itu bagi yang belum faham, tentu terasa berat.

Karena Saudara baru mengetahui dan mengerti apa dan siapa Muhammadiyah mungkin sekali belum memahaminya, maka lebih baik jangan tergesa-gesa minta menjadi anggota Muhammadiyah.

Suatu hal sudah menjadi kenyataan, bahwa pada saat ini Muhammadiyah mempunyai banyak anggota yang belum memahami Muhammadiyah. Akibatnya sama-sama repot, sama-sama susah.

1. Muhammadiyah susah/repot,
 2. Anggotanya juga repot/susah.
1. Muhammadiyah repot dan susah, karena semua yang dituju tidak dapat terlaksana, walaupun pimpinannya banyak, warga/anggotanya juga sama.
Muhammadiyah mau menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam, tetapi anggota-anggotanya malah meninggalkan ajaran-ajaran agama Islam. Bagaimanakah Muhammadiyah akan mewujudkan masyarakat Islam, kalauarganya sendiri sudah kurang/tidak mau melakukan ajaran-ajaran agama Islam.

Muhammadiyah mau memurnikan tauhid, tetapi anggotanya masih percaya primbon, percaya Jayabaya, percaya Nyai Rara Kidul, masih percaya kepada dukun-dukun yang membuat kode-kode *loto*, *nalo* dan sebagainya. Bagaimana akan memurnikan tauhid, kalau warga Muhammadiyah masih ada yang *yasin-yasinan*, *Abdulkadir Djaelanian*, masih *asma'-asma'an*, masih *haikal-haikalan*, masih salawat *nariyah-nariyahan*, masih mengkeramatkan makam ini, makam itu dan sebagainya, dan sebagainya.

Muhammadiyah mau menuju kemurnian beribadah

menurut petunjuk Al-Qur'an dan tuntunan serta contoh-contoh tauladan sunnah Rasulullah SAW. Tetapi para anggotanya masih suka *ushalli*, suka *talqin*, suka *surtanah*, tujuh hari, seribu hari, *kaul* dan sebagainya. Muhammadiyah mengajak kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah tetapi anggota-anggotanya masih banyak yang berat menjalankan Al-Qur'an dan Sunnah.

Muhammadiyah bermaksud bahwa setiap anggota Muhammadiyah putri benar-benar mengikuti perintah-perintah agama yang diperintahkan oleh Rasulullah SAW. tetapi anggota-anggota putrinya maunya ingin bebas, bergaul bebas, berpakaian bebas, tidak menutup auratnya bebas, bebas berbaju tipis, bebas bergaun mini, bebas tak berkedung dan bebas bergaul dan sebagainya.

Kalau Muhammadiyah susah dan repot, maka anggota-anggotanya juga susah dan repot, sebab menerima instruksi dan keputusan-keputusan yang tiada sejalan dengan jiwa dan hatinya, Akhirnya!

2. Anggota Muhammadiyah susah

Anggota Muhammadiyah yang karena tidak memahami maksud dan tujuan Muhammadiyah sangat merasa susah dan repot.

Anggota wajib menjadi Mubaligh dan Muballighat.

Bagaimana tidak repot karena memang dia memang tidak ada kemauan bertabligh, padahal dikejar-kejar dan diwajibkan harus bertabligh. Jangan untuk mentablighkan kepada tetangganya, sedangkan mereka sendiri melaksanakan agama Islam itu masih segan-segan dan masih malas.

Bagaimana ia harus bertabligh kepada tetangga kanan dan kirinya yang dekat-dekat atau yang jauh-jauh segala, sedangkan tandang atau anjangsana saja sudah tidak pernah.

Akhirnya mengeluh jadi anggota Muhammadiyah itu repot, karena diwajibkan menjadi Muballigh/Muballighat.

Anggota Muhammadiyah berkewajiban membiayai Muhammadiyah.

Juga berat, karena dia masuk anggota Muhammadiyah bukan berniat berjuang dengan harta, bukan niat beramal dengan wang. Malah gambarannya, dengan masuk Muhammadiyah akan mendapatkan wang. Karena itu bagi yang tak faham, menjadi anggota Muhammadiyah sangat susah, sangat repot, karena selalu dimintai wang untuk biaya organisasi. Dia mengeluh, merutuk, dan menggurutu, itupun tidak membayar. Kalau toh membayar, sedikit sekali, sehingga tidak berarti. Sedangkan Muhammadiyah repot, karena cuma dirutuki, dikeluh-kesahi, digerutui, dan tidak dibayar, ataupun dibayar hanya dengan sedikit sekali.

Menjadi anggota Muhammadiyah wajib mengadili dan terus disebarkan kepada tetangganya.

Anggota Muhammadiyah yang tak faham maksud dan tujuan Muhammadiyah tentu merasa susah/repot. Mengapa mengaji saja dibatas-batasi dengan hari dan jam. Mengapa harus membawa kartu anggota padahal kalau mengaji di masjid, di kuliah subuh, di BKAI, di Dewan Dakwah PHBI dengan sukarela, datang boleh, tidak datang boleh. Mendengarkan boleh, tidak mendengarkan boleh. Derma boleh, tidak dermapun boleh. Sungguh berat sekali menjadi anggota Muhammadiyah.

Begitulah sekedar contoh-contoh yang tentunya sudah dapat Saudara fahami. Dari itu, baiklah jangan Saudara-Saudara tergesa-gesa masuk Muhammadiyah, walaupun Saudara telah membaca risalah ini, sudah membaca AD dan ART Muhammadiyah, Muqoddimah AD, sudah juga membaca penjelasannya, sudah membaca kepribadian Muhammadiyah, cita-cita dan keyakinan hidup Muhammadiyah dan sebagainya.

Menjadi anggota Muhammadiyah memang berat, kalau anggota-anggota yang benar-benar memahami Muhammadiyah. Sebab anggota Muhammadiyah sebenarnya wajib,

1. Yakin benar bahwa hanya Allah-lah yang disembah, dilaksanakan perintah-Nya dan ditinggalkan larangan-Nya.
2. Yakin dengan hanya dengan agama Islam yang benar-benar, itu sajalah orang yang akan mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin

3. Yakin bahwa hanya ibadah yang menurut Rasulullah Muhammad SAW. itu sajalah yang akan diterima oleh Allah SWT.
4. Yakin bahwa hanya dengan membina dan memperkuat serta merapihkan Muhammadiyah itu sajalah dari segi Masyarakat itu sajalah dari segi masyarakat, maka masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dapat tercapai.
5. Yakin bahwa hanya dengan setiap anggota Muhammadiyah mau dan berani mengajak keluarganya sendiri, mengajak tetangga kanan dan kirinya, hanya dengan itu sajalah Muhammadiyah dapat encapai maksudnya.
6. Yakin bahwa hanya membiayai jalannya pimpinan Muhammadiyah semaksimal mungkin oleh para anggotanya itu sajalah, maka Muhammadiyah dapat berjalan baik dan lancar dalam menuju maksud dan tujuannya.
7. Yakin bahwa hanya Muhammadiyah yang kuat itu sajalah Islam di Indonesia sanggup membimbing dan memelihara agama Islam yang dipeluk dan diakui oleh pada umumnya bangsa Indonesia.
8. Yakin bahwa hanya melaksanakan Islam yang sebenar-benarnya itu sajalah, maka Negara Republik Indonesia yang ber-Pancasila ini dapat berhasil memperoleh keridhoan Allah dan akan bahagia lahir dan abadi.

Dengan keyakinan-keyakinan seperti di atas maka anggota Muhammadiyah wajib beragama bukan hanya mengerti dan mahir dalam soal-soal agama Islam. Bukan hanya pandai menerangkan, bukan hanya menarik kalau menerangkan, tetapi

anggota Muhammadiyah wajib dapat menarik kepada orang-orang lain, karena beragamanya, karena kepatuhan dan ketaatannya kepada ajaran-ajaran Islam. Disamping itu anggota Muhammadiyah wajib menyiar-nyiarkan Islamnya kepada siapapun, terutama keluarganya dan tetangga kanan kirinya.

Adapun kalau anggota Muhammadiyah mengajak para keluarga dan tetangga kanan kirinya yang belum Muhammadiyah, apalagi yang belum aktif Islamnya, tentu saja wajib dengan hati-hati dengan bijaksana, dengan halus, dengan dada yang lapang dan lebar. Jangan hanya membid'ah-bid'ahkan, menyirik-syirikkan, mengkafir-kafirkan, mencela semuanya, menyakitkan hati orang lain sekehendak hatinya. Sudah tentu tidak demikian. Pada saat mengajak, kalau yang diajak masih takut dengan nama Muhammadiyah, tentu saja nama Muhammadiyah pun dapat juga. Hanya saja pembinaan, memperkenalkan nama Muhammadiyah sedikit demi sedikit tentu saja wajib dilakukan. Sekiranya masyarakat memahami bahwa Muhammadiyah yang benar mengajak beragama Islam tanpa mencari musuh, tanpa membina lawan. Demikianlah kalau anggota Muhammadiyah mengajak orang lain. Tetapi dirinya wajib beragama Islam dengan sungguh-sungguh dan benar-benar.

Selain itu anggota Muhammadiyah wajib (dorongan karena keinsyafan dan kesadarannya) mengorbankan tenaga, pikiran dan hartanya untuk Muhammadiyah. Karena dengan itulah Islam Yang sebenar-benarnya akan benar-benar hidup di

negara Republik Indonesia dan dengan itulah Indonesia mendapat ridha Allah Subhanahu Wata'ala.

Dengan ridha Allah sajalah Negara Republik Indonesia menjadi negara yang subur, makmur, *gemah ripah loh jinawi, tukul kang satwa tinandur, murah kang sarwa tinuku. Baldatun Thoyyibatun Wa-Robbun Ghafur.*

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pak AR Jogja, 1970.

Bagian
Kedua

Pedoman Anggota
MUHAMMADIYAH

K.H. AR. Fakhruddin
1968

MUQADDIMAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan nama Allah Maha Rahman, pengasih tak pilih kasih selama di dunia, Maha Rahim, penyayang khusus kepada mereka yang diridhai kelak di hari akherat.

Segala puji bagi Allah, Rabbul'alam - rahman dan salam semoga dikaruniakan kepada Nabi Penutup, Rasul Pamungkas, Muhammad saw, kepada keluarganya, kepada para sahabatnya dan seterusnya kepada mereka yang mengikuti, menegakkan, memelihara dan meratakan akan Sunnahnya sampai hari kiyamat, amin.

Buku "Pedoman Ketiga" ini diharapkan dapat diterima oleh para anggota/keluarga Muhammadiyah sebagai kelanjutan dari buku "Pedoman Kedua".

Saya akan tetap bersyukur ke hadirat Allah swt. apabila tulisan yang sederhana ini ada juga yang mau membaca, selanjutnya mau mengamalkan dan memperluas.

Allah Maha Tahu dan Maha Kaya,

Allahummaghfirli waliwalidayya warhamhuma kama rabbayani shaghiran.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pak AR. Djokdja

PEDOMAN BAGI YANG AKAN MEMULAI

Walaupun umur Saudara sudah delapan belas tahun, walaupun Saudara telah nyata-nyata sebagai seorang putra Indonesia yang Muslim dan Mukmin, namun kalau Saudara belum mengetahui benar-benar apa yang menjadi dasar dan tujuan Muhammadiyah, saya nasehatkan lebih baik Saudara jangan tergesa-gesa memajukan surat permintaan menjadi anggota Muhammadiyah. Jangan! Jangan! Agar saudara tiada menyesal.

Mengapa demikian?

Menjadi anggota Muhammadiyah hanyalah berarti menyediakan diri untuk dapat dan sanggup memikul berbagai-bagai tugas dan kewajiban karena Allah.

Tugas dan kewajiban itu hanyalah dari dorongan dari rasa kesadaran sebagai seorang Muslim yang benar-benar ingin mengabdikan dan berbakti kepada Allah semata-mata untuk kemuliaan dan keluhuran Agama Islam (Agama Allah) di bumi Indonesia, Negara yang sama-sama kita cintai ini.

Muhammadiyah tidak memaksa!

Muhammadiyah tidak akan memaksa.

Karena Muhammadiyah menyadari bahwa mereka yang

memasuki Muhammadiyah secara terpaksa, tidaklah akan ada artinya. Anggota yang demikian tidak akan berguna bagi dirinya dan tidak akan berguna pula bagi Muhammadiyah.

Anggota Muhammadiyah yang masuknya secara terpaksa, anggota itu tak akan beramal untuk Muhammadiyah: mereka akan banyak melanggar norma-norma Islam. Mereka akan mendapatkan sorotan yang tidak baik dari masyarakat, dari kalangan Muhammadiyah dan juga tentu Allah *subhanahu wata'ala*.

Karena itu sekali lagi jangan Saudara tergesa-gesa memasuki Muhammadiyah. Dan jangan sekali-kali Saudara memasuki Muhammadiyah secara terpaksa.

Pelajarilah dahulu Muhammadiyah.

Pelajarilah Asas dan Tujuannya.

Pelajarilah Khittahnya.

Pelajarilah Anggaran Dasarnya

Pelajarilah Anggaran Rumah Tangganya

Pelajarilah Kepribadiannya

Dan jangan Saudara terpaksa.

Muhammadiyah tidak membujuk!

Subhanallah! Allahu Akbar!

Muhammadiyah bukan *werek*, Muhammadiyah bukan tengkulak, Muhammadiyah bukan makelar, Muhammadiyah bukan *verkoper*, Muhammadiyah bukan tukang calo!

Muhammadiyah mengetahui dengan sungguh-sungguh bahwa menjadi warga Muhammadiyah bukan ringan. Dia akan

memikul beberapa beban, memikul beberapa kewajiban, memikul beberapa tugas. Kewajiban dan tugas karena Allah.

Kalau yang kuat, mereka akan beramal dalam Muhammadiyah dengan kekuatannya.

Kalau yang kaya, akan beramal dengan kekayaannya.

Kalau yang alim, berilmu, Kyai, Alim Ulama, Sarjana akan beramal dengan ilmunya.

Kalau yang berpangkat dan berkuasa, mereka akan beramal untuk Islam dalam Muhammadiyah dengan pangkat dan kekuasaannya.

Apakah anggota-anggota Muhammadiyah yang demikian itu dapat dicari dengan bujukan? Dengan janji-janji? Dengan rayu-rayu dan cumbu-cumbu?

Tidak Saudara! Itu hanyalah terdapat bagi mereka yang memasuki Muhammadiyah dengan pengertian dan kesadaran.

Lalu bagaimana?

Kalau Saudara ingin juga memasuki Muhammadiyah, padahal Saudara hanya tertarik oleh Rumah Sakitnya, tertarik Panti Asuhan Yatimnya, tertarik dengan Sekolah-sekolahnya, tertarik gerakan Fitrahnya, tertarik gerakan Qurbannya, tertarik gerakan Pemudanya, tertarik gerakan Mahasiswanya, tertarik gerakan Pelajarnya, tertarik 'Aisyiahnya, tertarik Nasyyatul Aisyiahnya, tertarik Pecak Silatnya, tertarik gerakan Ulama-ulama'nya, tertarik Seniman-Budayawannya, tertarik Drumbandnya, dan lain-lain usaha Muhammadiyah, kalau baru tertarik dengan yang demikian, saya nasehatkan lebih baik: Jangan tergesa-gesa masuk!

Lalu bagaimana?

Lebih baik ikutilah dahulu pengajian-pengajian Muhammadiyah. Iktuilah lebih dahulu uraian-uraian dari Muballigh/Muballighat Muhammadiyah, ikutilah lebih dahulu ceramah-ceramah Muhammadiyah, atau coba bicara-bicaralah lebih dahulu dengan Pemimpin-pemimpin Muhammadiyah. Dimana ada kesempatan, bertanyalah, berdekatlah, berdiskusilah, bertukar pikiranlah! Jangan terus tunduk, jangan terus menyerah. Debatlah, debatlah, dan

Jangan tergesa-gesa masuk!

PEDOMAN MENDIRIKAN RANTING

Kalau Saudara telah memahami benar-benar tentang apa, siapa dan bagaimana Muhammadiyah, tentang asas, tujuan, khittah, Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, Muqoddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah dan Kepribadiannya, saya kira Saudara tentu sudah tidak ragu-ragu lagi memasuki Muhammadiyah.

Kalau Saudara sudah tidak menyesal memasuki Muhammadiyah, tentu Saudara akan bergembira dan puas memasuki Muhammadiyah. Dan dengan demikian tentu Saudara akan merasa senang, berjuang dalam Muhammadiyah dengan uang, ilmu dan tenaga Saudara. Karena Saudara menyadari, walaupun lahirnya untuk Muhammadiyah, tetapi pada hakekatnya itu adalah untuk Allah semata-mata, *muhlisina lahuddin*. Bukan untuk lain-lainnya.

Kalau sudah demikian, dengan tidak usah didesak-desak, tak usah dikejar-kejar, Saudara tentu berkeinginan dan berkemauan untuk menyebarkan, meratakan, meluaskan Muhammadiyah dimana saja Saudara berada.

Inginkah Saudara mendirikan Ranting?

Tentu. Sebab itu dorongan kesadaran Saudara.

Lalu, bagaimana caranya?

Dimana Saudara berada, mula-mula kenalkanlah diri Saudara dengan para tetangga Saudara.

Bila Saudara telah berkenalan dengan tetangga kanan kiri Saudara, ajaklah mereka mengadakan pengajian. Bila mungkin seminggu sekali, sekurang-kurangnya sebulan sekali. Kalau kira-kira sudah dapat, bawalah nama Muhammadiyah. Tapi kalau belum dapat, boleh juga untuk sementara tak usah Saudara membawa nama Muhammadiyah.

Pada masa-masa permulaan, bawalah hal-hal yang ada persamaan dengan masyarakat sekitar Saudara itu. Yang pokok masukkanlah Tauhid lebih dahulu. Itulah yang terpenting. Berikanlah Tauhid yang murni, yang tidak bercampurkan dengan khurafat dan tahayul-tahayul yang bermacam-macam itu. Semua itu dengan cara bijaksana.

Ajaklah mereka itu kepada akhlak yang luhur, budi pekerti yang mulia dalam melaksanakan hidup berteman, berkenalan, berhandai taulan, bertetangga, berkampung, bermasyarakat.

Anggota masyarakat yang terdiri dari yang kuasa, yang kaya, yang miskin, yang majikan, yang buruh, yang pandai, yang bodoh, yang kuat, yang lemah, yang besar, yang kecil, semuanya itu dapat berguna bagi masyarakat, asal dapat menepati kedudukan dan kewajibannya masing-masing, saling menghormati, saling menghargai, saling mengakui kelemahan diri sendiri, saling mengakui kelebihan yang lainnya. Islam hendaklah menjiwai masyarakat yang demikian itu. Islam yang menuntun masyarakat untuk saling mengenal. Juga, Islam

hendaklah menjiwai masyarakat yang demikian itu, untuk tidak saling memeras, saling menganiaya, saling mengeksploitasi.

Kalau mereka, para tetangga Saudara-saudara itu, sudah dapat menerima yang demikian itu, saya kira mereka tentu sudah tidak lagi keberatan Saudara ajak kepada Muhammadiyah.

Tetapi kalau mereka itu belum mau, maka mulailah dengan mengadakan pengajian anak-anak. Kumpulkanlah anak-anak mereka, para tetangga itu. Ajarilah mengaji! Sekali-sekali bermain-main, sekali-sekali bernyanyi, berlagu, berqasidah. Sekali-sekali adakanlah perlombaan bagi anak-anak mereka, para tetangga itu.

Insy Allah, hal itu akan menarik mereka, para tetangga Saudara. Dan kalau mereka itu sudah ada simpati kepada usaha Saudara yang demikian, barulah Saudara mulai menjangkau para orang tua, tetangga Saudara itu. Insy Allah akan diterimalah Saudara oleh mereka.

Apabila usaha-usaha rintisan itu telah berhasil, ajaklah para tetangga itu saling tandang, saling menolong pada saat-saat ada tetangga yang melahirkan, juga pada saat-saat ada tetangga yang sakit, terutama pada saat-saat tetangga menderita kematian.

Cobalah bimbing mereka pada usaha-usaha kerukunan yang dipujikan oleh Agama. Usaha-usaha gotong royong, tabungan bersama, peternakan bersama, perkebunan bersama dan sebagainya. Jelaskanlah kepada mereka bahwa usaha-usaha kemasyarakatan semacam itulah yang namanya dijiwai oleh Islam. Itulah ajaran-ajaran Islam yang selama ini belum pernah mereka ketahui, karena selama itu belum pernah ada yang

mengajarkan kepada mereka.

Apabila yang demikian sudah mereka terima, maka barulah Saudara berhubungan dengan Cabang yang berdekatan, agar kelompok pengajian yang Saudara gerakkan itu dapat dilantik sebagai Ranting. Hal itu tentu saja setelah para tetangga Saudara itu sudah mau masuk menjadi anggota Muhammadiyah.

Mula-mula tentu Saudara sendirilah yang menjadi ketua Ranting. Tetapi andaikata ada orang lain yang Saudara pikir lebih bermanfaat, maka Saudara tak perlu menjadi ketua. Cukuplah Saudara membimbing saja.

Biarlah mereka itu saja memimpin, hingga mereka dapat merasakan kemajuan sendiri. Dari mereka dan untuk mereka. Pada akhirnya, ajaklah beramal dalam persyarikatan Muhammadiyah untuk keluhuran dan tegaknya Kalimah Allah. Demikianlah ancar-ancar pedoman mendirikan Ranting Muhammadiyah.

Untuk mendirikan Ranting Muhammadiyah dapatlah dengan sepuluh, duapuluh, ataupun tiga puluh orang yang mau dengan kesadaran menjadi anggota.

Apabila telah terkumpul, umpamanya sudah ada sampai dua puluh lima orang anggota Muhammadiyah, dapatlah tersusun Ranting Muhammadiyah.

Pengurus Ranting terdiri dari : seorang ketua Pimpinan Ranting, seorang wakil ketua, seorang sekretaris, seorang sekretaris dua, seorang bendahara dan lainnya menjadi anggota Ranting

JAMA'AH ANGGOTA MUHAMMADIYAH

Kalau ada Ranting Muhammadiyah yang mempunyai berpuluh-puluh anggota, maka untuk ketertiban Muhammadiyah anggota-anggota itu perlu dikelompok-kelompokkan. Setiap kelompok dinamakan satu Jama'ah yang dituai oleh seorang tua-tua Muhammadiyah, dinamakan Bapak/Ibu Jama'ah.

Bapak Jama'ah dipilih oleh para anggota dalam kelompoknya. Bapak/Ibu Jama'ah sebagai tua-tua kekeluargaan dalam Jama'ah itu. Jama'ah bukan kelanjutan struktur organisasi.

Jama'ah anggota Muhammadiyah dimaksudkan untuk memelihara kekeluargaan kedalam dan keluar. Kedalam artinya sesama anggota Muhammadiyah, adapun keluar berarti kekeluargaan dengan sesama umat Islam yang bertetangga ataupun juga dengan yang belum Islam sekalipun.

PEDOMAN **BAPAK/IBU JAMAAH**

Membimbing anggota Jamaah dalam hal-hal:

1. Silaturahmi dengan sesama anggota juga dengan yang belum menjadi anggota.
2. Melawat (menjenguk) yang sakit baik kedalam maupun keluar.
3. Menggerakkan/mengatur membawa buah tangan bagi yang sakit.
4. Melawat (takziah) keluarga yang kematian, kedalam para anggota terutama di luar anggota.
5. Menggerakkan/mengatur bantuan-bantuan yang perlu bagi yang kematian. Kain kafan dan rangkaian-rangkaian yang diperintahkan agama sambil menghilangkan sedikit demi sedikit sampai bersih hal-hal yang tidak diperintahkan oleh Agama, juga termasuk yang tidak dikerjakan oleh Rasulullah Saw.
6. Menggerakkan anggota-anggotanya untuk menshalatkan jenazah bagi yang meninggal. Anggota-anggota jamaah janganlah dibiarkan beromong-omong, lebih-lebih bergurau-gurau, pada tempat keluarga yang kematian. Juga

jangan dibiarkan anggota Jamaah memandang begitu sangat ringan untuk tidak menshalatkan jenazah kepada yang meninggal. Janganlah menshalatkan jenazah hanya dibebankan kepada Pak Lebai/Kaum/Kayim/Modin saja, sementara lainnya hanya duduk-duduk, hanya omong-omong, hanya bicara-bicara, seolah-olah yang bertugas menshalatkan jenazah itu hanya Lebai saja.

7. Menggerakkan shalat Jamaah fardhu yang lima waktu itu. Shubuh, Dhuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya', dimana biasanya orang-orang tidak banyak bepergian. Bila dapat, dirikan langgar atau surau atau musholla. Atau sekurangnya meminjam salah satu rumah yang agak besar dari anggota Jamaah itu. Adalah diantara ciri-ciri khas anggota Muhammadiyah, apabila dalam sesuatu tempat telah ada dua tiga rumah/keluarga, tentu mendirikan shalat berjamaah pada salah satu rumah dengan mengajak yang lain-lain. Kalau ajakan itu berhasil, maka dipikirkanlah untuk mendirikan langgar umum/musholla/sarau.
8. Kalau diantara keluarga Jamaah itu ada yang miskin, ada yang belum beristeri atau belum bersuami padahal sudah waktunya, ada yang rumahnya sudah sangat perlu diperhatikan untuk diperbaiki, ada yang sakit dan perlu beropname di rumah sakit, padahal dia tak mampu, maka hal yang demikian itu, Bapak/Ibu Jamaah supaya dapat memikirkannya. Bila dalam Jamaah itu tak terangkat, maka dapatlah Bapak/Ibu Jamaah itu menghubungkan dengan Jamaah lainnya ataupun anggota-anggota Muhammadiyah yang kaya/kecukupan. Bapak/Ibu Jamaah mempunyai

kewajiban untuk memperhatikan kehidupan para anggota Muhammadiyah di lingkungannya, lahir dan batin, jasmani rohani, materiil dan spirituil.

9. Bapak/Ibu Jamaah mempunyai pula kewajiban menyampaikan keluhan, sambah, dan pujian dari para anggota Muhammadiyah yang di lingkungan Jamaahnya kepada pengurus Ranting maupun Pimpinan Cabang, sesudah ditampung oleh Bapak/Ibu Jamaah.
10. Bapak/Ibu Jamaah juga menjadi perantara untuk menyampaikan soal-soal administrasi Muhammadiyah secara timbal balik. Dari anggota ke Pengurus/Pimpinan, maupun dari Pimpinan/Pengurus ke anggota di lingkungannya. Penarikan/pembayaran iuran organisasi, derma, sokongan dan juga surat-surat undangan atau blangko isian yang diisi oleh anggota serta dikembalikan kepada Pengurus/Pimpinan, dan sebagainya.

PEDOMAN KHITANAN

Menurut agama Islam yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. khitan itu adalah Sunnah Rasulullah saw. yang dinalurikan sejak dari Nabi Ibrahim Chalilullah a.s., baik itu anak laki-laki maupun anak wanita. Sebaik-baiknya khitan itu diselenggarakan dengan diam-diam tak usah dengan ramai-ramai.

Di Indonesia, khitan itu dinamakan Sunnat Rasul. Di tanah Jawa pada umumnya, khitan itu dinamakan “Islam”, kalau di pelosok-pelosok “diselamkan”. “Kami mau mengkhitankan anak kami”, untuk di Jawa diucapkan: “Kami mau meng-Islamkan anak kami”.

Di masa-masa sebelum Muhammadiyah berdiri, khitanan itu merupakan perhelatan besar-besaran. Sebelum dikhitan anak itu dinaikkan kuda, diarak-arak keliling kampung dengan rebana dan lain-lainnya.

Sanak keluarga, handai taulan, tetangga pun berdatangan dengan membawa sumbangan-sumbangan tertentu. Kalau tak punya uang pun memerlukan berhutang kesana kemari. Kadang-kadangpun orang menyewakan sawahnya, menjual anak padi, tanamannya yang belum tentu, menanam pohon buah-buahan yang baru berbunga, sudah diborongkan.

Demikianlah, orang mengada-adakan, baik yang menyelenggarakan perhelatannya maupun yang diundang yang akan ikut serta menyumbangkan. Banyak orang jatuh miskin melarat hanya karena perhelatan-perhelatan semacam itu.

Muhammadiyah menggerakkan soal khitanan jangan dibesar-besarkan oleh perorangan.

Muhammadiyah mengadakan khitanan bersama. Biaya sengaja dimurahkan. Bagi yang kurang mampu dikurangi lagi. Bagi yang yatim atau yang tidak mampu digratiskan sama sekali. Pakaian/baju dan kain seragam dari Panitia Khitanan. Biaya untuk Tukang (Mantri) Sunat ditanggung oleh Panitia.

Oleh karena itu, bagi anggota Muhammadiyah yang benar-benar menyadari, janganlah hendaknya mengadakan khitanan saja sampai besar-besaran. Berapa biaya yang banyak-banyak dikeluarkannya, baiklah disumbangkan kepada panitia pendirian sekolah, masjid, langgar/musholla, surau, rumah sakit, BKIA, dan sebagainya yang manfaatnya sudah jelas. Tentu tidak akan tercela bagi Allah.

Anggota Muhammadiyah janganlah menjadi pelopor orang-orang yang hanya mencari “wah” dari masyarakat dengan jalan perhelatan-perhelatan semacam itu. Allah tidak suka kepada mereka yang mentabdzirkan harta bendanya, apalagi hanya untuk mencari “wah” - Wah hebat - Wah, jamuannya nyaman. Wah, khitanan di rumah Fulan bukan main, tamu-tamunya jendral-jendral, tamu-tamunya menteri-menteri, tamunya semuanya bermobil. Wah, banyak mendapatkan sumbangan.

Demikianlah! Anggota Muhammadiyah yang sadar dan tahu asas, tujuan, kepribadian Muhammadiyah tentu takkan berbuat demikian, mentabdzirkan harta bendanya untuk mencari “Wah”.

PEDOMAN PERKAWINAN

Kalau Saudara anggota Muhammadiyah telah mempunyai anak yang sudah masanya, sudah dewasa, hendaklah selekasnya diusahakan untuk dapat dinikahkan.

Di kalangan kita bangsa Indonesia, orang yang mempunyai anak perempuan merasa malu kalau menghendaki dengan seseorang yang mempunyai anak laki-laki minta dikawinkan anaknya itu. Sehingga karena perasaan malu itu, kadang-kadang dikorbankanlah anak-anak perempuannya itu sampai-sampai menjadi gadis-gadis tua, yang hal itu tentulah tidak dibenarkan oleh Agama.

Berhubung dengan hal yang demikian itu di dalam Muhammadiyah supaya diadakan badan yang khusus mengurus soal perkawinan tersebut. Yang penting menghubungkan antara seorang anggota dengan anggota yang lain yang sama-sama mempunyai kepentingan.

Nama badan itu resminya ialah: “Badan Perbaikan Perkawinan (BPP), yang anggotanya terdiri dari : seorang ketua, seorang wakil ketua satu, seorang wakil ketua dua, seorang sekretaris satu, seorang sekretaris dua, seorang bendahara, dan tiga orang anggota.

Untuk membentuk Badan tersebut diperlukan anggota-

anggota Muhammadiyah yang mempunyai akhlak yang baik, antara lain:

1. Mempunyai watak “orang tua”, artinya memikirkan dan memperhatikan yang diurus dan yang memerlukan diurus dengan rasa kasih sayang.
2. Mempunyai watak “dapat dipercaya”
3. Mempunyai watak “teguh memegang rahasia”
4. Mempunyai watak “suka membahagiakan orang lain”
5. Untuk tidak menimbulkan penyesatan kelak dikemudian hari, maka hendaklah kuat mempunyai rasa “ikhlas karena Allah” dalam segala tindakan dan usaha-usahanya.

Badan ini hendaklah (walaupun bekerjanya tidak secara organisatoris) diberi tugas atau diberi wewenang untuk memberikan penerangan pada pengajian-pengajian anggota Muhammadiyah tentang serba-serbi atau seluk-beluk perkawinan secara Islam atas dasar-dasar yang benar dan wajar.

Perkawinan harus digembirakan. Perkawinan harus dimudahkan. Perhelatan perkawinan disederhanakan Kebiasaan-kebiasaan yang memberatkan harus hilang.

Memberikan pengertian kewajiban dan tugas-tugas suami isteri di kalangan pemuda-pemudi kita dengan baik, teratur, sistematis, serius, ringan dan tidak menimbulkan ketakutan kawin bagi pemuda-pemudi, sambil menghilangkan kebudayaan-kebudayaan Barat yang telah banyak masuk di kalangan keluarga kita yang banyak merusak norma-norma Islam.

Memberikan pengertian dan kesadaran kepada orang-orang tua dari keluarga Muhammadiyah untuk mengutamakan

memikirkan kebahagiaan putra-putrinya dan bukan hanya untuk kepuasan para orang-orang tua sendiri atau bukan untuk sekedar kepuasan dan sekedar mempertahankan prestise dan *standing* (kedudukan) para orang tua.

Memberikan pengertian dan menyadarkan baik kepada pihak orang tua maupun pemuda-pemudi, bahwa Perkawinan dalam Islam, wajiblah didasarkan berbakti/beribadah kepada Allah dan untuk kelangsungan keturunan yang diharapkan akan meneruskan perjuangan Islam. Jadi bukan sekedar menuruti kebiasaan dan kelumrahan orang hidup dan lebih-lebih bukan karena menuruti hawa nafsu. Dengan niat demikian, maka akan terasa ringanlah dalam meninggalkan hal-hal yang bertentangan dengan Agama, atau hal-hal yang sesungguhnya tidak perlu dibesar-besarkan atau diada-adakan, hanya karena menuruti hawa nafsu dan keinginan semata-mata.

Mudah-mudahan perkawinan yang diselenggarakan dalam lingkungan keluarga Muhammadiyah, merupakan perkawinan yang diberkati oleh Allah SWT.

HAL-HAL YANG PERLU MENDAPAT PERHATIAN

1. Mempermudah perundingan antara besan/calon besan. Jangan dengan upacara yang kaku, ketat dan tradisional.
2. Mahar, dipermudah.
3. Mementingkan Agama dan Akhlak
4. Upacara pelaksanaan perkawinan sederhana, walaupun meriah
5. Walimah cukup sederhana
6. Walimah jangan meninggalkan tetangga yang dhuafa (fakir, miskin, yatim, dan sebagainya), jangan hanya mementingkan yang kaya-kaya atau berpangkat tanpa mengingati para dhuafa
7. Pakaian pengantin jangan meninggalkan norma-norma Agama, seperti kurang menutup aurat, dan sebagainya
8. Pengaturan bagi yang merayakan walimah pun perlu dijaga dari batas-batas agama. Tidak campur antara pria dan wanita, tidak ada orkes-orkes atau band-band yang bertentangan dengan kepribadian-kepribadian Islam baik lagu-lagunya maupun pelaku-pelakunya, biduan-biduan, janganlah lepas dari ajaran-ajaran Agama.

PEDOMAN CALON PENGANTIN/MEMPELAI PUTRA-PUTRI

Bagi calon-calon pengantin/mempelai, putra-putri dari keluarga Muhammadiyah, hendaknya:

1. Bertaqwa kepada Allah Yang Maha Esa. *Taqwallah*, hendaknya benar-benar dijadikan dasar bagi pemuda-pemudi yang telah berniat dan berminat untuk menegakkan rumah tangga bahagia menurut tuntunan Islam yang telah dicontohkan dan difatwakan oleh Nabi Muhammad saw.
2. Pemuda Muhammadiyah yang memilih atau mencari-cari calon isterinya dan pemudi Nasyyatul Aisyiyah yang membanding-bandingkan dan menimbang-nimbangkan lamaran yang diterimanya, hendaklah didasarkan pilihannya atau penerimaannya pemudi atau pemuda yang bertaqwa kepada Allah benar-benar. Beragama Islam benar-benar. Artinya menjalankan agama Islam itu dengan sungguh-sungguh. Syahadat kepercayaannya, sholat yang lima waktu hendaklah sudah dikerjakan, puasa Ramadhan hendaklah sudah biasa baginya. Zakatpun telah dikeluarkan kalau ia pemuda/pemudi yang kaya. Syukur kalau sudah

mengerjakan ibadah haji. Berakhlak luhur/mulia. Sesuai dengan zaman dan keperluannya diusahakan yang mempunyai akhlak perjuangan/bermental tinggi. Sesuai dengan ide-ide yang kita tegakkan dan kita perjuangkan hendaklah pemuda/pemudi itu yang mempunyai jiwa dakwah. Beruang, berpangkat, bernasab, tampan, adalah sekunder setelah akhlak dan agama kita utamakan.

3. Bertunangan, bertukar cincin dan sebagainya, boleh-boleh saja asal saja tidak melanggar norma-norma Agama. Pemuda-pemudi Muhammadiyah yang akan bertunangan dan akan bertukar cincin wajiblah mengetahui bahwa “seseorang pria” selama bukan “dengan wanita” muhrimnya atau isterinya yang telah dinikah adalah “tetap haram berduaan”, haram berpegang-pegangan, haram naik becak berdua, naik mobil berdua, naik kapal terbang berdua dan lebih haram lagi kalau sampai plesir berdua ke daerah-daerah dingin, seperti ke Kaliurang, Kopeng, Tawangmangu, Puncak, Brastagi, Malino, dan sebagainya, lalu bermalam berdua di hotel. Haram. Sungguh hal itu tidak pantas sekali bagi pemuda-pemudi keluarga Muhammadiyah, meskipun telah bertunangan atau bertukar cincin. Walaupun mahasiswa, tetap haram.
4. Kalau seorang Pemuda Muhammadiyah telah direncanakan untuk kawin dengan seorang pemudi NA, maka hendaklah mulai berhati-hati. Akhlak mulai diusahakan bertambah baik. Shalatnya wajib diusahakan bertambah baik.

Hubungan pergaulan dengan pemudi-pemudi lainnya haruslah mulai dikurangi. Bergurau-guraunya harus dikurangi. Ketawa-ketawanya, senyum-senyumnyanya, hilir mudiknya bersama-sama dengan pemudi-pemudi lain wajib dikurangi, syukur mulai dielakkan untuk tidak menimbulkan salah paham.

KEWAJIBAN SUAMI ISTERI

Pemuda-pemudi dari keluarga kalangan Muhammadiyah yang berniat mau menegakkan rumah tangga bahagia setelah pernikahan dilaksanakan, maka:

1. Kedua-duanya berniat karena Allah, atas dasar ibadah kepada Allah. Untuk menjaga dari perbuatan terkutuk menurut petunjuk Islam agama Allah, ialah zina.
2. Saling cinta mencintai atas dasar akhlak dan beragamanya masing-masing. Dengan keyakinan bahwa rumah tangga yang ditegakkan oleh suami isteri yang taat patuh beragama dan berakhlak menurut petunjuk Allah, niscaya rumah tangga itu akan mendapatkan tuangan dan limpahan rahmat, barokah nikmat dan taufiq dari Allah. Rumah tangga itu akan senantiasa aman damai sentosa. Kesukaran-kesukaran akan teratasi. Kusut dan selisih akan jernih. Silang sengketa akan beres. Musyawarah akan selalu menonjol dan bukan dikalahkan oleh saling tuduh-menuduh, masing-masing mencari benarnya dan menangnya sendiri-sendiri. Demikianlah, karena Rumah Tangga itu senantiasa diliputi, dinaungi, oleh sayap-sayap malaikat rahmat.
3. Suami akan selalu senang dan gembira memberikan perlindungan, pengayoman kepada sang isteri. Puas, karena

telah dapat menyenangkan-nyenangkan, menggembirakan, meringankan, menyelamatkan, membahagiakan kepada sang isteri yang telah dengan segala ketulusannya dicintainya itu.

4. Isteripun akan senang dan gembira karena telah dapat mewujudkan kebaktian pengabdian, pengorbanan kepada sang suami yang sangat dicintainya. Dilayaninya suaminya dengan baik, bukan karena mengharapkan dibelikan gelang dan kalung. Diaturinya rumah tangganya, sehingga menjadi bersih, rapih, teratur, harmonis, bukan untuk mendapatkan pujian dan sanjungan suaminya, melainkan karena menyadari perintah Rasulullah saw. bahwa isteri mempunyai kewajiban, mempunyai tugas untuk menjaga, mengatur, memelihara rumah tangga suaminya.
5. Kedua-duanya menyadari bahwa fungsi pelindung, pengayom, penanggung, penjamin, pengrengkuh, tidaklah lebih tinggi atau lebih luhur dari pada fungsi berbakti, setia, menyerah dari masing-masing suami dan isteri. Kedua-duanya menyadari bahwa perbedaan fungsi, kedudukan dan kewajibannya masing-masing itu, disebabkan oleh berbedabedanya atau berlainannya khilqah kejadiannya, fisik, jasmani juga ruhaninya masing-masing. Mereka yang beriman tidaklah akan saling iri, saling dengki, saling hasud, bahkan bertambah kagum atas kekuasaan dan keagungan Allah, hingga mendorong bertambah syukurnya kepada Allah. Sedang kalau ada kesulitan-kesulitan yang melanda maka kedua-duanya pun sama-sama mendekatkan diri kehadiran Allah, mengadu, mengaduh, meratap kepada

Allah dengan sepenuh keyakinannya, akan pastinya datangnya pertolongan dan penyelesaian dari Allah Swt. tanpa ragu-ragu.

Demikianlah rumah tangga bahagia yang dibina oleh suami isteri Pemuda-Pemudia kalangan keluarga Muhammadiyah yang bertaqwa kepada Allah sebagai bekalnya, sebab mematuhi perintah Allah. “Berebakkallah kamu, sesungguhnya sebaik-baik bekal itu adalah bertaqwa kepada Allah Swt.”

PENGERTIAN TERHADAP PEDOMAN INI

Pedoman ini hanyalah untuk *ancer-ancer*.

Para anggota Muhammadiyah, seperti yang sudah-sudah yang mempergunakan Pedoman ini, janganlah mencukupkan dengan ini saja. Melainkan melihatlah kepada ayat-ayat Allah yang ada dalam Kitab Al-Qur'an dan lihat pulalah Hadis-hadis yang sahih sekurang-kurangnya yang terdapat dalam Bukhari dan Muslim.

Ketua-ketua Cabang, para Ustadz, para Muallim, Para Kyai, kalau menerangkan Rangkaian Pedoman Anggota ini hendaklah disertai dalil-dalil tersebut. Jangan mencukupkan Pedoman ini saja.

Kitab-kitab Keputusan Majelis Tarjih adalah besar sekali faedahnya untuk dihubungkan dengan Pedoman Anggota ini.

Hal itu agar amal-amal keluarga Muhammadiyah tidak menyeleweng atau menyimpang dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW.

PEDOMAN SHALAT

Sebagai anggota Muhammadiyah yang sudah mempunyai kartu anggota yang bernomor baku dari Buku Induk di Kantor Pimpinan Pusat, maka kalau Saudara mengerjakan shalat:

1. Berwudhulah dengan tertib seperti yang dituntunkan oleh Nabi. Tuntunan bagaimana cara Nabi Muhammad Rasulullah Saw. berwudhu dapat dilihat pada ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis-hadis Rasulullah yang telah dikumpulkan dan dihimpun dalam Kitabut Thoharah keputusan Majelis Tarjih.
2. Setelah selesai, berpakaianlah yang bersih, yang pantas, yang teratur dan tertib. Ingatlah bahwa shalat berarti menyembah kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Walaupun aurat kaum laki-laki itu asal tertutup dari atas pusat sampai bawah lutut, tetapi keluarga Muhammadiyah janganlah berbuat seperti itu. Berkainlah yang bersih, teratur, dan berikat pinggang. Berbajulah teratur, pantas, buah baju semuanya dikenakan secara rajin tertib. Saku-sakunya diperiksa, kalau-kalau ada isinya yang kira-kira jatuh, atau kalau-kalau dibuat sujud dapat berbunyi, tinggalkanlah dahulu. Tutup-tutup saku ditutupkan.

Pakailah tutup kepala yang tertib, teratur. Jangan hanya dengan sapu tangan, atau handuk yang dibelit-belitkan, atau bertopi pet yang petnya diletakkan di belakang. Kalau memang tidak bertutup kepala seperti kopiah, peci, maka sisirlah rambut itu dengan baik.

Jangan berpaham: kotor biarlah, tidak mengapa, berbau apak biarlah tidak mengapa, berbau peluh/keringat tidak mengapa, asal suci. Jangan berpaham: Tidak berbaju tidak mengapa, asal sudah menutupi aurat. Toh shalatnya sudah sah. Jadikanlah ciri khas, asal anggota Muhammadiyah, pakaian shalatnya rajin teratur, tidak semau-maunya. Atau sebaliknya. Kalau ada orang shalat, pakaiannya teratur, tertib, tidak kotor, tidak berbau apak, tandanya kalau itu anggota Muhammadiyah.

3. Kalau Saudara mengerjakan shalat fardhu, Shubuh, Dhuhur, Ashar, dan Isya, biasakanlah dengan jamaah. Kalau tidak ada halangan perlukanlah dan biasakanlah di masjid atau di surau/langgar/musholla. Kalaupun di rumah, usahakanlah jamaah dengan anggota keluarga, anak-anak dan isteri. Sebagai anggota Muhammadiyah, janganlah memandang ringan terhadap shalat jamaah. Kalau ada orang shalat fardhu sendirian di rumahnya, kemudian datang di masjid, orang-orang sedang shalat jamaah, oleh Nabi orang tersebut disuruh turut berjamaah. Pada suatu ketika, Rasulullah melihat ada orang shalat fardhu sendirian di masjid, maka Rasulullah memerintahkan kepada salah seorang yang ada di situ supaya makmum. Walaupun yang diperintah itu menyatakan telah shalat.

Demikianlah, Rasulullah Saw. menghasung sekali agar tiap-tiap shalat fardhu dikerjakan dengan jamaah. Adalah kurang sepantasnya kalau ada anggota Muhammadiyah yang telah berkartu anggota, suka shalat fardhu sendirian. Jadikanlah salah satu ciri khas, anggota Muhammadiyah kesukaannya berjamaah walaupun di rumah sendiri, walaupun hanya dengan dua tiga orang, walaupun dalam bepergian sekalipun.

4. Kalau Saudara menjadi imam, jadilah imam yang baik yang tertib yang dapat menimbulkan kebaikan dan ketertiban bagi para makmum. Takbir Saudara hendaklah dapat didengar oleh seluruh makmum. Jangan terlalu panjang bacaan-bacaannya, tetapi juga jangan terlalu cepat. Perhatikanlah barisan makmum, kalau belum merapat, belum rata, hendaklah Saudara ingatkan supaya rata dan rapat. Karena demikianlah Rasulullah Saw. berbuat yang perlu selalu kita contoh.
Pada saat-saat Saudara sedang mengimami, tiba-tiba ada hal-hal yang mengharuskan Saudara dapat mempercepat shalat Saudara, percepatlah. Bagaimanapun Saudara mempercepat, tidak berarti menghilangkan tuma'ninah shalat Saudara.
5. Kalau Saudara menjadi makmum, jadilah makmum yang baik yang tertib yang teratur dan rapih. Kalau Saudara membaca bacaan-bacaan, janganlah bacaan itu menjadi *tasywisy* (mengacaukan) kepada makmum, yang ada di kanan kiri Saudara, yang ada di belakang Saudara dan di muka Saudara. Cukuplah bacaan Saudara sebagai

makmum dapat Saudara mengerti sendiri. Walaupun huruf *qof*, huruf *sin*, *syin*, *dlod*, tak usahlah harus Saudara perengarkan kepada yang di kanan kiri Saudara.

Ruku', *sujud*, *i'tidal* serta berdiri Saudara hendaklah jangan bersama-sama imam. Apalagi sampai mendahului, jangan sekali-sekali. Rasulullah menyabdakan: orang yang mendahului imam, kepadanya akan diganti dengan kepala khimar.

Untuk itu kalau Saudara makmum janganlah Saudara bergerak *ruku'*, *i'tidal*, *sujud*, bangun *sujud*, dan sebagainya, kecuali setelah mendengar suku kata terakhir dari takbir *intiqal* atau *tasmi'* (*Allahu akbar*, pada “*bar*”, *sami'allahu liman hamidah*, pada “*dah*”). Dengan demikian Saudara selama-lamanya tidak akan bersama-sama apalagi mendahului imam. Ingatlah bahwa imam untuk diikuti, bukan dibersama-sama, lebih-lebih lagi didahului. Marilah kita jadikan ciri khas jamaah selamanya keluarga Muhammadiyah hendaklah di mana-mana demikian. Bukan hanya jamaah di Kantor PP Muhammadiyah, di masjid Wirobrajan, Danunegaran, di Kota Banjarmasin, dan bukan hanya di Aceh saja. Tetapi hendaklah kita jadikan ciri khasnya jamaah keluarga Muhammadiyah di mana saja. Usahakanlah benar-benar, kerajinan jamaah ini dimana saja Saudara ada. Di sekolah yang Saudara mengajar, di musyawarah-musyawarah yang kebetulan Saudara mendatangi, di pengajian-pengajian yang kebetulan Saudara diminta mengajar. Kalau bacaan Saudara sebagai makmum jangan *tasywisy*, maka takbir

- Saudara sendiripun jangan sama keras/kuat atau melebihi keras/kuatnya takbir imam.
6. Saudara sebagai makmum, janganlah salam dahulu, sebelum imam selesai salam yang kedua. Karena itu kalau Saudara menjadi imam maka kuatkanlah salam Saudara baik yang pertama maupun salam yang kedua.

PEDOMAN SESUDAH SHALAT

Kalau Saudara anggota Muhammadiyah, setelah selesai shalat, artinya setelah membaca salam kedua, maka duduklah yang tenang. Boleh ber-*tawaruk*, boleh *iftirasy*, boleh pula bersila, Bacalah bacaan-bacaan yang yang bermacam-macam yang menurut riwayat-riwayat shahih telah dibaca oleh Rasulullah Saw. Dibacanya sendiri-sendiri, tidak usah keras-keras atau kuat-kuat, apalagi kalau Saudara jamaah di masjid jami'. Biasanya di dalam masjid ada saja yang belum selesai shalatnya, atau ada saja yang shalatnya sendirian. Berusahalah Saudara membaca-baca tanpa mengganggu orang lain atau mengganggu mereka yang sedang shalat sendiri-sendiri itu.

Bersalam-salaman atau berjabat tangan sesudah shalat jamaah tidak ada tuntunan dari Rasulullah. Janganlah mereka yang sedang membaca-baca dengan diam, dengan tenang, Saudara ganggu dengan Saudara ajak berjabat tangan. Boleh saja bersalam-salaman atau berjabat tangan setelah benar-benar orang selesai dari membaca-baca atau setelah berdoa.

Bacaan-bacaan setelah shalat fardhu selesai bagi pelajar-pelajar, atau pada tempat pengajian anak-anak dengan lagu dan

gaya yang sama dan serempak, baik sekali sebagai latihan. Hal itu sangat baik, karena dengan demikian para pelajar atau anak-anak itu dapat didengarkan atau diawasi bacaan mereka. Mana bacaan yang salah atau kurang benar dapat dibenarkan. Bagi mereka para pelajar dan anak-anak itu dengan demikian akan lebih cepat menghafal. Dan karena demikian kepada pelajar dan anak-anak yang dilatih, hendaknya diajarkan bacaan-bacaan yang *ma'tsur*, yang ada tuntunannya dari Rasulullah saw. yang perlu dihafal bacaannya masing-masing. Adapun urutannya tidak tertentu, karena Rasulullah sendiri juga tidak menentukan urutan-urutannya. Kalau sedang ada kepentingan Rasulullah membacanya pun hanya beberapa kalimah saja. Tidak harus setengah jam lamanya, beberapa menit pun boleh, beberapa kalimah pun boleh. Tetapi kerjakanlah dengan hidmat, karena hal itu termasuk bermunajat kepada Allah.

Adalah tidak menurut Sunnah Rasulullah saw. kalau ada anggota Muhammadiyah yang tidak pernah membaca bacaan-bacaan setelah selesai shalat fardhu. Tetapi juga bukan Sunnah Rasulullah, orang yang membiasakan membaca-baca sehabis shalat fardhu, dengan bacaan-bacaan tertentu, dengan lagu tertentu dan dengan niat-niat tertentu, kecuali yang dicontohkan oleh Rasulullah.

Anggota Muhammadiyah yang melihat orang-orang yang berlaku demikian, janganlah mengejek-ejek, jangan mencela-cela, jangan memburuk-burukkan, atau menyalah-nyalahkan, melainkan kepada mereka itu dengan cara yang baik, yang bijaksana, berilah tuntunan Rasulullah saw. dengan dalil-dalil hadis yang shahih dan dengan riwayat-riwayat yang benar yang

dapat dipertanggungjawabkan.

Mudah-mudahan Allah senantiasa membimbing kita ke arah jalan yang benar, jalan yang diridhai Allah subhanahu wata'ala.

PEDOMAN SHALAT NAWAFIL

Shalat *nawafil* artinya shalat sunnat yang bukan shalat fardhu, ialah shalat-shalat tambahan dari shalat fardhu yang telah dikerjakan atau diamalkan oleh Rasulullah Saw.

Adapun shalat *nawafil* itu *rowatib*, *dhuha*, *istikharah*, *witir*, dan lain-lain.

Pada kebiasaannya, seolah-olah sudah menjadi pengertian umum bahwa shalat nawafil itu dikerjakan lebih cepat dari pada shalat fardhu.

Memang pernah Nabi memerintahkan orang yang baru datang di Jum'ah, padahal sedang berkhotbah, orang itu diperintahkan shalat *takhiyatul masjid* dengan cepat.

Pernah pula Nabi shalat *qablash-shubhi*, sebelum shubuh dua rakaat dengan cepat sehingga ada yang menerangkan seolah-olah tidak membaca Fatikhah.

Juga Nabi mengerjakan shalat dua rakaat sebelum shalat witir yang sebelas rakaat itu setelah bangun tidur, juga dengan cepat/ringan, seolah-olah kalau cara sekarang merupakan "pemanasan" karena akan mengerjakan shalat sunnat lail yang dengan hidmat, sungguh-sungguh.

Meskipun demikian, adalah tidak benar sama sekali, kalau shalat *nawafil* itu harus dikerjakan lebih cepat dari shalat fardhu,

itu tidak benar.

Malahan, diriwayatkan bahwa Nabi itu kalau shalat sendirian sangatlah berlama-lama, dan kalau shalat berjamaah, apalagi kalau menjadi imam, mempercepat shalatnya.

Nabi shalat wajib selalu dengan jamaah. Dan kalau Nabi shalat sendirian, berarti itu shalat sunnah atau shalat *nawafil*. Bahkan ada riwayat bahwa kalau Nabi shalat sendirian apalagi di waktu malam kakinya sampai bengkak-bengkak, karena lama berdiri, dan lama ruku' dan sujudnya.

Dengan demikian, maka adalah seyogyanya, apabila anggota Muhammadiyah mengerjakan shalat *nawafil*, janganlah tergesa-gesa. Bahkan lebih tenang lebih panjang *tuma'ninah*-nya, lebih banyak membaca tasbihnya di waktu ruku' dan di waktu sujud, karena tidak ada yang makmum. Hampur macam-macam shalat *nawafil* itu dikerjakan oleh Rasulullah sendirian, kecuali shalat jenazah, shalat 'id, shalat istisqo', shalat gerhana dan shalat lail pada bulan Ramadhan yang biasa dinamakan shalat tarawih.

Anggota Muhammadiyah yang telah berusia 25-30 tahun seyogyanya sudah gemar shalat-shalat *nawafil*, lebih-lebih shalat rawatib. Anggota Muhammadiyah yang telah berusia 40 tahun, seyogyanya sudah gemar shalat lail, shalat malam, atau shalat witr, atau shalat tahajud.

Shalat malam (shalat lail), shalat witr, maupun shalat tahajud itu sama saja. Dinamakan shalat lail (malam) karena mengerjakannya di waktu malam. Dinamakan shalat witr karena bilangan rakaatnya ganjil (gasal). Dinamakan shalat tahajud, karena dikerjakan sesudah bangun dari tidur. Pada

bulan Ramadhan, shalat witir itu dikerjakan dengan jamaah dan dengan istirahat dari satu salam ke satu salam yang lain. Maka dinamakan shalat tarawih artinya dengan bersenang-senang atau diselingi dengan istirahat.

PEDOMAN TIKAR SEMBAHYANG

Banyak orang Islam yang merasa bangga kalau pergi ke masjid dapat membawa sajadah yang ada gambarnya masjid Makkah dan masjid Madinah. Warnanya pun macam-macam dengan warna yang menyolok. Ada yang biru, kuning, hijau, biru, dan sebagainya. Lebih merasa bangga lagi kalau sajadah itu dari beludru atau dari babut, atau ambal yang dibeli dari Makkah dan lain sebagainya. Sampai-sampai di Indonesia ini, demi untuk melayani kegemaran kaum Muslimin yang demikian itu, ada perusahaan tenun dalam negeri yang sengaja mengeluarkan tikar shalat atau sajadah itu juga bergambar-gambar semacam itu. Malah ada pula yang digambar dengan simbol organisasi yang dimasuki.

Tetapi bagaimana hal itu kalau disoroti dengan tuntunan atau sunnah Rasulullah saw?

Menurut riwayat-riwayat, tidak ada satupun yang menerangkan bahwa Rasulullah saw. yang menganjurkan hal-hal yang semacam itu. Apa lagi kalau dilihat bahwa permadani-permadani sajadah yang bergambar masjid Makkah, Madinah, dan sebagainya itu, walaupun dijual di Makkah, di Jeddah, di

Madinah, pada umumnya adalah buatan dari Itali, Belgia dan lain-lainnya yang justru mereka itu pada umumnya bukan orang yang tahu hukum Agama dan tidak pernah membaca riwayat Nabi kita Muhammad saw. tentang bagaimana kalau shalat.

Oleh karena itu di sini dianjurkan kepada para anggota Muhammadiyah kalau ingin bertikar sembahyang, bersajadah, pakailah yang polos, satu kelir saja, satu rupa saja. Kalau dapat, pakailah kelir putih, tidak usah macam-macam, tidak usah bergambar-gambar, walaupun gambar matahari simbol Muhammadiyah sekalipun tidak usah saja. Walaupun lukisan kalimah sahadah, tak perlu juga. Sebab hal yang demikian itu termasuk *tasywisy*, termasuk yang dapat mengganggu orang yang sedang shalat.

Rasulullah saw. (menurut salah satu riwayat yang sahih) pernah minta tukar kainnya dari yang berwarna-warni yang menyolok kepada yang tidak demikian berwarna-warni.

Marilah tikar sembahyang/sajadah yang polos ini kita jadikan kebiasaan/kelaziman bagi para anggota Muhammadiyah.

PEDOMAN MENASEHATI ISTRI DAN ANAK-ANAK

Banyak anak dan istri anggota Muhammadiyah yang sudah kurang tampak kemuhammadiyahannya. Banyak pula seorang wanita yang aktif dalam Muhammadiyah/Aisyiyah tetapi suaminya kurang acuh tak acuh dengan Muhammadiyah. Adapula yang ayah dan ibunya aktif dalam Muhammadiyah, tetapi anak-anaknya tidak tahu menahu, acuh tak acuh terhadap Muhammadiyah.

Anggota Muhammadiyah hendaklah memperhatikan istri dan anak-anaknya atau sebaliknya memperhatikan suami dan anak-anaknya.

Siapa sebagai kepala rumah tangga, hendaklah bertaqwa kepada Allah.

Berniatlah dan mohonlah kepada Allah semoga rumah tangganya diberkati oleh Allah.

Biasakanlah kepala rumah tangga (dalam hal ini seorang ayah) membimbing kepada anak-anak dan istrinya.

Sekurang-kurangnya sehari sekali ingatkanlah anak-anak dan istri itu dengan peringatan-peringatan keagamaan. Memperingatkan shalat, memperingatkan makan minum dengan

tangan kanan, memperingatkan mau tidur supaya berdoa, dan lain-lain peringatan yang sifatnya amaliah harian.

Jangan memperingatkan sambil marah atau di waktu marah.

Jangan terlalu sering. Jangan sampai *bawel*, *ngerenyeh*, terlalu banyak menegur anak dan istri akan terlalu biasa, akhirnya teguran itu tawar/dingin, tak berharga, tak berpengaruh.

Jangan pula takut, tak pernah menegur. Takut kalau anak-anak dan istri akan merajuk, marah dan menjauhkan diri dari ayah. Akhirnya anak-anak dan istri tak pernah ditegur lama-lama menjadi manja. Karena manjanya, sang ayahpun tak mempunyai kewibawaan sama sekali, bahkan ayahpun diatur oleh anak-anak dan istri.

Sehari semalam sekali umpamanya pada waktu makan bersama-sama keluarga, pada waktu itulah ayah dengan demikian bukan nada marah, berilah teguran atau nasehat-nasehat baik.

Insy Allah, dengan demikian rumah tangga Saudara akan selalu dipimpin, tidak menjadi rumah tangga liar. Makanlah bersama-sama. Kalau dapat setiap makan, kalau tidak dapat, berhubung ada yang sekolah, ada yang berjualan di pasar, ada yang bekerja di kantor, ada yang mengajar dan sebagainya, maka usahakanlah, apakah pada waktu makan malam atau makan pagi bersama-samalah.

Pergunakanlah kesempatan itu.

Demi kebahagiaan rumah tangga.

Apabila anggota rumah tangga, dalam keadaan sangat

sukar diatasi, maka pada saat-saat semacam itu, jangan lupa Saudara mendekati diri kepada Allah swt.

Bernasehatlah yang baik, bijaksana. Jangan dengan nada marah, jangan nada mengomel, jangan sebentar-sebentar memperingatkan. Jangan setiap gerak anak dan istri selalu Saudara ingatkan.

Disamping itu ajaklah jamaah terus. Suruhlah membaca Al-Qur'an setiap habis maghrib. Saudara sendiri mohonlah pertolongan kepada Allah. Dengan shalat malam, dengan shalat lail, atau dengan shalat witr, atau dengan shalat tahajud. Sungguh-sungguhlah memohon! Merintihlah, merataplah, mohonlah dengan segala kerendahan hati. Yakinlah bahwa hanya Allah sendirilah yang kuasa memperkenankan permohonan Saudara itu. Lainnya tidak ada lagi. Percayalah, percayalah. Insya Allah permohonan pasti terkabul.

Rumah tangga Saudara menjadi rumah tangga yang terpinpin dan bukan rumah tangga liar, yang bertindak sendiri-sendiri. Mudah-mudahan.

PEDOMAN MENGATUR RUMAH SECARA MODERN

Untuk tidak menimbulkan pertanyaan-pertanyaan beraneka ragam, maka dalam soal ini sengaja tidak saya tuliskan garis-garis tertentu, melainkan saya menuliskan pertanyaan-pertanyaan dengan pengharapan untuk dapat Saudara-saudara pikirkan. Terutama Saudara-saudara sebagai anggota Muhammadiyah yang telah berkartu anggota dan bernomor baku.

1. Bagaimanakah perasaan dan pikiran Saudara apabila melihat rumah tangga seorang anggota Muhammadiyah, disana ada gambar-gambar bintang film, apalagi bintang-bintang film wanita yang dengan lagak, gaya, mimik dan pakaian-pakaian yang begitu rupa? Adakah Saudara akan beranggapan, inilah anggota Muhammadiyah yang telah dapat dinilai sebagai seorang moderen?
2. Bagaimanakah kalau ada rumah anggota Muhammadiyah, mungkin karena kekayaannya yang melimpah-limpah, sehingga alat-alat rumah tangganya sangat berlebihan. Barang pecah belah yang berlebihan, sampai banyak yang hanya dijadikan hiasan di ruang tamu? Adakah

hal itu wajar bagi seseorang yang percaya kepada hari kemudian nanti akan diperiksa dan diperhitungkan oleh Allah?

3. Bagaimana kalau di rumah seorang anggota Muhammadiyah tidak ada Almanak Muhammadiyah ataupun symbol-simbol/lambang Muhammadiyah, justru yang ada malahan gambar-gambar nyonya-nyonya Jepang dengan pakaian ala Jepang, atau gambar Putri Bali ataupun gambar-gambar yang hanya merangsang hal-hal tidak baik itu?
4. Bagaimanakah andaikata di rumah seorang anggota Muhammadiyah ada almanak dinding atau kalender terbitan dari Badan-badan penyiaran lain atau faham-faham kebatinan yang bertentangan dengan Agama Islam?
5. Bagaimanakah andaikata Saudara melihat di rumah salah seorang anggota Muhammadiyah yang tulisan-tulisan ayat-ayat Allah dengan artinya bahasa Indonesia. Tulisannya baik, bahasa Indonesiannya pun berbentuk/agak menyastra, menarik yang membacanya?

Akhirnya dalam hal ini saya serahkan kepada Saudara-saudara sebagai anggota Muhammadiyah yang kelak bertanggung jawab di hadirat Allah tentang segala sesuatu “pada Hari Kiyamat”, “kelak kamu sekalian pasti ditanyai, dimintai pertanggungjawaban dari nikmat-nikmat yang telah diberikan kepadamu”, setiap insan kelak pasti ditanya: a) tentang umurnya, untuk apa dihabiskannya, b) tentang ilmunya, untuk apa dipergunakannya, c) tentang hartanya, darimana didapat dan

kemana dihabiskannya”. Demikianlah antara lain firman Allah dan Sabda Nabi saw.

Silahkan Saudara mengatur/menghias rumah Saudara, ruang tamu, ruang makan, ruang tidur, sampai-sampai kamar mandi sekalipun. Silahkan, silahkan!

Tetapi, karena Saudara sebagai anggota Muhammadiyah hendaklah memakai kira-kira! Hendaklah memakai perhitungan. Perhiasan yang bagaimana, yang kira-kira tidak membahayakan dihadapan Allah. Jangan Saudara menghias sekedar menghias.

Perhiasan yang tidak ada faedahnya, itu sudah akan menjadi pertanyaan. Apalagi perhiasan yang dapat merangsang hal-hal yang tidak baik. Walaupun itu seni, tetapi berarti seni yang dapat memasukkan ke neraka! Sadarilah!

PEDOMAN BER-RADIO

Sebagai seorang Anggota Muhammadiyah, berapakah radio Saudara? Besarkah? Adakah selaras dengan keadaan Saudara?

Hal ini merupakan peringatan-peringatan yang harus sama-sama kita ingati.

Hendaklah diingati, apakah yang menjadi maksud mempunyai radio?

Kalau untuk mendengarkan berita-berita maka cukuplah untuk soal-soal tersebut. Ataukah untuk mendengarkan adzan maghrib, pengajian-pengajian, khutbah-khutbah dan peringatan-peringatan lainnya.

Tentu Saudara sepaham, apabila tidaklah sepantasnya bagi seseorang anggota Muhammadiyah menyetel radio pada waktu-waktu orang mengerjakan shalat Maghrib sampai waktu orang mengerjakan shalat Isya. Karena waktu-waktu seperti itu adalah sebaik-baiknya untuk bermunajat kepada Allah, untuk membaca-baca Al-Qur'an dan sebagainya.

Tentu Saudara sepaham pula, kalau pada saat-saat tetangga ada yang sedang sakit ataupun lainnya, janganlah menyetel radio dengan keras-keras atau kuat-kuat.

Tentu Saudara sepaham pula, kalau dari rumah seorang

anggota Muhammadiyah terdengar lagu-lagu radio yang hanya isi cinta-cintaan, baik cinta-cintaan dengan bahasa Inggris, bahasa Indonesia, maupun bahasa Arab sekalipun, tentu hal yang demikian itu dianggap sangat janggal, kurang pada tempatnya.

PEDOMAN MEMBANGUN/ MEMPERBAIKI RUMAH

Adakah Saudara baru saja mendapatkan rezeki banyak? Atau agak lumayan? Kalau benar demikian, alhamdulillah.

Bersyukurlah Saudara kepada Allah!

Saudara berdagang? Berdagang dengan jujur? Ataukah Saudara bertani, menanam di sawah dan ladang Saudara? Ataukah menanam kebun Saudara dengan tanaman keras? Dan sekarang Saudara mendapatkan rezeki lumayan? Syukurlah!

Sekarang Saudara akan membangun rumah? Ataukah Saudara akan memperbaiki rumah Saudara?

Bila benar demikian maka diseyogyakan hendaknya:

Perhatikanlah di tempat mana Saudara hendak mendirikan rumah itu. Tempat yang kosongkah? Jauh dari rumah-rumah lainnya? Ataukah berdekatan dengan rumah-rumah lainnya yang banyak telah berdiri?

Maksud pertanyaan di atas, memperingatkan kepada Saudara agar Saudara jangan bertindak atau bertingkah seperti mereka yang tidak tahu agama.

Islam memberikan tuntunan kepada kita, agar kita selalu tahu kepada para tetangga kanan kiri kita.

Sekurang-kurangnya beritahukanlah para tetangga kanan kiri Saudara tentang maksud Saudara akan membangun rumah tersebut. Kalau Saudara mau membangun atau mendirikan rumah itu benar-benar menonjol dari rumah-rumah para tetangga kanan kiri Saudara, umpamanya saja tetangga kanan kiri rumah-rumahnya hanya dinding bambu, beratap rumbia, padahal yang akan Saudara bangun adalah rumah gedung, beton, bertingkat, ataupun beratapkan genting pres, dan seterusnya, alangkah baiknya kalau tetangga dekat kanan kiri dan belakang Saudara turut pula Saudara bantu, walaupun bantuan itu bantuan sekedarnya. Anggaran bantuan itu Saudara masukkan dalam biaya pembangunan Saudara. Andaikata pembangunan Saudara itu nantinya akan menggunakan penerangan listrik yang sampai 1000 atau 1500 watt, alangkah baiknya kalau tetangga-tetangga Saudara itu (yang berdekatan) Saudara berikan pula bantuan pemasangan listriknya, sedang sewanya setiap bulannya mereka tanggung sendiri. Atau, kalau kepada tetangga dekat itu dapat pula Saudara beri cabang yang sekedar 10-15 watt yang mungkin hanya sama dengan penerangan di dapur rumah Saudara itu menjadi tanggungan Saudara.

Hal yang demikian itu tentu akan menambah baiknya pemandangan bagian rumah Saudara sendiri. Saudara dapat membayangkan bagaimana kurang sedapnya pemandangannya kalau sebuah rumah bertingkat berdiri, sementara di kanan kirinya gubuk-gubuk reot yang sudah hampir roboh. Bagaimanapun Saudara baik hati dan ramah-tamah dengan tetangga Saudara, tetapi karena pemandangan yang nampak

demikian, rumah Saudara yang gedung bertingkat, lampunya gemerlapan terang benderang, radio Saudara demikian kerasnya bunyinya, tetapi karena kanan kirinya gubuk-gubuk reot yang berdiri, maka orang lain yang melihat pemandangan nyata dan mencolok itu akan mempunyai penilaian yang tidak Saudara inginkan, meskipun itu tidak benar.

Karena itu ulurkanlah tangan Saudara, limpahkanlah sekedar dari anggaran rencana rumah Saudara yang megah itu, niscaya akan membawa kebaikan Saudara dan rumah tangga Saudara lahir batin baik di tengah-tengah masyarakat dan baik di hadapan Allah kelak di *yaumul mahsyar*.

Demikian peringatan ini disampaikan kepada Saudara sebagai seorang anggota Muhammadiyah, karena Allah semata-mata, *lillahi ta'ala*.

PEDOMAN SEBAGAI ANGGOTA PIMPINAN MUHAMMADIYAH

Kalau Saudara telah membaca Pedoman Kedua bagi Anggota Muhammadiyah, sesungguhnya sudah cukup. Meskipun demikian, di sini secara ringkas perlu ditulis pula, untuk kelengkapan “Pedoman Ketiga” ini.

Kalau Saudara anggota Muhammadiyah yang telah memahami Asas, Maksud, Tujuan, Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, Penjelasan Muqaddimah Anggaran Dasar, Kepribadian, Khittah atau Langkah-Langkah Muhammadiyah, baik yang diputuskan oleh Muktamar-Muktamar yang lalu, maupun oleh Muktamar yang baru saja terjadi, dan juga oleh Muktamar yang akan datang, tentulah Saudara sebagai anggota Muhammadiyah :

1. Tidak akan menonjol-nonjolkan diri untuk menjadi anggota Pimpinan, baik Pimpinan Cabang, Daerah, Wilayah maupun Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
2. Tidak akan merasa kecewa, andaikata dalam pemilihan anggota Pimpinan Saudara tidak terpilih, sehingga Saudara lalu berkecil hati, kecewa, merajuk dan sebagainya.

3. Saudara akan tetap bekerja dalam Muhammadiyah, meskipun Saudara tidak sebagai anggota Pimpinan.
4. Kalau Saudara dipilih/terpilih menjadi anggota Pimpinan tentu Saudara berpengertian, bahwa menjadi Pimpinan bukanlah berarti suatu kemegahan, suatu pangkat, suatu kebanggaan, dan tentu Saudara mengerti bahwa menjadi anggota Pimpinan Muhammadiyah itu berarti tidak akan mendapat gaji, honorarium, mendapat *kotum* MPH/haji biasa, menjadi calon bupati, anggota DPR, dan sebagainya. Menjadi Pimpinan Muhammadiyah bukanlah berarti dielulukan, dijunjung-jungjung, dicitumi tangannya, dan sebagainya. Tidak sama sekali. Dalam Muhammadiyah tidak ada sama sekali yang demikian.
5. Kalau Saudara terpilih menjadi anggota Pimpinan Muhammadiyah pada hakekatnya adalah merupakan kebaktian Saudara, pengabdian Saudara terhadap agama Islam, terhadap Allah dengan melalui organisasi Muhammadiyah. Saudara akan banyak berkorban guna kesuburan, kelangsungan, kelanjutan, kemajuan dan kepesatan Muhammadiyah dengan kemampuan yang ada pada Saudara, baik itu berkorban waktu, korban perasaan, pengetahuan, kekuatan, dan mungkin juga harta Saudara.
6. Menjadi anggota Pimpinan Muhammadiyah, berarti menonjolkan kemuhammadiyahannya. Walaupun sudah melalui tiga zaman: zaman Belanda (1912-1942), zaman Jepang (1942-1945), dan zaman Indonesia Merdeka (1945) sampai naskah ini ditulis, apalagi di zaman Nasakom, zaman Manipol, meskipun orang-orang Muhammadiyah

- selalu menunjukkan kesetiiaannya kepada Negara Republik Indonesia, namun nasib anggota Muhammadiyah masih seperti biasa. Yang berdagang kurang mendapat fasilitas, yang pegawai negeri masih selalu tergecet, terus-menerus disudutkan, tempatnya dipencil-pencilkan, pangkat tidak dinaik-naikkan, kedudukanpun selalu dipojok-pojokkan. Karena itu menjadi anggota Pimpinan Muhammadiyah harus bermental kuat, ikhlas, jujur, dan sanggup berkorban.
7. Menjadi anggota Pimpinan Muhammadiyah wajib bertekad menghidup-hidupkan Muhammadiyah. Jangan coba-coba mencari hidup dalam Muhammadiyah. Biasanya kalau ada yang bertekad demikian, tidak usah dipelantingkan dia akan terpelanting sendiri. Siapapun, contohnya sudah banyak terjadi, yang *vested interest*, disengaja atau tidak orang itu akan tersisih dan tersingkir dari Muhammadiyah. Demikianlah yang biasa terjadi dan banyak sudah terjadi. Dan Muhammadiyah akan tetap berjalan dan berkembang terus tanpa orang-orang yang bermental demikian. Muhammadiyah insya Allah tidak akan mati dan tetap hidup terus, apabila ditinggalkan oleh mereka yang bermental demikian. Orang-orang yang ikhlas karena Allah, insya Allah akan tetap berdatangan, sebab bukan Muhammadiyah yang memerlukan, tetapi orang-orang yang ikhlas itulah yang memerlukan Muhammadiyah sebagai lapangan beramal shaleh, untuk berbakti kepada Allah subhanahu wata'ala.
 8. Karena itu bersembunyilah, dimanapun Saudara bersembunyi, tetapi kalau Saudara yang ikhlas bekerja,

beramal dalam persyarikatan Muhammadiyah, walaupun Saudara bukan orang berpangkat, walaupun bukan orang terpandang, walaupun bukan Sarjana, tetapi karena Saudara ikhlas beramal dalam Muhammadiyah, tak usah saudara berkampanye, Saudara akan tetap terpilih menjadi Pimpinan. Saudara tolak sekalipun, keluarga Muhammadiyah akan mengincar Saudara untuk menjadi Pimpinan. Karena Muhammadiyah itu, suburnya, lancarnya, hanyalah karena bimbingan tangan-tangan yang ikhlas semata. Cobalah perhatikan! Saudara akan yakin bahwa memang demikianlah kenyataannya.

9. Kalau Saudara anggota Muhammadiyah telah berkartu anggota dari Pimpinan Pusat, bernomor baku, itu berarti bahwa tentunya Saudara telah bersungguh-sungguh mau berkorban guna keluhuran, ketinggian, tersebarnya kalimah Allah. Agama Islam yang asli murni, tanpa pamrih dengan memakai alat organisasi dakwah Muhammadiyah kita ini.

Kalau sudah demikian tekad Saudara, tentu Saudara tidak keberatan untuk dipilih menjadi anggota Pimpinan. Kalau Saudara telah menjadi anggota Pimpinan, tentu Saudara berniat, bagaimana agar Saudara tidak mengecewakan anggota-anggota yang telah memilihnya. Karena Saudara pun merasa bertanggung jawab, dan karena Saudara telah berkesadaran bahwa menjadi Pimpinan wajib menjadi contoh teladan bagi para anggotanya, maka tentu saja dengan segala sukarela dan tidak terpaksa oleh siapapun, hanya didorong oleh rasa tanggung jawab Saudara dengan

sendirinya Saudara pun akan berusaha, bersikap, dan berlangkah :

- a. Memperbaiki iman dan Islam Saudara, secara sungguh-sungguh (*Kitabul Iman – Tarjih*)
 - b. Menambah kebaikan, kerapian, kesungguh-sungguhan ibadah Saudara (*Kitabut-Thoharoh, Kitabush-Sholah, Kitabush-Shiyam, dan lain-lain – Tarjih*)
 - c. Membiasakan suka berjamaah di manapun dan dengan siapapun.
 - d. Menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan dosa yang demikian menyolok seperti syirik, mencuri, berzina, membunuh, berjudi, minum khamar, riba.
3. Membiasakan berakhlakul karimah dimana saja dan kapan saja.
10. Sebaliknya, karena Saudara ada rasa tanggung jawab sebagai seorang anggota Pimpinan dan tentu dengan sungguh-sungguh Saudara mengatur rumah tangga Saudara, anak dan istri Saudara benar-benar sebagai rumah tangga dan benar-benar sebagai anak-anak dan istri seorang Pemimpin Islam. Rumah tangga Saudara tampak bentuk dan sifat-sifat Islamnya, suasananya, gambar-gambar dinding rumah Saudara, bicara-bicara Saudara, dan anak istri Saudara, sikap Saudara terhadap pelayan atau pembantu rumah tangga Saudara, sampai-sampai kamar-kamar rumah Saudara tampak tanda-tanda keislamannya. Umpamanya ada tempat shalat atau sekurang-kurangnya tikar shalat, anak-anak masuk rumah dengan salam, setelah

waktu shalat sama pergi ke masjid, atau siap-siap untuk jamaah di rumah, dan demikian seterusnya.

Dan karena telah Saudara biasakan, maka Saudara pun memerlukan shalat shalat *nawafil*, shalat dhuha, juga shalat lail/witir, baik untuk kepentingan pribadi Saudara sebagai hamba Allah kepada Allah, juga sebagai manifestasi keprihatinan Saudara guna kemajuan, keluasan, kelurusan Muhammadiyah, juga untuk memohonkan kepada Allah pertolongannya guna Muhammadiyah.

PEDOMAN MEMIMPIN SIDANG ANGGOTA MUHAMMADIYAH/SIDANG CABANG

1. Ucapkanlah salam. Salam Saudara yang lugu tak usah ditambah-tambah, cukup: *Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.*
2. Bacalah: *Bismillah – Alhamdulillah – shalawat – syahadatain* – sesudah itu nyatakanlah sidang dibuka atau dimulai dengan mengajak para anggota Sidang membaca *Bismillahirrahmanirrahim.*
3. Ucapkanlah terima kasih kepada wakil Pemerintah setempat, kepada para sesepuh/tua-tua dari para anggota dan para penyelenggara, disamping syukur Saudara kepada Allah telah terlebih dahulu.
4. Ucapan terima kasih kepada para anggota yang telah datang dan telah membantu membiayai pertemuan itu.
5. Kemudian untuk jelasnya, bacakanlah acara dengan berturut-turut dengan tertib.
6. Sesudah itu, serahkanlah acara itu satu per satu kepada

- yang telah ditentukan. Karena Saudara sebagai Pimpinan, maka seharusnya memperhatikan seluruh pembicara, baik pembicara pemrasaran atau pengurai sesuatu soal maupun para anggota yang mengeluarkan pendapat yang usul, yang menyanggah dan lain-lain.
7. Tegurlah anggota-anggota yang bicara-bicara sendiri-sendiri, yang membaca koran, membaca buku sendiri, yang mengantuk, yang keluar masuk tanpa ijin, dan sebagainya. Sebaliknya, tegurlah pula pembicara kalau terlalu bertele-tele, ataupun kalau menyeleweng dari pembicaraannya.
 8. Mengeluarkan minuman, makanan, hendaknya jangan di waktu ada pembicara tunggal berbicara, pembicara/pemrasaran tengah menguraikan uraiannya, apalagi ada yang sedang membaca Al-Qur'an. Mengeluarkan makanan dan minuman hendaklah pada waktu istirahat, sehingga tidak mengganggu yang sedang bicara.
 9. Menjadi Pimpinan jangan terlalu banyak komentar. Komentar hanyalah kalau perlu-perlu saja. Jangan malah pidato sendiri, lebih panjang dari pada yang dikomentari. Kalau pembicara belum menyimpulkan, belum membuat *khulasoh*, maka sebagai Pimpinan membuat kesimpulannya, atau memperingatkan agar pembicara membuat kesimpulan agar dapat ditangkap/dipahami oleh para peserta sidang.
 10. Kalau Saudara menutup pertemuan atau sidang, sebaiknya (kalau ada waktu dan belum begitu gelisah) ulangilah lagi bersyukur kepada Allah, berterima kasih kepada para peserta, para anggota, para penyokong dan para panitia

penyelenggara, juga kepada wakil Pemerintah setempat dan kepada yang mempunyai tempat kalau tempat itu dipinjam dari perorangan atau dari Badan-badan lainnya. Sebagai penutup, bacalah *Alhamdulillahillobbil'amin*. Dan selamat jalan, selamat istirahat, *Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*.

PEDOMAN MELAYANI/ MENANGGAPI PIMPINANNYA

Kalau Saudara menjadi anggota Pimpinan Muhammadiyah, banyak-banyaklah membaca riwayat Nabi Muhammad Rasulullah saw. Perhatikanlah bagaimana *syahsiyah*/kepribadian beliau.

Dalam pedoman ini yang dituju benar ialah bagaimana seorang Pimpinan/seorang Pemimpin melayani/menanggapi pimpinannya. Umpamanya Pimpinan Cabang terhadap anggota-anggotanya atau Pengurus Ranting. Pimpinan Daerah terhadap Pimpinan Cabang atau Pengurus Ranting. Pimpinan Wilayah terhadap Pimpinan Daerah, Pimpinan Cabang dan Pengurus Ranting, kadang-kadang dari Anggota Muhammadiyah perorangan. Begitupun Pimpinan Pusat terhadap ummatnya, baik Wilayah, Daerah, Cabang, Ranting maupun Anggota. Pokoknya disini yang diterangkan bagaimana pimpinan terhadap yang dipimpin.

Secara ringkas, kalau Saudara kebetulan menjadi anggota pimpinan atasan, ataupun jelasnya saja Saudara kebetulan menjadi pemimpin, menjadi Bapak Rakyat atau Bapak Ummat, maka hendaknya :

Berpandai-pandailah, beramah-ramahlah dalam bergaul dengan ummat pimpinan Saudara. Tanggapilah dengan baik-baik. Dimana perlu catatlah apa yang menjadi laporan-laporannya yang disampaikan kepada Saudara.

Ketahuilah, bahwa kalau ada anggota Muhammadiyah, atau salah seorang Pengurus Ranting, yang datang kepada Saudara, umpamanya sebagai Pimpinan Daerah, maka akan merasa gembira dan puas sekali, kalau kedatangannya Saudaraanggapi dengan baik, dengan ramah tamah, dengan senyum-senyum gembira. Laporannya Saudara dengarkan dengarkan, Saudara perhatikan. Hal-hal yang perlu, Saudara catat, pada hal-hal yang penting Saudara menanyakan. Bukan karena Saudara tidak mengerti, tetapi Saudara bertanya seolah-olah ingin meyakinkan. Hal itu akan sangat menggembirakan anggota-anggota Saudara itu.

Kemudian setelah sementara Saudara tanggapi, lalu Saudara menyatakan terima kasih atas laporan itu. Semuanya akan diperhatikan dan yang perlu dimusyawarahkan. Kalau perlu insya Allah akan diadakan peninjauan. Hanya saja, untuk tertibnya, diharapkan supaya sekali lagi melaporkan secara tertulis dan baiknya laporan itu disampaikan kepada Pimpinan Cabang dengan diketahui oleh Pengurus Rantingnya.

Insya Allah anggota tersebut akan berasa puas dan akan bertambah mantap dan simpatik kepada Saudara, dan seharusnya walaupun tanpa niat dan maksud-maksud mencari pengaruh, seorang pemimpin Muhammadiyah haruslah demikian sikapnya terhadap pimpinannya.

Alangkah kecewanya, seorang anggota jauh-jauh datang

kepada Saudara yang dianggapnya sebagai Bapak/Pimpinannya dengan maksud melaporkan bagaimana usaha-usahanya, bagaimana rintangan-rintangan yang telah dihadapi dan diatasinya. Dia tidak meminta bantuan. Dia tidak hendak mohon dipuji. Dia tidak hendak minta sokongan, hanya ingin melaporkan.

Tiba-tiba Saudara berkata dengan suara yang pendek-pendek. Umpamanya saja: “Maaf Saudara! Saudara hanya anggota. Laporkan saja kepada Ranting atau kepada Cabang. Biar Ranting atau Cabang saja yang laporkan kepada saya. Tidak usah Saudara!”

Memang secara hierarkhis organisatoris Saudara benar, tetapi alangkah kecewanya anggota tersebut. Kalau dia tidak benar-benar cinta kepada Muhammadiyah, bukan mustahil kalau lalu keluar dari Muhammadiyah.

Mungkin tanpa menyadari kekeliruannya, dia akan berkata dalam hatinya: “Alangkah hebatnya pemimpin saya ini”. “Mentang-mentang sudah menjadi pemimpin, begitu angkuhnya, begitu sombongnya. Saya dari jauh-jauh datang, belum ditanya, belum didengar, sudah ditolak. Rupanya pemimpin saya ini organisatoris benar-benar, sehingga sedikitpun tidak boleh menyimpang daripada organisasi yang kaku itu.”

Saya seyogyakan, mudah-mudahan Saudara tidak menjadi pemimpin yang demikian.

Contohnya betapa sikap Rasulullah Saw. terhadap pemimpinnya sampai-sampai kepada Badui dari desapun Nabi melayani/menanggapi dengan baik-baik dengan ramah-tamah dengan lapang dada. Meskipun beliau Nabi Besar, Nabi

penutup, Nabi terakhir, Nabi yang namanya selalu berdampingan dengan Asma Allah.

Namun karena ia menginsyafi sebagai hamba Allah, walaupun Rasulullah, maka kepada sesama hamba Allah pun ia tetap ramah-tamah, tetap kasih dan sayang.

Demikianlah, *syahsiyah* Muhammad Rasulullah.

Hendaknya demikian pulalah kepribadian pemimpin-pemimpin Muhammadiyah, termasuk Saudara, karena Saudara pun juga pemimpin Muhammadiyah di tempat Saudara. Mudah-mudahan.

PEDOMAN MENGHADAPI PIMPINAN

Kalau Saudara jauh dari pemimpin, biasanya Saudara mendengar nama pemimpin itu sangat harum, sangat baik. Memang pemimpin-pemimpin itu pada umumnya terdiri dari orang-orang yang baik. Meskipun demikian, kalau didekati, dipergauli setiap hari, ada juga satu dua yang lalu nampak cela-cela atau kekurangan ataupun kelemahannya. Oleh karena itu seringkali kita dapati, ada satu dua orang yang tersohor dimana-mana, kadang dipanggil kesana-sana, dipanggil dari daerah-daerah yang jauh-jauh, tetapi di dekatnya, di kanan-kiri rumahnya orang tidak begitu mengacuhkan atau memperdulikannya. Soalnya, hanya karena yang dekat itu tahu benar kekurangan dan kelemahannya.

Memang benarliah seperti apa yang pernah dikatakan oleh sahabat Ali bin Abu Thalib *karomallahu wajhah*.

“Kalau kamu berurusan atau menghadapi soal-soal dunia, maka cukupkanlah kabarnya, karena biasanya dunia itu lebih baik kabarnya dari pada nyatanya. Tetapi kalau kamu menghadapi soal-soal akherat, maka janganlah kamu menganggap cukup dengan kabar beritanya, karena kalau

akherat itu lebih besar, lebih baik hebat nyatanya dari pada kabarnya.”

Saya pernah mempunyai kenalan seorang Pemimpin. Pemimpin itu sangat baik sekali akhlaqnya. Sangat agung budi pekertinya, ramah-tamah, kepada mereka yang sama besar cukup hormatnya, kepada mereka yang tergolong kaum kecil, kasarannya, taruhlah rakyat jelatapun sangat baiknya. Memang dia walaupun pemimpin tetapi memang terdiri dari orang biasa kecil, Dia pernah menderita karena keikhlasannya, diapun bertambah dibesarkan orang. Sehingga dia menanjaklah namanya. Sampai tinggilah. Meskipun belum kaliber nasional.

Pada saat-saat namanya memuncak, banyaklah orang selalu mengunjungi. Apalagi karena dia mempunyai beberapa keahlian: ekonomi, soal-soal hukum, juga soal-soal agama. Memang dia seorang peramah, benar-benar peramah.

Meskipun demikian, pada suatu hari saya menyaksikan sendiri di rumahnya, karena kebetulan sayapun sedang bertandang di rumahnya.

Ketika saya mau ke kantor, saya bermaksud singgah ke rumahnya, karena itu saya berangkat dari rumah agak pagi. Rupanya sampai di rumahnya sudah ada tamu. Saya turut-turut tanya, rupanya tamu itu dari jauh. Karena dari jauh, agar jangan sampai tidak bertemu, habis shubuh dia sudah ke rumah pemimpin itu. Pulang dari jamaah shubuh di rumah sudah ada tamu.

Dia memang ramah sekali, sehingga tamu itu ditanggapi dan dilayani dengan baik-baik. Omong sana omong sini, bicara ini bicara itu, sambil minum dan makan apa adanya.

Belum sampai selesai, rupanya datang lagi tamu yang lain. Kebetulan hari itu memang banyak tamu. Sehingga hari itu dari jam tujuh tigapuluh sampai jam sembilan itu tidak kurang ada sepuluh orang tamu. Sehingga pemimpin kenalan saya itu belum sempat mandi.

Akhirnya saya pun meminta diri, karena melihat betapa silih bergantinya tamu-tamunya pada hari itu. Saya menyaksikan sendiri, dengan mata kepala saya sendiri.

Seorang yang begitu ramah-tamah, sabar, luas dada, namun karena banyaknya tamu itu, sedang diantara tamu-tamu itu ada yang kurang bijaksana, laporannya terlalu banyak, kurang mempergunakan waktu secukupnya. Karena mendapat pelayanan yang baik, lalu tidak melihat keperluan yang lainnya, juga tidak menggambarkan betapa letih dan payahnya tuan rumah sang Pemimpin yang diperlukan oleh umat banyak itu.

Akhirnya, karena letihnya karena keikhlasan dadanya melayani para tamunya dengan baik-baik itu, dan karena kurang bijaksananya para tamu yang menghadap itu, Pemimpin yang saya kenal ramahnya itu menjadi begitu payahnya. Melayaninya hanya dengan sepatah-sepatah saja. Ya, tidak, menggeleng. Kalau tersenyum, tersenyumnya hanya nampak dibuat-buat, laporan-laporan sudah tidak lagi ditulis. Dan dia sudah tidak bertanya-tanya lagi. Sebab dia sudah berpengalaman, kalau bertemu dengan tamu yang tidak bijaksana bila ditanya, maka menjadi melantur-lantur yang dilaporkan bertambah berteletele. Karena itu jawabannya hanya ya, tidak, ya memang begitu.

Dan, bagaimana suara dari masyarakat?

Ummat lalu ada yang mengatakan bahwa Pemimpin Fulan

itu sekarang sudah berubah menjadi sombong, menjadi angkuh, menjadi angker. Tidak lagi ramah-tamah seperti dulu sewaktu belum sebesar sekarang.

Demikianlah Saudara, kalau Pemimpin itu sudah terlalu letih. Demikianlah kalau ummat yang mencintainya tidak memperhatikan kekuatannya. Demikianlah kalau ummat cuma memperhatikan kepentingannya sendiri, bahkan ummat itu hanya memperhatikan kepuasannya sendiri.

Ingatlah, meskipun Pemimpin juga mempunyai payah, juga punya lemah, kadang-kadang karena payahnya, sering pula terserang penyakit demam, flu, kepala pusing. Perlu istirahat, perlu tidur, perlu bercengkrama dengan anak-anak dan isterinya, walaupun barang sejenak.

Dari itu, kalau Saudara menghadap Pemimpin Saudara, batasilah waktunya. Saudara sendiri yang harus dapat membatasi. Demi untuk baik dan kelangsungan para Pemimpin yang masih banyak kekurangannya itu Pemimpin masih sangat sedikit. Karena itu perlu dihemat penggunaannya, jangan asal kita mau, jangan asal Pemimpin tak pernah menolak.

Hematlah, demi kesehatannya, demi kebaikannya, demi menjaga keramah-tamahannya. Demi menjaga kelangsungan pimpinannya. Yang diatas tahulah hendaknya, tengganglah. Kalau menghadap, kira-kiralah. Kalau memanggil, kira-kiralah. Kalau mengajak bicara-bicara, kira-kiralah. Kalau mempergunakan, kalau mempermanfaatkan, kalau memberi "time table" hendaknya juga dengan kira-kira, karena pemimpin kita itu manusia biasa.

Mudah-mudahan pedoman ini jangan menimbulkan kepada ummat dan pemimpin-pemimpin kita menjadi sama-sama salah faham.

Salah faham dapat menjadi salah raba, salah sangka, salah menilai akhirnya malah salah sikap dan salah langkah atau salah memutuskan. Mudah-mudahan tidak demikian. Amin.

PEDOMAN MEMBACA AL-QUR'AN

Di rapat-rapat, pada tabligh-tabligh akbar, pada pengajian-pengajian, pada sidang-sidang Cabang, Sidang Ta'aruf, Musyawarah Kerja, Munas dan lain-lain pertemuan dari kalangan kita keluarga Muhammadiyah yang sering dibacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Berhubung dengan kebiasaan itu, maka di sini disampaikan pedoman sekedarnya.

1. Kalau kira-kira tak ada yang membaca, lebih baik jangan diada-adakan, jangan dipaksa-paksakan. Karena, tidaklah wajib, setiap rapat, pertemuan itu harus dibacakan Al-Qur'an.
2. *Tabarrukan*, mengharapkan barokah Al-Qur'an, bukan sekedar mendengarkan dengan diam, tenang, meninggalkan ruku'nya, dan sebagainya. Bukan sekedar dengan itu. *Tabarrukan* terhadap Al-Qur'an itu ialah menjalankan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya. Itulah *tabarrukan*.
3. Kalau bacaan Al-Qur'an itu kira-kira tidak akan didengarkan, lebih baik janganlah Al-Qur'an itu dibacakan.
4. Kalau pada waktu tengah-tengah Al-Qur'an itu sedang

dibacakan, tiba-tiba lalu ramai, maka lebih baik janganlah Al-Qur'an itu dibacakan.

5. Kalau bacaan Al-Qur'an itu dibacakan di muka orang umum, janganlah hanya bersifat demonstratif, jangan bersifat pameran. Tetapi bermaksudlah agar orang umum itu dapat memahami akan maksudnya.
6. Membaca Al-Qur'an janganlah menimbulkan *ta'ajub* akan lagu, suara, gaya, dan kecantikan membacanya saja. Melainkan usahakanlah agar dengan Al-Qur'an itu mereka yang mendengar itu merasa terbimbing hatinya untuk beragama, untuk mematuhi perintah-perintah Allah dan takut melanggar perintah-perintah-Nya.
7. Membaca Al-Qur'an di muka umum jangan terlalu panjang. Tidak harus menghabiskan satu *maqta'*. Hanya ingin menampakkan kemahiran berlagu dan bergaya. Bacalah dua tiga ayat yang membawa dan menimbulkan kekhusyukan, tambahannya taqwa kepada Allah.
8. Bacalah Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh. Dengan jiwa, biarlah lagunya tidak harus mempesonakan. Tetapi dapat memberi kesan baik, yang menembus ke hati para pendengarnya. Kalau diusahakan benar-benar, insya Allah berhasil.
9. Membaca Al-Qur'an di hadapan ummat campuran pria dan wanita, janganlah pembaca wanita. Lebih baik pembaca pria, kalau maksudnya dengan maksud baik. Kecuali kalau sekedar pameran. Tetapi kalau sekedar "pameran" baiknya hal itu jangan terjadi di kalangan keluarga Muhammadiyah.

10. Membaca Al-Qur'an dihadapan orang-orang tua, orang banyak, kalau benar dikehendaki petunjuknya, kalau dikehendaki dapat membawa kekhusyukan, janganlah pembacanya "anak-anak" yang umurnya belum dewasa. Itu hanya pameran. Itu hanya demonstrasi meskipun bacaannya baik, terjemahannya baik, bahasanya baik. Tetapi itu hanya menimbulkan ta'jub kepada yang membaca, bukan menambah rahmat. Malahan kadang-kadang menambah laknat. Tanggapan orang bukan istighfar, bukan tasbih, bukan tahmid, tetapi "wah boleh suaranya", "wah boleh qiroatnya", "wah boleh tajwidnya", "boleh nafasnya", bahkan kadang-kadang "wah boleh rupanya", "wah boleh berkerudungnya", masya Allah!!! Kalau mau musabaqah Al-Qur'an anak-anak, musabaqah Al-Qur'an orang-orang dewasa, musabaqah Al-Qur'an pelajar SD, pelajar SMP, pelajar SLTA, mahasiswa, silahkan, silahkan. Tetapi jangan membaca Al-Qur'an di dalam pertemuan-pertemuan, di pengajian-pengajian, hanya untuk hebat-hebatan, hanya untuk boleh-bolehan, hanya untuk dinilai, hanya untuk ta'ajub-ta'ajuban, bukan untuk diambil hidayah petunjuknya.
11. Satu hal yang pantas diperingatkan. Bacaan Al-Qur'an dibuat piringan hitam, setuju. Dikasetkan, pun baik. Tetapi diputar dimana orang-orang sedang bicara, sedang bergurau-gurau, sedang orang hilir mudik, menurut hemat saya adalah hal yang tidak dapat dibiarkan. Kalau mau diputar, silahkan, tetapi dengarkanlah, tenanglah, fikirkanlah arti dan maknanya. Janganlah ada rasa kaset

surat Ar-Rohman hanya dianggap seperti halnya kaset lagu “Bengawan Solo”. Jangan piringan hitam surat Al-Mulk hanya disamakan dengan piringan hitam lagu-lagunya Titiek Puspa, sekedar untuk menanti datangnya orang-orang yang belum datang. Atau, piringan hitam surat Yusuf diputar pada saat-saat pengajian diistirahatkan sambil dihidangkan minuman dan makanan. Perbuatan yang demikian, hendaknya tidak usah terjadi di kalangan keluarga Muhammadiyah. Kita memang wajib senang kepada bacaan Al-Qur’an, tetapi janganlah Al-Qur’an hanya dibangsakan dengan lagu-lagu hiburan, dengan gambus “Al-Munir”, atau dengan hiburan gambus orkes “Al-Wardah”, dan sebagainya.

12. Bacalah ayat-ayat Al-Qur’an sebelum pengajian, sebelum musyawarah dilangsungkan, sebelum muktamar terjadi, tetapi bacalah dengan sungguh-sungguh. Bacalah dengan khushyuk. Bacalah dengan penuh kerendahan hati untuk mengharapkan hidayat-Nya. Pembacaan pun carikan orang yang berwibawa. Satu dua ayat pun jadi. Cukup dua tiga ayat. Tidak berlagu pun cukup. Asal benar-benar untuk mencari keridhaan Allah. Tidak diartikan pun boleh, kalau dirasakan bahwa hadirin dan hadiratnya sudah dapat memahami. Kalau mau diartikan baik, tetapi mengartikannya pun juga harus benar-benar yang dapat mengesankan, menambah ketaqwaan kita kepada Allah. Al-Qur’an bukan bacaan semata-mata, Al-Qur’an bukan lagu hiburan. Al-Qur’an bukan sajak yang hanya untuk kagum-kaguman. Al-Qur’an untuk *hudan lil muttaqin*. Al-

Qur'an yahdi lillati hiya akhsan. Al-Qur'an yahdi lillati hiya aqwamu. Untuk dijadikan pengertian.

Dahulu, di saat-saat Muhammadiyah baru didirikan, Al-Qur'an itu di masyarakat selalu dibaca, tetapi tanpa diartikan dan yang membacapun pada umumnya tidak mengerti akan maksud dan artinya.

Ada orang khitanan, pada perhelatan perkawinan, pada orang sakit, pada orang hampir meninggal, pada sedekah-sedekah habis orang meninggal, pada upacara-upacara pindah rumah, pada upacara-upacara syukuran dan sebagainya dibacakan Al-Qur'an.

Kadang-kadang ayat Kursi, kadang-kadang Surat Yusuf, surat Yasin, surat Al-Kahfi, surat Waqi'ah, dan sebagainya. Tetapi orang tidak tahu apa maksudnya bacaan itu. Bahkan kadang-kadang satu Qur'an dibaca oleh orang tiga puluh, masing-masing satu juz, bersama-sama, beramai-ramai, dan sesudah selesai dibacakan doa khataman. Kemudian terus kenduri, juga tidak tahu apa artinya, apa maksudnya yang dibaca.

Demikianlah masyarakat Islam dan bacaan Al-Qur'an sebelum Muhammadiyah berdiri.

Almarhum K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah. Al-Qur'an dibaca bukan lagunya yang dipentingkan, tetapi maksudnya. Kadang-kadang Kyai Dahlan sendiri yang membacanya. Karena yang mau diterangkan soal bagaimana pemeliharaan anak yatim, maka surat *Aro-aital* yang dibaca. Kalau yang mau diterangkan soal baiknya bersedekah

dalam agama Allah, maka dibaca-bacalah satu dua ayat yang memuat hal itu. Yang beriman, diamalkanlah perintah-perintah Al-Qur'an. Yang belum iman, tidak mengamalkan, tetapi sekurang-kurangnya tahu akan artinya.

Demikianlah K.H. Ahmad Dahlan membaca Al-Qur'an.

PEDOMAN MEMELIHARA KELANGSUNGAN CABANG MUHAMMADIYAH

Apabila Saudara menginginkan langsung suburnya Cabang Muhammadiyah di tempat Saudara maka hendaklah Saudara perhatikan sementara pedoman, di bawah ini.

1. Dirikanlah Cabang Muhammadiyah itu dengan penuh keikhlasan semata-mata karena Allah. Niatkanlah bahwa Saudara mendirikan Cabang Muhammadiyah itu semata-mata untuk menegakkan Agama Islam. Semata-mata untuk mencari keridhaan Allah subhanahu wata'ala. Bukan untuk mencari pengaruh, mencari nama, mencari kedudukan, mencari pangkat, mencari kursi dan lain-lain.
2. Ajaklah beberapa orang Islam yang dapat berfikir seperti itu paling sedikit lima puluh orang, yang cukup sederhana dua ratus orang. Fahamkanlah benar-benar apa yang menjadi cita-cita Muhammadiyah. Mendirikan Cabang Muhammadiyah berarti beramal dalam Islam. Mendirikan Cabang Muhammadiyah berarti menegakkan Agama Islam yang murni menurut Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw. Berani mengajak orang-orang yang belum Islam,

diajak kepada Islam. Berani menyempurnakan Islam menurut Al-Qur'an dan Sunnah. Berani mengorbankan tenaganya, fikirannya, ilmunya, hartanya, waktunya, perasaannya untuk meninggikan agama Islam Agama Allah. Berarti dengan sungguh-sungguh mengabdikan kepada Allah untuk keluhuran Agama Allah. Mendirikan Cabang Muhammadiyah tidak untuk alat menjadi RT, RK, Lurah, Kepala Desa, Camat, Bupati, Gubernur dan bukan untuk menjadi anggota DPR, MPR, menjadi menteri dan sebagainya. Meskipun semuanya itu tidak akan ditolak oleh anggota-anggota Muhammadiyah.

3. Agar Muhammadiyah langsung hidupnya, rasa keikhlasan itu hendaklah ditanamkan benar-benar kepada setiap anggota Muhammadiyah di Cabang Saudara.
4. Kumpulkanlah Pemuda-Pemudi Islam, fahamkanlah ideologi Muhammadiyah ini yang terkandung di dalam Muqoddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, dalam Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, dalam Tafsir Anggaran Dasar, dalam Khittah Muhammadiyah dan dalam Kepribadian Muhammadiyah. Kemudian ajaklah mereka itu bekerja, beramal dan berkorban untuk Muhammadiyah di Cabang Saudara. Kepada mereka para Angkatan Muda itu tanamkanlah benar-benar faham Agama Islam menurut Muhammadiyah, ialah tauhid yang murni, yang bersih dari khurafat dan tahayul. Ajarkanlah ibadah-ibadah yang murni menurut tuntunan Rasulullah saw. yang bersih dari segala bid'ah. Ajarkanlah dan resapkan benar-benar kepada mereka bagaimana akhlaq Rasulullah saw. Akhlaq sehari-

hari, akhlaq dalam rumah tangganya dan yang penting lagi akhlaq perjuangan Rasulullah dalam mendakwahkan Al-Islam di tengah-tengah masyarakat. Dakwah yang tak kenal putus asa itu.

5. Kalau Cabang Saudara benar-benar Saudara kehendaki kelangsungannya, gerakkan sungguh-sungguh para anggotanya supaya gemar berwakaf berderma, bersedekah kepada Muhammadiyah. Ini bukan berarti Muhammadiyah mengemis, meminta-minta. Bukan, sama sekali bukan. Tetapi memberi kesempatan, agar anggota-anggota Muhammadiyah itu menjadi ahli surga. Sebab hanya mereka yang ahli sedekah dan bukan mereka yang bakhil yang akan menjadi ahli surga. Orang yang beriman tentu tidak mempunyai sifat bakhil.
6. Karena itu aturlah. Setiap Cabang Muhammadiyah yang ingin langsung dan kekal hidupnya wajib berusaha memiliki sekurang-kurangnya satu hektar tanah sawah yang dapat mengetam dua kali setahun. Kumpulkanlah uang untuk itu. Asalkan sungguh-sungguh insya Allah pasti dapat. Kalau mendirikan atau membangun sekolah Taman Kanak-kanak Bustanul Athfal tambahkan lagi satu hektar tanah sawah. Kalau mendirikan Sekolah Dasar Muhammadiyah, tambahkan lagi sekurang-kurangnya dua hektar lagi tanah sawah. Kalau mendirikan Sekolah Mu'allimin/Mu'allimin, tambahkan lagi lima hektar tanah sawah. Dan demikianlah seterusnya, sehingga setiap bangunan yang memerlukan biaya pemeliharaan, wajib Saudara

usahakan wakaf tanah sawah, atau tanah kebun dengan tanaman kerasnya yang dalam setiap tahun menghasilkan. Janganlah Cabang Muhammadiyah mendirikan bangunan-bangunan hanya mengharapkan bantuan Pemerintah. Lebih-lebih lagi mengharapkan bantuan uang keuntungan lotre dari Yayasan Dana Bantuan. Dan lebih tidak pantas lagi kalau mengharapkan bantuan dari Negeri Asing, dari Negara-negara Kristen, dari Negara-negara Komunis. Uang-uang yang demikian tidak akan memberi berkah, malah akan membawa tidak baik.

Dari itu gembirakanlah anggota-anggota Muhammadiyah agar suka beramal, suka berderma, suka beramal jariyah suka berwakaf. Insya Allah Cabang di tempat Saudara akan diberi berkah langsung oleh Allah Swt.

7. Tersebarnya Islam di zaman Nabi, dimulai oleh Nabi dengan penyebaran, penyiaran dan pengajian serta pelajaran Agama Islam. Rasulullah Saw. mengajarkan Islam dengan sembunyi-sembunyi kepada istrinya Siti Khadijah, saudara sepupunya Sahabat Ali, Abubakar, Bilal dan lain-lainnya yang hanya beberapa orang itu di rumah Ibnul 'Arqam. Dari pengajian-pengajian khusus dan dengan tabligh-tabligh umum di Masjidil Haram itulah, maka lama-lama tersebar luaslah Islam itu. Meskipun selama 13 tahun di Makkah umat Islam hanya beberapa puluh orang saja, namun di Madinah telah beratus dan pada waktu Haji Wada', Rasulullah waktu berwuquf di Arofah telah berkhotbah di hadapan beribu-ribu umat Islam. Islam tersebar dengan pengajian-pengajian, dengan tabligh

umum. Bukan dengan perang, bukan dengan pedang. Muhammad Rasulullah Saw. dengan para Sahabatnya yang beratus-ratus setelah berada di Madinah itu, bukan untuk menyebarkan Islam, melainkan untuk mempertahankan diri setelah mendapatkan serangan dan serbuan dari kafir musyrik Quraisy dari Makkah.

Setelah pengajian secara diam-diam, sembunyi karena orang-orangnya yang lemah-lemah dan sedikit, kemudian penerangan-penerangan secara umum kemudian jamaah Jum'ah pun dirintis sejak beliau hijrah di Madinah dan setelah ada penyerbuan penganiayaan dari kafir musyrik, Muhammad Rasulullah Saw. mempertahankan dan sekali-sekali mengadakan pembalasan penyerbuan-penyerbuan itu, demi untuk keluhuran dan ketinggian kalimah Allah. Bukan berperang untuk menjajah atau untuk mencari kekayaan.

8. KHA. Dahlan memulai rintisan pengibaran faham Islam yang murni yang kembali Al-Qur'an dan Sunnah Rasul dengan Pengajian-pengajian Malam Jum'at, Pengajian Fatkhul Asror, Miftachussa'adah, Thoharotulqulub, Pengajian Sumarah Allah, Pengajian Pensiunan di Blunyah, Pengajian Sidiq Amanah Tabligh Vathonah (STAV) di Sala, Pengajian Murid-murid Sekolah Raja (*Kweekschool* Negeri di Jetis Yogya), Pengajian Murid-murid Calon Bupati Magelang, Pengajian-pengajian Calon Guru di Blitar (*Normaalschool*) dan lain-lain beberapa tahun sebelumnya. Barulah pada tahun 1330 H. bulan Dzulhijjah tanggal 8, bertepatan 18 November 1912, Muhammadiyah resmi

didirikan.

Dari pengajian Muhammadiyah disebarluaskan dan dengan pengajian itu pulalah maka pada tahun 1388 Hijriyah atau tahun 1968, Muhammadiyah telah merata di Indonesia sehingga telah bercabang kurang lebih 1500-an. Sekolah-sekolahnya lebih kurang 6000 dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi. Anggota Muhammadiyah ada kurang lebih 600 ribu. Dengan anggota Keluarga Aisyiyah, Pemuda Muhammadiyah, Nasyiatul Aisyiyah, IMM, IPM, Ikatan Sarjana, Ikatan Karyawan, Ikatan Guru, Ikatan Seniman Budayawan, Putra-putra Muhammadiyah, Tapak Suci, Ikatan Wali Murid Muhammadiyah, anggota Komando Kesiapsiagaan Muhammadiyah, dan lain-lain ikatan keluarga berjumlah lebih kurang tiga juta.

Semuanya itu yang pokok adalah dari pengajian-pengajian yang diadakan oleh Cabang-Cabang Muhammadiyah setempat.

Kalau Saudara tanyakan berapakah simpatisan-simpatisan dengan ajaran-ajaran Muhammadiyah itu? *Wallahu a'lam bishshowab.*

Hanya saja di Kota Semarang, anggota Muhammadiyah itu kurang lebih sekitar dua ribu. Tetapi kuliah shubuhnya tidak kurang lima belas tempat. Shalat hari Raya di tanah lapang ada tiga tempat yang pengunjungnya tidak kurang dari duapuluh lima ribu orang.

Di Yogyakarta anggota Muhammadiyah sekitar lima sampai enam ribu orang. Tetapi pada tahun 1387/1968 Shalat Idul Fithri yang di tanah lapang ada empat belas

lapangan. Dari empat belas lapangan itu yang terbesar di Alun-Alun Utara; oleh wakil pers ditaksir tidak kurang dari sembilan puluh sampai seratus ribu orang. Sedang yang lain paling sedikit lima ribu dan yang besar mencapai duapuluh ribu. Cobalah bayangkan bagaimana simpati masyarakat terhadap ajaran Islam yang dipelopori Muhammadiyah.

Sebelum Muhammadiyah lahir, yang bernama belajar/mengaji agama itu hanya di pondok atau di masjid. Muhammadiyah memelopori belajar agama dengan bentuk sekolah. Dimana diajarkan ilmu agama berilah ilmu pengetahuan umum. Dimana diajarkan pelajaran ilmu pengetahuan umum berilah pelajaran ilmu agama. Muhammadiyah dikafirkan. Di-Kristen-aluskan, di-Wahabi-kan, di-*chorij*-kan, dikeluarkan dari Mazhab. Tetapi sekarang hampir seluruh Madrasah-Madrasah diajarkan ilmu pengetahuan umum. Sampai pondok-pondok pun mempelajari caranya memakai sepatu, memakai dasi, caranya mengadakan resepsi-resepsi. Bahkan sekolah-sekolah Pemerintah kitapun sekarang ini dari SD sampai Perguruan Tinggi diajarkan pelajaran Agama. Kalau ada yang tidak setuju pelajaran Agama diberikan pada Perguruan-perguruan Tinggi, hanyalah kaum Katholik saja. Karena kaum Nasionalisten, kaum politisi, cerdik cendekiawan lainnya semuanya setuju. Mereka tahu bahwa ajaran Islam bukan menghilangkan rasa *nasionalitet* atau kebangsaannya sebagai putra-putri Indonesia, bahkan menguatkan. Mereka tahu bahwa orang-orang Islam Indo-

nesia berjuang, bekerja, berkorban, untuk dan dari Indonesia. Bukan untuk luar negeri dan biayanya pun bukan dari luar negeri. Karena itu 95 persen dari anggota-anggota ormas dan parpol-parpol walaupun tidak berdasar Islam secara organisatoris dan administratifnya, namun mereka tetap beragama Islam dan banyak yang aktif mengerjakan dan mengamalkan agama Islam (Soksi, PNI, IPKI, dan lain-lain). Oleh karena itu kalau Cabang di tempat Saudara ingin langsung hidupnya, ingin tetap subur, giatkanlah pengajian untuk para anggota di Cabang Saudara.

9. Adapun pengajian-pengajian itu baiklah dibuat dua macam. Pengajian yang bersifat upgrading/peningkatan dan pengajian yang bersifat pemeliharaan. Pengajian pemeliharaan dapat diadakan secara umum. Pengajian peningkatan dibuat semacam kursus.
 - a. **Pengajian membaca Al-Qur'an** bagi anggota-anggota yang belum dapat membaca.
 - b. **Kursus Muballigh untuk belajar berpidato.** Bagi para anggota yang telah dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an, hadis-hadis. Kalau belajar ilmunya, insya Allah tidak usah lama-lama. Dua kali seminggu sekitar dua jam, dalam lima minggu sudah dapat. Kemudian prakteknya satu minggu dua kali praktek pidato. Sekali pidato setiap anggota 10 menit saja. Insya Allah dua-tiga bulan sudah dapat dicoba di pengajian. Bagi anggota yang rajin dan berminat

sungguh-sungguh dalam dua bulan berturut-turut sudah dapat.

- c. **Kursus Khutbah Jum'at.**
Sama dengan kursus pidato. Teori lima minggu. Praktek 13 minggu.
- d. **Kursus Administrasi Muhammadiyah.**
Teori 6 minggu. Seminggu dua kali masing-masing 2 jam. Praktek 6 minggu, seminggu dua kali masing-masing 2 jam. Insya Allah sudah dapat memegang buku notulen, buku kas, buku agenda surat-surat, membikin kwitansi, buku anggota dan lain-lain administrasi yang pokok.
- e. **Kursus Organisasi Muhammadiyah.**
Kalau seminggu sekali selama dua jam, insya Allah 13 minggu sudah dapat. Insya Allah sudah dapat memahami Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga. Kewajiban/tugas ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Wakil Sekretaris, Bendahara, Wakil Bendahara, Pengawas atau Pembantu. Struktur, hirarki organisasi Muhammadiyah, vertical dan horizontal.
- f. **Kursus Ilmu Pemimpin Muhammadiyah.**
Yang dikursus ialah anggota-anggota yang berbakat menjadi Pemimpin. Yang mempunyai akhlaq pemimpin. Ada kesanggupan dan kemampuan untuk

menjadi Pemimpin.

Tentang ilmunya, insya Allah, kalau diadakan dua kali seminggu selama 2 jam, tiga bulan sudah dapat. Tetapi baru ilmunya. Adapun prakteknya tergantung bakat, mental, pribadi, akhlaq dan kesungguh-sungguhannya. Kalau benar-benar ikhlas dan sungguh-sungguh maka dua tahun saja dengan pengalamannya itu, sudah dapat menjadi Anggota Pimpinan Cabang.

Kalau 5 tahun praktek dengan ikhlas, jujur dan mengusahakan dirinya bertambah taqwa kepada Allah, dan ilmu agamanya ditambah-tambahi ilmu umum juga ditambah, maka insya Allah sudah dapat menjadi anggota Pimpinan Daerah atau Wilayah.

Kalau ingin menjadi Pimpinan Muhammadiyah yang baik, sekali lagi dianjurkan, pelajarylal, fahamilah bagaimana syahsiyah Rasulullah Saw.

Pandai pidato saja, tanpa akhlaqul karimah, tidak cakap: pada suatu soal masyarakatpun tahu dan Allah pun tidak meridhainya.

g. **Kursus ke-Pamong Desa-an.**

Pamong Desa atau Pamong Kelurahan ataupun Pimpinan Marga atau Kepala Negari dan sebagainya yang setingkat dengan itu, sampai-sampai ilmu menjadi Kepala Rukun Tetangga atau Kepala Rukun Kampung, sangat perlu dipelajari oleh Anggota-anggota Muhammadiyah. Banyak anggota Muhammadiyah yang karena keikhlasannya, tampak

dapat dipercaya, tampak keramahannya dengan anggota masyarakat, yang lalu oleh masyarakat dipilih untuk dijadikan Lurah atau Kepala Desa, Kepala Marga, Kepala Negari, dan lain-lainnya.

Oleh karena itu agar pada saat-saat diperlukan tidak canggung maka Cabang hendaknya setelah memilih sementara anggotanya yang kira-kira pantas dan patut untuk menjabat jabatan tersebut, hendaknya mereka itu dikursus, diberi ilmu-ilmunya. Sifat-sifat Pemimpin. Bagaimana bergaul dengan rakyat. Bagaimana hubungan dengan atasan. Bagaimana mengatur pertemuan di desa. Bagaimana mengatur perekonomian desa. Cara merencanakan sesuatu rencana. Perusahaan-perusahaan rumah yang sesuai dengan desanya. Cara membuat anggaran belanja desa. Bagaimana mental penduduk desa. Kelebihan-kelebihan penduduk desa dan kelemahannya. Tentang peternakan, tentang perkebunan, tentang perikanan, dan sebagainya.

Kursus ini kalau diadakan satu minggu tiga kali @ dua jam, insya Allah dalam enam bulan sudah dapat memiliki ilmu-ilmu tersebut walaupun penting ringkas, tetapi sudah lumayan.

Dengan kursus ini, andaikata ada anggota Muhammadiyah setempat dipilih oleh masyarakat untuk menjabat Pamong Desa, mudah-mudahan tiada mengecewakan. Sehingga nama baik Muhammadiyah tetap terpelihara. Hanya saja pantas disini dipesankan

kalau ada perundingan mengenai kepamongan ini, hendaknya pimpinan Cabang dapat memusyawarakannya. Janganlah lalu berebut. Sebab kalau antara sesama keluarga/anggota Muhammadiyah berebut sungguh hal itu akibatnya tidak akan menguntungkan.

Anggota-anggota Muhammadiyah dalam segala hal, hendaknya dinilai sebagai perjuangan dan pengabdian terhadap Agama Allah dan juga untuk membawa nama baik Muhammadiyah. Kalau dalam soal pangkat, jabatan ini anggota-anggota Muhammadiyah lalu main perseorangan, tidak lagi dapat diorganisir, tidak lagi dapat diatur demi keuntungan Agama, maka tentulah hasilnya akan merugikan, tidak menguntungkan dan juga membawa nama yang tidak baik bagi Muhammadiyah.

Ada satu dua orang anggota Muhammadiyah, kalau sudah mengenai pangkat atau jabatan, lalu main-main sendiri, main-main secara perseorangan. Apalagi anggota-anggota yang sudah merasa tentu berhasil. Keputusan organisasi, nasehat pimpinan organisasi sudah tidak diperdulikan. Malah kadang-kadang demi untuk pangkat dan jabatan ini ada saja yang sampai hati meninggalkan Muhammadiyah lalu memasuki organisasi lain. Atau sekurang-kurangnya menyatakan keluar dari Muhammadiyah.

Sungguh sangat sayang!

Memang soal pangkat, derajat, uang atau keuntungan ini seringkali melupakan daratan. Sampai

sekarang masih hidup satu dua orang bekas anggota Muhammadiyah, yang karena pangkat, jabatan yang ada miliknya yang ada gajinya, yang ada keuntungannya lalu masuk organisasi/partai lain.. Tetapi hal ini tak usah Saudara tanyakan atau Saudara cari-cari. Biarkanlah mereka itu dengan pangkatnya. Allah pasti akan menilai. Masyarakatpun tahu kepada yang bermental demikian. Saya doakan semoga Saudara dan anggota-anggota Muhammadiyah di tempat atau di Cabang Saudara tidak demikian. Amin.

h. Kursus Pengetahuan Kekristenan.

Di negara kita banyak orang-orang kita, Islam, yang karena kemiskinannya terdesak hidup dan kehidupannya, lalu berbalik menjadi beragama Kristen. Sebabnya karena propaganda Agama Kristen itu memakai uang, beras, pakaian, pangkat pekerjaan yang berpenghasilan, biaya belajar, bahkan ada pula dengan perkawinan. Kalau pemuda ditarik dengan pemudi. Kalau pemudi ditarik dengan pemuda.

Pengkristenan bangsa kita yang telah Islam jarang sekali yang karena penjelasan-penjelasan ajaran-ajaran Kristen. Sebab menjelaskan benarnya ajaran Kristen itu, oleh saudara-saudara kita Kristen itu sendiri dirasakan kesukarannya. Apalagi bagi mereka yang belum Kristen. Dengan demikian pengkristenan di Indonesia ini yang banyak berhasil hanyalah dengan “baiknya pelayanan materiil” mereka. Adanya

sekolahan-sekolahan mereka, rumah-rumah sakit, rumah yatim piatu, pabrik-pabrik, perusahaan-perusahaan, dan lain sebagainya. Meskipun demikian, untuk kelengkapan anggota-anggota kita, perlu juga kita mempelajari agama Kristen itu dengan baik-baik. Kita pelajari Trinitas, Yesus sebagai Tuhan, sebagai anak Tuhan, sebagai Ruhul Qudus, sebagai penebus dosa, dan sebagainya. Kita pelajari bagaimana penulisan Injil yang sudah beberapa puluh/ratus tahun sesudah Yesus tidak ada, oleh beberapa penulisnya.

Beda-bedanya ayat satu dengan ayat lain dari seorang penulis dengan penulis yang lain, bahkan kadang-kadang dari sama-sama seorang penulis. Bagaimana kekuasaannya konsili, pasamuhan gereja sedunia, menghapuskan hukum-hukum dengan begitu saja, dan lain sebagainya.

Mempelajari sekedar cukup, agar anggota-anggota kita yang berbakat dapat bertukar fikiran dengan orang-orang kita yang telah Kristen. Insya Allah bila dipelajari dua kali seminggu selama dua jam, dengan waktu enam bulan saja. Hanya saja hendaklah dipikirkan anggota-anggota kita yang memang ada minat dan mau agak menghafal. Baiklah memilih yang berijasah SMA, atau SMP. Berijasah SD pun cukup.

i. **Kursus Merawat Jenazah.**

Kursus ini memerlukan *keprigelan*, ketrampilan

dan ketahanan. Yang penting kursus ini tidak hanya pengetahuannya saja, tetapi prakteknya atau latihannya.

Kalau teorinya tiga atau empat kali @ dua jam saja. Bagaimana memandikan, bagaimana mengkafani, sambil terus praktikum, sudah cukup. Sebaiknya dalam kursus ini anggota pria dan wanita, agar pelayanan bagi jenis-jenis jenazah dapat diselenggarakan. Untuk memuaskan, tidak menimbulkan perasaan-perasaan yang kurang enak. Baiknya anggota yang dikursus dalam hal ini diusahakan yang telah sempurna kedewasaannya dan jangan yang banyak bergurau-gurau dan jangan pula yang ada suka melawak. Carikan yang sikap, tingkah lakunya serius, bersungguh-sungguh, ataupun yang pendiam, kurang banyak bicara.

j. **Kursus Dukun Sunat/Khitan.**

Calak, atau kalau bahasa Jawa Tengah Bong. Ilmunya tidak begitu banyak, kalau sunat/khitan secara sederhana. Sesuai dengan keadaan sekarang, sebaiknya kursus dukun sunat/khitan atau Calak atau Bong ini, sebaiknya dengan pengawasan/pimpinan sekurang-kurangnya oleh mantri juru rawat. Yang baik dan lebih sempurna, tentu saja dengan pimpinan seorang dokter. Yang memerlukan lama ialah latihannya atau mengikutinya lebih dahulu. Setelah mahir, barulah dapat praktek sendiri. Untuk memantapkan masyarakat

yang berkepentingan hendaknya kepada anggota yang sudah cukup baik mempraktekkan/melaksanakan pengkhitanan itu, hendaklah diberi surat ijasah oleh Cabang yang mengadakan kursus itu dengan diketahui atau dibenarkan oleh Mantri Jururawat/Dokter yang memimpin kursus tersebut.

k. **Kursus PPPK (Pertolongan Pertama pada Kecelakaan).**

Kursus ini diadakan guna mengadakan pelayanan di kampung-kampung guna memberikan pertolongan kepada yang mendapat kecelakaan sewaktu-waktu. Kursus ini kalau diadakan dua jam sekali satu minggu, cukuplah duabelas kali saja. Sebab, pertolongan yang lebih berat atau selanjutnya cukup diteruskan ke rumah sakit atau kepada dokter, atau di tempat-tempat yang belum ada rumah sakit atau Dokter, dibawa ke Mantri Juru Rawat.

l. **Kursus Pengetahuan Klenik.**

Sebaiknya yang mempelajari aliran atau faham klenik ini anggota-anggota yang sudah kuat benar-benar tauhid dan kefahaman Muhammadiyah. Anggota-anggota yang dikursus ini perlunya ditugaskan untuk menghadapi saudara-saudara kita yang sudah begitu meresapkan ilmu klenik. Biasanya mereka yang berfaham atau berpengertian klenik ini maunya kembali kepada Islam yang benar-benar juga

kalau diberi tahu atau dinasehati oleh mereka yang tahu ilmu Klenik.

Kursus ilmu Klenik ini sesungguhnya tidak usah terlalu lama, Sebab mempelajari ilmu klenik ini yang lama justru pembukaannya atau pendahuluannya. Laku-laku atau cara-cara yang tampaknya serba rahasia, serba serius, memakai soal-soal yang tertentu dengan upacara-upacara tertentu, itulah yang menyebabkan lamanya. Adapun ilmunya sendiri tidaklah begitu harus diperlama-lamakan. Karena itu mempelajari ilmu Klenik tidak usah terlalu lama.

Demikianlah sekedar contoh-contoh ilmu-ilmu yang dapat dipergunakan atau diberikan untuk mengadakan peningkatan kepada para anggota Muhammadiyah. Sehingga kegiatan pengajian atau kursus-kursus itu dapat selalu diadakan dan terus menerus.

Kita harus menyadari bahwa Muhammadiyah itu yang diurus adalah seluruh persoalan hidup dan maksudnya, bagaimana agar setiap orang itu dapat memenuhi, mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam menurut kemampuannya sendiri dan di lapangannya sendiri-sendiri. Baik yang bersifat atau berbentuk agama *ubudiyah* maupun berbentuk agama dari segi kemasyarakatannya.

Pokok dari segala pokok Muhammadiyah akan tetap langsung asal saja:

1. Pimpinan selalu berusaha bergeraknya para anggota. Selalu berkegiatan.
2. Pimpinan selalu berusaha adanya pengajian atau kursus-

- kursus bagi para anggota.
3. Pimpinan selalu berusaha adanya kader-kader pengganti tenaga-tenaga tua sehingga tenaga-tenaga pimpinan selalu segar.
 4. Pimpinan selalu berusaha berkumpulnya tenaga-tenaga pemikir untuk merencanakan langkah-langkahnya setiap tahun.
 5. Pimpinan selalu berusaha terkumpulnya keuangan atau hasil-hasil yang dapat diuangkan guna pembiayaan Cabang secara sambung bersambung terus menerus.
 6. Pimpinan selalu berusaha agar jiwa agama, jiwa dakwah, jiwa berkorban senantiasa hidup di setiap warga Muhammadiyah untuk keluhuran Agama Allah swt. dan semata-mata mencari keridhaan Allah.

PEDOMAN MENGADAKAN PERINGATAN-PERINGATAN HARI BESAR ISLAM ATAU LAIN-LAINNYA

Sesungguhnya dalam kalangan keluarga Muhammadiyah sudah ada pengertian bahwa peringatan-peringatan hari besar Islam adalah hal yang tidak harus diperlu-perlukan. Bahkan kalau diperlu-perlukan dengan tetap setiap hari-hari besar tersebut tiba, dikhawatirkan dapat menimbulkan adanya bid'ah bid'ah baru/bid'ah-bid'ah modern.

Kalau dalam Muhammadiyah ada pelaksanaan peringatan-peringatan hari besar itu, seperti hari-hari besar Islam dan hari-hari lahirnya Muhammadiyah, hari Hizbul Wathan dan lain-lainnya, semula hanyalah dimaksudkan untuk mengimbangi propaganda dari aliran-aliran, partai-partai, ormas-ormas yang sifatnya begitu dibesar-besarkan. Kalangan Muhammadiyah yang semula tidak ada pikiran-pikiran demikian lalu merasa menganggap perlu, untuk tidak kalah pengaruhnya. Berhubung dengan yang demikian itu maka dalam Muhammadiyah perlu ada pedoman-pedoman agar jangan sampai terjadi kesalahan,

kekeliruan dan penyelewengan-penyelewengan, sebagai berikut.

1. Mengadakan peringatan tidak ada ketentuan dalam agama, walaupun yang diperingati itu hari Nuzulul Qur'an, hari Maulud Nabi, hari Isra' Mi'raj, tanggal 1 Muharram dan sebagainya. Juga hari lahirnya Muhammadiyah 8 Dzulhijjah pun tidak wajib harus dibesar-besarkan apalagi dikeramatkan.
2. Kalau mengadakan peringatan, jangan asal mengadakan. Seolah-olah kalau tidak mengadakan, terasa dosa. Hal itu adalah tidak benar.
3. Kalau mengadakan peringatan, hendaklah direncanakan benar-benar, apakah maksud/tujuan mengadakan peringatan itu. Untuk dakwahkah, untuk syiarkah ataukah untuk apa.
4. Kalau untuk syiar, maka hendaknya dipahami bahwa syiar itu tentu harus dengan biaya besar-besaran dan tidak mengharapka keuntungan lain selain untuk syiar itu saja.
5. Kalau untuk dakwah, hendaklah diperhatikan dan diperhitungkan siapakah yang hendak didakwahi. Alangkah tepatnya kalau menerangkan riwayat turunya Al-Qur'an itu kepada mereka yang jarang atau belum pernah mendengarkannya. Keterangan Nuzulul Qur'an turunya Al-Qur'an secara itu-itu saja, diterangkan dihadapan orang-orang itu-itu saja, rasanya kurangnya faedahnya.
6. Kalau peringatan itu dimaksudkan untuk silaturahmi, maka hendaknya direncanakan, siapa yang hendak disilaturahmi itu. Umpamanya dengan bekas-bekas pimpinan yang sekarang sudah tidak ada kegiatan di dalam

organisasi Muhammadiyah. Orang-orang tua yang sudah lanjut usianya yang sudah jarang sekali bertemu, padahal orang-orang tua itulah yang dahulu telah banyak berjasa dan bekerja beramal dalam Muhammadiyah.

7. Atau untuk silaturahmi dengan orang-orang luar organisasi kita, umpamanya dengan pejabat-pejabat pemerintah, dengan anggota-anggota pimpinan ormas atau parpol-parpol setempat. Sifatnya untuk ramah-tamah dan tidak harus dengan pidato-pidatoan. Waktunya pun tidak harus lama-lama. Satu dua jam sudah cukup. Malah itu sudah terlalu lama.
8. Dapat juga mengadakan peringatan hari besar itu tidak usah dengan pidato-pidatoan, tetapi dengan pameran, bazaar, perletakan batu pertama sesuatu bangunan, khitanan, pemberian pertolongan kepada mereka yang lemah dan lain-lain usaha yang berarti.

Dengan demikian maka peringatan-peringatan itu tidaklah hanya tradisionil-tradisionil yang mati. Dan dengan demikian maka peringatan-peringatan itu merupakan peringatan yang berbekas dan berarti untuk kemajuan-kemajuan Muhammadiyah pada waktu-waktu yang akan datang.

PEDOMAN MENGUMPULKAN BIAYA CABANG

Pada bab yang terdahulu telah diberikan penjelasan, bagaimana agar setiap bangunan yang telah didirikan itu selalu terpelihara. Untuk itu setiap bangunan, haruslah diusahakan tanah wakaf, berupa sawah, atau kebun tanaman keras seperti kebun karet, kebun cengkeh, kebun pala, kebun lada, kebun panili, kebun kelapa dan sebagainya. Bahkan di satu dua tempat, kebun pisang, kebun pepaya pun dapat dijadikan sumber keuangan yang kontinyu (terus menerus). Adapula di satu Daerah, tampak peternakan ikan itupun hasilnya juga besar.

Di salah satu Daerah ada pula dengan membagikan celengan/tabungan kepada para anggotanya.

Daerah tersebut pada tahun 1387 mempunyai rencana besar-besaran akan membuat suatu proyek, sebuah kompleks yang terdiri dari TK, SD, SMP, SMA, PGA, Perguruan Tinggi lengkap dengan rumah guru, rumah Direktur, rumah dosen. Ditaksir pada tahun 1387 tersebut memakan biaya 50 kg emas. Dengan demikian proyek tersebut pada tahun itu berbiaya kurang lebih 15 juta rupiah dengan harga emas 300 rupiah per

gram. Daerah tersebut mempunyai keluarga Muhammadiyah kurang lebih 6000 orang. Oleh Pimpinan diberikan celengan atau tabungan. Dianjurkan setiap anggota keluarga Muhammadiyah diminta kerelaannya memberikan atau memasukkan uang-uang kumalnya dan uang-uang kecilnya. Setiap bulan diambil Pengurus dan dijumlahkan berapa jumlahnya.

Alhamdulillah, dari kumpulan uang-uang kumal itu setiap bulan mencapai 125 ribu rupiah. Sehingga rata-rata setiap tahun terkumpul 1,5 – 2 juta. Dengan demikian, maka direncanakan, insya Allah, apabila Allah mengizinkan dalam waktu 7 – 8 tahun kompleks itu telah dapat selesai.

Dalam pada itu, dari beberapa orang anggota Muhammadiyah tidak lebih dari 10 orang yang kebetulan sedang mendapatkan kemurahan rezeki dari Allah. Anggota yang beberapa orang tersebut sanggup menyelesaikan dalam masa 3 – 4 tahun saja.

Demikianlah kekuatan gotong-royong keluarga Muhammadiyah dalam salah satu Daerah yang orang-orangnya dapat diatur dengan disiplin yang baik. Rahasia suksesnya usaha-usaha tersebut ialah kejujuran para pimpinannya, keihlasanya dan kesanggupan para pimpinan membangkitkan jiwa berkorban dari seluruh warga dan keluarganya.

Mudah-mudahan suatu fakta yang benar-benar telah terjadi itu dan sekarang ini masih dapat Saudara saksikan, dapatlah dicontoh oleh Cabang-cabang lainnya, dan juga oleh Cabang yang Saudara pimpin sekarang ini. *Al-mu'minu kulluhum fi khair. Walakinnadh-dhu'afa filqiyadah.* (Ummat

beriman itu semuanya dalam kebaikan. Tetapi kelemahan sesungguhnya terletak dalam pimpinannya).

Mudah-mudahan pada tahun-tahun yang akan datang ini Muhammadiyah di Cabang-cabang akan mendapatkan Pemimpin-pemimpin yang ikhlas, jujur, mempunyai pandangan yang jauh, mempunyai kemampuan dan kesanggupan memimpin. Terutama Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode yang akan datang ini. Insya Allah. Amien.

PEDOMAN MEMBINA DAN MEMAKMURKAN MASJID

Di tempat-tempat yang telah ada masjid, baik masjid pemerintah, masjid kelurahan, masjid desa maupun lain-lainnya, tak usahlah Saudara berpayah-payah mendirikan masjid sendiri, kecuali kalau masjid itu memang sudah tak mampu memuat/menampung para ahli masjid di tempat tersebut.

Kalau masjid itu berjalan biasa, tak usahlah Saudara sebagai keluarga Muhammadiyah mendirikan sendiri. Bukan karena soal keuangannya, melainkan karena maslahatnya. Kemegahan dan sebagai bukti kegiatan sesuatu Cabang bukanlah hanya terletak pada pendirian masjid baru yang oleh keluarga Muhammadiyah sendiri.

Di tempat yang telah ada masjid, gembirakanlah anggota-anggota Muhammadiyah dan seluruh keluarganya untuk memakmurkan masjid itu. Jamaah shalat fardhu (kalau mungkin dan diusahakan kemungkinannya) hendaklah dikerjakan seluruh lima waktu. Apabila Dhuhur tidak dapat, karena anggota banyak bekerja di kantor atau berdagang di pasar, baiklah shalat-shalat yang lain diusahakan. Terpaksanya, Maghrib, Isya dan Shubuh. Janganlah ditinggalkan kecuali sekali-kali ada halangan.

Usahakanlah dalam mempergunakan masjid itu anggota dan keluarga Muhammadiyah berintegrasi dengan masyarakat, jangan memisahkan diri. Dan sebagai anggota Muhammadiyah gerakan dakwah hendaklah mengusahakan simpati sebanyak-banyaknya dari masyarakat. Kalau masjid itu perlengkapannya tampak kurang, seperti tikarnya, lampunya, kebersihannya dan lain sebagainya, maka demi untuk mencari keridhaan Allah, usahakanlah semuanya itu. Mula-mula dari kalangan keluarga Muhammadiyah. Kalau hal itu mendapat simpati dari masyarakat, ajaklah dan gerakkanlah masyarakat ke arah tersebut. Bagaimana airnya, tempat wudhunya, saf-safnya, semua itu usahakanlah kerajinannya, kebersihannya dan kerapiannya.

Dari tahap ke tahap teruslah maju.

Apabila hal-hal tersebut itu berhasil, mulailah Saudara praktekkan pengajian-pengajian di masjid itu. Tak usah banyak-banyak lebih dahulu. Seminggu sekali bakdal maghrib atau bakdal isya'. Tak usah lama-lama. Barang 10-15 menit lebih dahulu. Kalau itu mendapat simpati, tambahlah. Soal-soal harian, soal-soal kecil, lebih dahulu.

Seperti ketertiban shalat jamaah, lurusnya saf, kerajinan ruku dan sujud, serentaknya membaca amin, demikianlah seterusnya dalam pemeliharaan masjid. Ringkasnya gerakkanlah dengan sungguh-sungguh, dengan karena Allah. Untuk mencari keridhaan Allah, Saudara tak usah menonjol-nonjolkan diri untuk menjadi imam, untuk menjadi khatib. Apabila Saudara ikhlas dan sungguh-sungguh, insya Allah simpati itu tak usah Saudara cari akan datang sendiri, karena Allah yang

mendatangkan simpati itu kepada hamba-hamba-Nya yang ikhlas dan yang diridhai.

Apabila simpati itu telah datang, pengajian-pengajian berjalan dengan baik, dari sedikit demi sedikit, usahakanlah hilangnya bid'ah-bid'ah itu. Insya Allah mereka akan berkesadaran sendiri bahwa bid'ah-bid'ah itu akan ditinggalkan keseluruhan. Dan apabila bid'ah itu telah bersih janganlah Saudara-Saudara membuat-buat bid'ah model baru.

Demikianlah kalau mengintegrasikan diri dalam memelihara dan memakmurkan masjid yang telah ada. Saudara jangan tergesa-gesa, jangka lama. Satu tahun, dua tahun, lima tahun kalau perlu, demi untuk kemaslahatan. Demi untuk kelangsungan Muhammadiyah yang Saudara pimpin. Kalau belum berhasil di masa Saudara memimpin, harapkanlah pada masa pimpinan anak-anak Saudara atau generasi di belakang Saudara, tetapi jangan putus asa. Insya Allah berhasil.

Dalam pada itu, kalau karena sesuatu hal yang memang memungkinkan apalagi kalau suasana mengharuskan, maka usahakanlah berdirinya masjid tambahan dari masjid yang telah ada. Jauh dari masjid yang telah ada, tidak mengapa, bahkan lebih baik.

Panitia pendirian Masjid, bentuklah. Ajaklah tokoh-tokoh setempat, orang pandainya, orang kayanya, orang berkuasanya, pengusahanya, dan mintakanlah kepada penguasa-penguasa setempat untuk melindunginya. Agar usaha-usaha selanjutnya menjadi lancar. Begitulah perhitungan biasa menurut ukuran lahir.

Panitia pendirian masjid tersebut, setelah berdiri terus

bekerja. Dikumpulkanlah keluarga Muhammadiyah yang berada di situ, seluruhnya. Jelaskanlah rencana pendirian masjid tersebut, tanah wakafnya dimana, gambarnya, biayanya, dan sebagainya.

Karena panitia pendirian masjid tersebut didirikan atas persetujuan dan kehendak semuanya itu dan terdiri dari diantara mereka yang telah terpilih dan terpercaya, maka penjelasan-penjelasan tersebut di atas mudah diterima. Mungkin sudah tidak memerlukan pembicaraan. Kalau toh ada satu dua yang berbicara, tentunya hanyalah meminta penjelasan.

Kalau pendirian masjid tersebut di dalam kota, tentu soal keuangannya lebih mudah karena penduduk kota biasanya lebih banyak keringanannya memberikan uangnya daripada memberikan tenaga. Kalau pendirian tersebut di luar kota, tentu tenaganya bergotong royong akan lebih banyak. Bahan-bahan seperti batu merah, pasir, kapur, tiang-tiangnya akan lebih mudah diterima berujud barang daripada uang.

Baik di kota maupun di luar kota yang menjadikan banyaknya uang masuk ialah kesungguhan para panitia itu bekerja dengan keikhlasan dan kejujuran.

Mencari/mengusahakan uang untuk sebangsa amal jariyah semacam itu, apalagi untuk masjid, hendaklah diusahakan yang benar-benar bersih, jangan hendaknya bercampurkan uang syubhat apalagi uang haram. Semacam uang rente, penjualan babi, hasil atau keuntungan lotere, dan sebagainya, lebih baik tidak usah diterima untuk masjid. Uang yang halal insya Allah masih banyak. Dan insya Allah masjid itu masih akan tetap dapat berdiri dengan uang-uang halal dan tanpa mengambil uang

syubhat apalagi uang haram. Asal saja Panitia jangan putus asa dan sungguh-sungguh bekerja.

Seperti yang sudah diterangkan di bab lain, kembali dianjurkan hendaklah untuk masjid itu diperlengkapi dengan tanah wakaf sawah, kebun ataupun kalau di kota, dilengkapi dengan sumber keuangan lain-lainnya. Sehingga dengan demikian, biaya pemeliharaan tidak digantungkan dengan uang tabungan yang tidak teratur yang masuknya masih tidak seberapa itu, kecuali pada saat-saat tertentu.

Bila pembiayaan masjid itu teratur dapat diharapkan secara tertentu, insya Allah kemajuan masjid itu akan berjalan dan selalu bertambah-tambah. Usahakanlah perpustakaannya, madrasah yang dapat didirikan di halaman masjid dan demikianlah seterusnya.

Masjid akan terbina, apabila ada pengurus yang berkesadaran dan mempunyai kemantapan bekerja/berusaha untuk masjid tersebut. Juga masjid akan terpelihara segalanya apabila ada pengurus yang berkesadaran dan kemantapan bekerja/berusaha untuk terpeliharanya masjid tersebut.

Untuk kelangsungan masjid itu selalu makmur dengan orang-orangnya dan anak-anak yang gemar berjamaah, maka di kanan kiri masyarakat itu diperlukan adanya pengajian anak-anak, juga lain-lain pengajian.

PEDOMAN MEMULIAKAN TAMU SESAMA KELUARGA

Kalau Saudara menerima tamu, muliakanlah dengan kemampuan yang ada pada Saudara. Saudara sebagai anggota Muhammadiyah yang telah berkartu anggota hendaknya dapat memberikan contoh yang baik. Walaupun Saudara orang kaya, walaupun Saudara pemimpin besar, walaupun Saudara orang yang terlalu sibuk banyak urusan, walaupun Saudara yang berpangkat tinggi, tetapi kalau Saudara telah berkartu anggota Muhammadiyah bersikaplah yang baik terhadap tamu.

Kalau Saudara ditakdirkan mempunyai kecakapan/kekayaan, rumah Saudara hendaknya dilengkapi dengan kamar tamu yang lengkap pula. Ataupun malah rumah-rumah tamu yang terpisah dari rumah Saudara dan mempunyai kelengkapan seperti kulah sendiri, WC sendiri dan dimana dapat juga ada tempat shalat sendiri. Demikianlah kalau rumah tamu itu ada 2 – 3 kamar.

Kalau tidak ada kamar khusus untuk shalat, sediakanlah tempat khusus untuk shalat. Kalau tempat khususpun tak ada, sediakanlah tikar khusus untuk shalat yang sekali lagi jangan bergambar-gambar berbatik-batik, bersulam-sulam. Sebaiknya

yang polos saja, syukur kalau ada yang putih.

Kalau mungkin adakanlah kamar mandi dan WC yang khusus untuk tamu, agar tamu Saudara tidak merasa segan untuk keperluan tersebut. Sehingga pada waktu malam sekalipun tamu Saudara berasa bebas ke kulah, ke WC, mau mandi, mau wudhu, mau shalat malam, mau shalat dhuha dan sebagainya.

Adapun kalau Saudara tiada mampu yang seperti itu maka muliakanlah tamu Saudara menurut kemampuan Saudara. Hadapilah dan temanilah tamu itu dengan baik, dengan sikap yang sopan, penuh kemesraan dan kekeluargaan. Kalau Saudara tak punya kamar khusus, padahal tamu itu bermalam, bentangkanlah tikar, sediakan kelengkapan yang ada pada Saudara. Kalau Saudara ikhlas niscaya akan diterimanya dengan ikhlas pula. Kalau Saudara bersikap baik, tentu baik pula sikap tamu Saudara karena semuanya sama-sama keluarga Muhammadiyah.

Nabi pernah menerima tamu. Karena tamunya perlu makan dan bermalam, padahal Nabi sudah tak punya apa-apa, maka tamu itupun dibawa kepada sahabatnya yang sanggup menjamu.

Buat kita bangsa Indonesia, kalau dengan cara demikian, walaupun sesama keluarga Muhammadiyah tentu tak sampai Saudara sebagai tuan rumah tak kan sampai hati. Tamu Saudara pun tentu merasa tidak enak, merasa menyesal, karena telah membuat repot sesama keluarga Muhammadiyah.

Oleh karena itu, dapatlah hal itu dilakukan tetapi dengan cara yang lebih halus, tidak kasar, tidak mencolok. Berbuatlah begitu rupa sehingga tamu tidak merasa membuat kerepotan

Saudara. Dapatlah tetangga atau sesama anggota jamaah Saudara mengundang makan tamu Saudara ataupun mengantarkan bahan makan kepada Saudara guna menjamu tamu Saudara. Dengan demikian, terhindarlah hal-hal yang menimbulkan “menyinggung” atau “tersinggung”, karena demikianlah rasa ketimuran atau ke-Indonesiaan kita.

PEDOMAN MENGHADAPI SAUDARA YANG AKAN MENINGGAL DUNIA

Kalau ada diantara keluarga Saudara yang juga sama-sama anggota Muhammadiyah, kebetulan menderita sakit dan sakitnya agaknya sakit yang menghadapi *al-maut*, maka hadapilah dengan baik-baik. Antara lain:

1. Kalau masih dapat diajak bicara-bicara yang jelas dan dapat pula diajak berpikir baik-baik, maka gembirakanlah, sadarkanlah bahwa *al-maut* itu bukan bahaya, bahkan merupakan kepastian bagi setiap kita yang hidup. Mati itu berarti suatu jalan untuk kita menghadap kepada Allah. Padahal Allah itu Dzat yang sangat kita cintai sebagai anggota Muhammadiyah, sebagai orang Muslim, orang Mukmin. Karena itu menghadapi *al-maut*, kita tak perlu takut, meskipun kita tidak usah mengharap-harap.
2. Ajarilah orang yang sudah akan meninggal itu untuk mengerjakan wasiat. Terutama yang mengenai harta benda, sehingga sepeninggalnya sudah tidak ada lagi perebutan antara sesama waris-warisnya (ahli waris).
3. Kalau benar sudah mendekati *al-maut*, maka anjurkanlah

kepadanya untuk berdzikir dengan diucapkan kata-kata: “*La ilaha illallah, Muhammadur Rasulullah*”. Kalau yang demikian itu sudah sukar, maka cukuplah dengan “*La ilaha illallah*”, kalau itupun sudah juga sukar, maka cukuplah dengan “*Allah*”.

Kalau sudah mengucapkan “*La ilaha illallah*” atau “*Al-lah*” maka jangan diajak bicara-bicara lain dan tak usah ditalqinkan/diajar membaca *kalimah thayyibah* lagi, kecuali kalau dia sudah mengucapkan perkataan-perkataan yang lain lagi. Demikianlah, asal sudah terucapkan kata-kata yang lain, maka ajarilah membaca *kalimah thayyibah* lagi, sampai *kalimah thayyibah* itu menjadi akhir dari segala perkataannya.

4. Sementara itu, kalau sudah sangat, tutupkanlah matanya, mulutnya, dan pelukkanlah kedua tangannya seperti orang yang shalat (bersedekap), tangan kiri di bawah dan yang kanan di atas.
5. Kalau benar-benar sudah habis/hilang nyawanya, *Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un*. Kita ini kepunyaan Allah, kepada Allah lah kita kembali.
6. Cepat-cepatkanlah untuk pelayanan selanjutnya. Memandikannya, mengkafaninya, menyalatkannya dan seterusnya. Bagaimana cara memandikannya dan lainnya, harap Saudara memperhatikan Kitabul Janazah yang sudah diputuskan oleh Majelis Tarjih. Di dalam keputusan Tarjih itu telah dimuatkan ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadis-hadis Nabi yang sahih.
7. Cara berpayah-payah mengadakan makan minum di waktu

orang sedang kematian sehingga tampak berpesta-pesta, adalah bukan tindakan Rasulullah Saw. dan juga bukan dari sahabat-sahabatnya.

8. Memberikan karangan-karangan bunga kepada orang yang kematian, bukan cara-cara Nabi, para sahabat dan para imam-imam yang empat itu. Maka tak usahlah orang Muhammadiyah turut-turut seperti itu. Pada pengajian-pengajian umum (bukan di waktu ada orang kematian) hendaklah yang demikian itu selalu diterang-terangkan, sehingga orang umum tahu akan yang demikian itu. Supaya masyarakat tidak lagi membiasakan cara-cara model Kristen atau model Belanda itu. Kecuali bagi mereka yang senang ke-Belanda-belandaan.
9. Membakar menyan di dekat jenazah, kalau sudah dapat ditinggalkan, baiklah ditinggalkan.
10. Upacara-upacara yang macam-macam seperti berhenti tiga kali di waktu keluar dari rumah, anak-anak dan cucu maupun suami ataupun istri supaya menyuruk di bawah keranda jenazah semuanya itu lebih baik ditinggalkan saja. Karena agama tidak menuntungkannya.

PEDOMAN MENGATASI KESULITAN

Pernahkah Saudara mendapat kesulitan?

Kesulitan apakah yang Saudara alami? Anak-anak sakitkah? Isteri Saudara sakit, Suami Saudara sakit? Ataukah Saudara kesulitan uang? Tidak punya kerjakah? Atau pertanian Saudara macet? Perdagangan Saudara macet? Rugikah Saudara? Ataukah perusahaan Saudara macet? Ataukah gaji Saudara tidak cukup?

Ataukah Saudara merasa sakit, sebab Saudara tidak mempunyai isteri? Tidak mempunyai suami? Tiada mempunyai anak? Tiada mempunyai rumah?

Ataukah Saudara merasa sulit, karena isteri Saudara tidak atau kurang taat kepada perintah-perintah Agama? Ataukah suami Saudara kurang taat akan perintah-perintah agama? Ataukah anak-anak Saudara yang kurang taat/tidak taat akan perintah-perintah agama?

Kalau Saudara mendapatkan kesulitan-kesulitan seperti contoh-contoh di atas, ataupun kesulitan-kesulitan lain apa saja yang Saudara rasakan, maka sebagai seorang anggota Muhammadiyah, pedoman mengatasi kesulitan-kesulitan itu

antara lain:

1. Teguhkanlah keimanan Saudara terhadap Allah. Janganlah sekali-sekali Saudara berputus asa.
2. Mohonkanlah kepada Allah dengan segala kesabaran dan penuh keyakinan akan pertolongan dari Allah Swt.
3. Berusahalah, berikhtiyarlah dengan sungguh-sungguh serta sesuai dengan berapa besarnya kesulitan-kesulitan itu. Dan janganlah Saudara ragu-ragu dalam berusaha itu.
4. Ingatlah akan firman Allah, bahwa yang berputus asa itu hanyalah mereka yang fasik, mereka yang kafir. Tetapi setiap mereka yang beriman tentulah tiada berputus asa. Anggota Muhammadiyah, adalah orang-orang yang beriman, dengan sendirinya wajib tidak mengenal putus asa.
5. Nabi bersabda bahwa siapapun yang di dalam hatinya tidak mempunyai salah satu diantara lima perkara di bawah ini, maka oleh Nabi dikatakan orang itu tidak ada iman sama sekali.

Adapun lima perkara itu:

- a. *Attaslimu liamrillah*. Meluluskan, melaksanakan akan perintah-perintah Allah.
Seorang mukmin wajiblah mempunyai rasa ikhlas melaksanakan perintah Allah. *Wa-bidzalika umirtu wa ana minal muslimin*. Demikianlah aku diperintah begitu pula aku menjadi golongan orang-orang yang berserah diri. *Labbaikallahumma labbaik. La syarikalaka labbaik Innalhamda wanni'mata laka wal-mulk. La syarika laka*, Kami selalu tunduk akan

perintah-Mu. Sesungguhnya segala puji dan segala nikmat itu hanyalah kepunyaan-Mu, begitu juga segala kekuasaan. Sungguh tidak ada sekutu bagi-Mu ya Allah. Begitulah seorang mukmin, tanpa sangsi, tanpa protes, tanpa banyak bicara selalu melaksanakan perintah Allah.

- b. Menyerah bulat-bulat tanpa dapat mencampuri akan kekuasaan Allah. Seorang muslim, seorang mukmin disaat sudah tidak dapat berbuat lagi berbuat dan berusaha, sudah sampai pada klimaks, benar-benar dan bulat-bulat berserah diri kepada Allah. *Attafwidhu ilallah*. Betul-betul berserah diri karena sudah tidak ada sedikitpun kemampuan. Contoh yang mudah sewaktu seseorang mau tidur, merasa bahwa kalau orang sudah tidur tak dapat berusaha lagi, tak dapat berikhtiar lagi, pada saat begitu apalah yang akan diperbuat? Bagi seorang beriman cukuplah sudah berserah diri kepada Allah.
- c. *Attawakkulu 'alallah*. Berserah diri kepada Allah. Setelah berusaha menurut kemampuannya yang maksimal. Perhitungan sudah, taktik sudah, strategi sudah, maka tinggallah kepada Allah jualah dia berserah diri.

Kalau orang mau bepergian, kendaraan sudah ada dan siap, bekal-bekal pun sudah lengkap, tujuan telah ditentukan, semuanya telah lengkap. Maka tinggallah kepada Allah jualah dia berserah diri.

Kalau orang mau bepergian, kendaraan sudah ada dan

siap, bekal-bekalpun sudah lengkap, tujuan telah ditentukan, semuanya telah lengkap, maka diucapkanlah dengan penuh kepercayaan, menyerahkan diri akan jaminan Allah;

“Bismillahi tawakkaltu ‘alallah, wala haula wala quwwata illa billah”.

(Dengan asma Allah, saya berserah diri kepada Allah. Tidak ada daya tidak ada kekuatan kecuali atas pertolongan Allah”.)

Demikian tuntunan Rasulullah saw. yang telah diajarkan kepada kita.

- d. *Arridho biqodho’illah*. Ridha, puas, *lega legawa*, artinya benar-benar mau menerima dengan segala kerelaan hati akan segala pelaksanaan kepastian Allah, tanpa hati yang memberontak, atau meronta-ronta. Tanpa merutuk, tanpa meratap, melainkan dengan penuh pengertian akan kelemahan diri dan penuh kepercayaan akan kekuasaan, keadilan dan kebijaksanaan Allah, diterimalah segala takdir dan qodho Allah.

Ikhtiar sudah, usaha pun sudah, tetapi yang terjadi lain dengan yang diinginkan atau lain dengan yang diharapkan. Haruslah ridha terhadap keputusan/kepastian Allah.

- e. *Assobru ‘indas-sodamatil ula*. Sabar atau tahan pada pukulan yang pertama, pukulan yang mula-mula. Setiap usaha, setiap perjuangan itu itu mesti mengalami kesukaran, mengalami perlawanan atau halangan.

Barangsiapa pada saat mula-mula berusaha atau berjuang itu tidak tahan, niscaya usaha atau perjuangannya menemui kegagalan.

Dari itu setiap orang yang memulai usahanya atau perjuangannya wajiblah menyadari akan hal itu dan dia wajib mempertahankan benar-benar, sehingga permulaan itu harus benar-benar berjalan. Mudah-mudahan dengan berjalannya permulaan itu akan dapat membawa kelanjutan jalannya dengan baik dan lancar.

Dalam pada itu yang sangat membesarkan hati kita, andaikata ada pertanyaan dari Saudara sebagai seorang anggota Muhammadiyah yang sudah memiliki kartu anggota dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah, yang menanyakan:

“Bagaimanakah cara mengatasi kesulitan, halangan atau rintangan yang menghadang Muhammadiyah?”

Umpamanya ada Cabang Muhammadiyah anggotanya hanya lima puluh saja, sudah berjalan bertahun-tahun tetapi tetap hanya limapuluh saja. Padahal desa itu penduduknya hampir 3000 orang. Tetapi setelah yang limapuluh orang itu, maka tidak ada lagi tambahan. Segala usaha Muhammadiyah mendapatkan rintangan terus. Dan yang menentang itu justru orang-orang yang beragama Islam juga. Kerap kali pengajian-pengajian Muhammadiyah itu dilempari batu. Bahkan gedung Madrasah Muhammadiyah yang hanya baru dua lokal itu saja kerap dilempari kotoran manusia. Kepala Desanya sudah berkali-kali dilapori, tetapi tidak dapat mengatasi, malahan memberi saran lebih baik Muhammadiyah dibubarkan saja, supaya tidak

selalu menimbulkan ketegangan. Terhadap kesulitan semacam ini bagaimanakah cara mengatasinya?

Sebagai pedoman mengatasi kesulitan bagi kita kaum Muslimin, termasuk bagi kita anggota Muhammadiyah, hendaklah jangan lupa yang menjadi dasarnya ialah: “Mendekatkan diri kepada Allah”.

Hal ini hendaklah dijadikan dasar benar-benar. Jangan dipandang remeh. Sebagai anggota Muhammadiyah tentu Saudara ingat akan peristiwa-peristiwa di zaman Rasulullah Saw. Dalam masa itu, Nabi dengan sahabat-sahabatnya menghayati benar-benar betapa kesulitan-kesulitannya rintangan halangan yang menimpa atau melanda perjuangan Rasulullah Saw. dengan para sahabatnya.

Pada Perang Badar, Nabi dengan hanya kurang lebih tiga empat ratus orang saja dapat memenangkan perangnya berhadapan dengan tiga empat ribu orang prajurit kafir musyrik dari Mekkah. Satu banding sepuluh, bahkan lebih. Oleh Nabi dan sahabat-sahabatnya, dilawannya kaum Kuffar dan Musyrik itu semua dengan segala kekuatan dan perlengkapannya, dan mereka itu semua sudah mendekatkan diri bahkan merapatkan diri kepada Allah. Yakin benar mereka bahwa pasti Allah sanggup memenangkan kaum Muslimin. Yakin benar mereka itu bahwa Allah pasti menolong kaum Muslimin, kaum yang diridhai olah-Nya. Dan nyatanya... menang.

Pada mula-mula hijrah, Nabi dengan sahabat Abu Bakar, setelah berusaha, berikhtiar dengan sungguh-sungguh. Dirasa perlu pergi, pergi. Diperlukan bersembunyi, Nabi dan Abu Bakar pun bersembunyi. Diperlukan bekal, ada bekal. Diperlukan ada

perhitungan, pun ada perhitungan itu. Perlu taktik, taktik itupun telah dilakukan. Dan akhirnya, Nabipun menyerah bulat-bulat, mendekati dan merapatkan diri ke dada Allah. Yakin benar dengan bulat-bulat, bahwa Allah pasti memberikan pertolongannya. Dan Nabi dengan sahabat Abu Bakar pun tertolong.

Demikianlah hendaknya keyakinan kita kaum Muslimin Muhammadiyah. *“In tansurullah, yansurkum. Wayutsabbit aqdamakum”*. Kalau kamu menolong Allah, Allah pun pasti menolong kamu dan menetapkan akan tempat kamu berpijak/apa yang menjadi pendirian kamu.

Kalau Cabang yang Saudara pimpin itu benar-benar hanya 50 orang saja, di tengah-tengah masyarakat yang lebih kurang 3000 orang, maka hendaklah;

1. Anggota-anggota yang hanya 50 orang itu Saudara gembleng betul-betul. Saudara gembleng terutama mentalnya. Kuatkanlah imannya. Berilah riwayat Nabinabi, para sahabat Nabi yang kuat-kuat, sahabat Bilal, Amar bin Yasir, dan lain-lain.
2. Gembirakanlah kepada mereka bahwa sedikit itu bukan berarti salah dan bukan berarti kalah. Yang dikatakan menang ialah kebenaran. Kebenaran itulah kemenangan. Siapa yang berani menegakkan kebenaran berarti berani menegakkan kemenangan. Menang itu bukan berarti kaya, bukan berarti pangkat, bukan berarti kuasa, bukan berarti banyak.

Menang bukan berarti hidup. Kemenangan yang sebenarnya ialah kesanggupan menegakkan kebenaran, keadilan, kejujuran, kesucian walaupun menderita kemelaratan,

kemiskinan, penganiayaan, kesakitan, kesukaran, *keterganjelan*, sampai-sampai mati sekalipun. Kemenangan hakiki ialah kemenangan disisi Allah. Siapa yang tetap menegakkan kebenaran dan keadilan maka tetap diridhai Allah. Dan itulah kemenangan!

3. Pergaulilah semua orang dengan baik. Pergaulilah, hubungilah Pak Lurah, Pak Kepala Rukun Tetangga, Pak Kepala Rukun Kampung dengan baik-baik. Tandangilah. Beranjangsanalah dengan beliau-beliau itu secara baik-baik. Jangan putus asa. Siapa orang-orang yang lemah daripada anggota masyarakat itu yang berdekatan dengan para anggota Muhammadiyah, berilah sikap yang baik, tindak-tanduk yang baik, pergaulan yang baik, wajah yang baik. Berilah pertolongan dimana memerlukan pertolongan. Bukan untuk membujuk, tetapi tuntunan agama, tuntunan Nabi memang demikian!
4. Kalau Saudara memberikan penerangan-penerangan kepada mereka orang-orang yang belum menjadi anggota Muhammadiyah, berilah yang baik-baik menurut ilmu pengetahuan yang benar yang lugu, yang apa adanya tetapi caranya yang baik dan yang bijaksana. Usahakanlah jangan menyakitkan hati mereka.
Janganlah bahasa ataupun kata-kata yang menyakitkan hati. Menerangkan yang benar itu tidak harus dengan mencela, mengejek, mencemooh, menghina, menyindirnyindir. Terangkanlah yang benar. Terangkanlah Allah itu Maha Esa, tidak berbapa, tidak beribu, tidak berputra, tetapi tidak usah Saudara mengejek, mencemooh mereka

- yang memakai *usholli*. Saudara ajaklah mereka yang belum shalat, tetapi tidak usah Saudara menjelek-jelekan, mencemoohkan mereka yang belum mau shalat. Demikianlah, bawalah kebaikan, perintahkanlah kebaikan, ajakkanlah kebaikan dan kebenaran itu dengan cara yang baik. *Man amaro bima' rufin, falyakun amruhu bima' rufin*. Barangsiapa yang memerintahkan yang baik, maka cara memerintahkannya pun hendaklah dengan yang baik pula.
5. Janganlah Saudara segan, janganlah Saudara merasa payah, untuk memohonkan ampunan Allah kepada mereka yang masih memusuhi Muhammadiyah. Mohonkanlah petunjuk semoga mereka itu ditunjuki oleh Allah. Sekali-sekali ajaklah anggota Cabang yang Saudara pimpin itu untuk shalat malam di rumahnya masing-masing memohonkan kepada Allah semoga mereka yang memusuhi Muhammadiyah, memusuhi kebenaran dan kesucian, memusuhi Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw. lekas-lekas mendapatkan petunjuknya. Mudah-mudahan dengan demikian Allah akan membalikkan hati mereka kepada kebenaran. Dalam pada itu Saudara-saudara dengan anggota-anggota Cabang janganlah *mangkel*, janganlah dengki, janganlah *hasud* dan jangan mendoakan yang tidak baik. Serahkanlah semuanya itu kepada Allah. Allah-lah yang akan mengadili sendiri, tanpa Saudara campur tangan. Allah Maha Tahu, Allah Maha Bijaksana, Allah Maha Adil.

Demikianlah Saudara mengatasi kesulitan. Insya Allah, Allah selalu menolong Saudara.

PEDOMAN DI WAKTU MISKIN

Saudara anggota Muhammadiyah. Saudara sudah berkartu anggota dari Pimpinan Pusat Jogjakarta. Dan sekarang kebetulan Saudara dalam keadaan miskin dalam keadaan melarat, dalam keadaan fakir?

Kalau demikian, yang kita sampaikan kepada Saudara, antara lain:

1. Tegakkanlah iman yang ada pada Saudara. Iman adalah merupakan sebesar-besar nikmat Allah. Hendaklah Saudara jaga benar-benar dan Saudara pelihara dengan sungguh-sungguh. Sebab kalau tidak sungguh-sungguh Saudara menjaga iman itu, niscaya akan mudah tergelincir. Nabi bersabda: *Kadal faqru an yakuna kufron*. Kefakiran itu mudah mendekati kepada kekafiran. Sekali lagi jagalah sungguh-sungguh.
2. Sabarlah. Teguhlah. Agar Saudara tidak mudah terbuju. Ketahuilah bahwa banyak saudara-saudara kita yang telah beragama Islam, karena kefakirannya, karena kurang teguh imannya, karena kurang sabar, lalu berubah imannya. Ditinggalkannya agama Islam lalu berpindah ke agama lain hanya karena beras, karena bulgur, karena dasar baju (kain

baju), karena pekerjaan, karena pangkat dan sebagainya. Adapula yang pindah agama, meninggalkan Agama Islam hanya karena rumahnya diperbaiki atau karena dibuatkan rumah. Mudah-mudahan Allah mengampuni mereka dan mengembalikan hatinya kepada agama Islam lagi. Sebab hanya Agama Islam jualah yang diterima oleh Allah kelak dikemudian hari pada hari Qiyamat.

3. Janganlah Saudara sombong, takabbur, angkuh. Allah sungguh tidak senang kepada mereka yang fakir atau miskin tetapi sombong. Seperti juga Allah sangat tidak suka kepada mereka yang sudah tua tetapi masih saja mau berzina.
4. Kalau Saudara kebetulan menjadi orang yang miskin, janganlah thomak, artinya Saudara selalu berhara-harap akan pemberian orang lain.
5. Disamping itu jangan pula Saudara merasa kecil hati, merasa rendah, merasa hina. Rasa rendah diri karena kemiskinan harus dihilangkan seperti juga rasa sombong bagi orang yang miskinpun harus juga dihilangkan.
6. Nabi bersabda: *Assobru hasanun, walakinna fil fuqoroi ahsanu*. Sabar itu baik (bagus), akan tetapi bagi mereka yang faqir itu lebih baik.

Demikianlah antara lain hal-hal yang sepatutnya menjadi pedoman bagi Saudara yang kebetulan sedang mengalami menjadi orang yang miskin. Sedangkan berusahanyapun terus jangan putus asa. Semoga Allah melimpahkan pertolongan kepada Saudara.

PEDOMAN DIWAKTU KAYA

Kalau Saudara anggota Muhammadiyah yang telah berkartu anggota dan kebetulan menerima nikmat dari Allah sebagai orang yang mendapatkan kekayaan, lebih dari pada tetangga kanan kiri Saudara, maka:

1. Hendaklah Saudara bersyukur kepada Allah dan mohonkanlah kepada Allah semoga harta kekayaan yang ada pada Saudara itu mendapatkan berkah dari Allah.
2. Mohonlah kepada Allah semoga harta kekayaan yang ada pada Saudara itu jangan menjadi harta melupaka Saudara dan anak-anak serta isteri Saudara.
3. Usahakanlah diri Saudara, isteri/suami dan anak-anak Saudara jangan menjadi orang-orang atau keluarga yang sombong karena mendapatkan kekayaan itu. Ingatkanlah baik kepada diri Saudara sendiri maupun kepada isteri/suami dan anak-anak bahwa kekayaan itu diibaratkan dengan pepatah :

Al'umru dhoifun ro kilu//walma-lu dzillun za-ilu//

(Umur itu ibarat tamu yang tentu pergi, dan harta itu ibarat mendung yang tentu hilang)

Umur mesti habis dan harta itu dapat pula hilang. Sebentar dating, sementara itu dapat pergi pula. Kalau sedang datang

tak seorangpun dapat menghalangi dan kalau sedang mau pergi, ada saja jalannya.

Dari itu sementara harta itu sedang datang, hendaklah dipergunakan sebaik-baiknya.

Nabi ada menyabdakan bahwa harta seseorang yang sebenarnya ialah yang diinfaqkan/didermakan kepada Allah untuk kebaikan. Ada pun harta lainnya dapat hilang, dapat pula menjadi harta waris.

4. Janganlah dituruti bisikan-bisikan syetan yang selalu menyuruh bakhil, mengancam miskin dan kemelaratan, karena hendak bersedekah.
5. Nabi bersabda, salah satu diantara yang menyelamatkan seseorang ialah berhemat pada waktu kaya ataupun waktu miskin.
6. Nabi bersabda: *As-sakhau hasanun, walakinna fil aghniya-i ahsanu*. Dermawan itu baik, akan tetapi bagi mereka yang kaya itu lebih baik lagi.
7. Kalau Saudara bersedekah kepada fuqara dan masakin, sekali-sekali ujudkanlah alat-alat yang dapat untuk mencari rizki, ataupun ujudkanlah modal (walau kecil) agar dapat dipergunakan mencari rizki.
8. Kalau rizki itu luas buatlah wakaf tanah atau lainnya yang hasilnya dapat terus-menerus, sehingga dapat dipergunakan biaya pimpinan organisasi atau biaya madrasah, masjid, musholla dan lain-lainnya.

PEDOMAN MENJADI ANGGOTA PIMPINAN

Anggota Pimpinan Muhammadiyah. Baik Pimpinan Pusat, Pimpinan Wilayah, Pimpinan Daerah, Pimpinan Cabang, baik Pimpinan Majelis, ataupun pimpinan Badan-badan otonom, antara lain terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, pengawas, dan lain-lain.

Kalau Saudara anggota Muhammadiyah yang sudah berkartu anggota dari Pimpinan Pusat, tentu Saudara telah mengetahui bagaimana kalau ada pemilihan anggota Pimpinan.

Anggota Muhammadiyah yang dipilih menjadi calon anggota Pimpinan hendaknya yang sudah berkartu anggota dari Pimpinan Pusat, bukan kartu anggota dari Cabang kalau untuk Pimpinan Daerah, Wilayah ataupun Pusat. Sudah mempunyai pengalaman dalam Pimpinan, Dapat dijadikan contoh telada oleh para anggota, baik dalam akhlaknya, dalam kerajinan dan kesungguh-sungguhannya beribadat ataupun dalam kerumahtanggaannya.

Saudara tentu akan merasa kecewa kalau mempunyai pimpinan Muhammadiyah yang bicaranya cabul, suka bicara kotor, suka memaki-maki, suka menghasut, suka mengumpat

teman-temannya, suka bergurau-gurau yang melampaui batas, suka berdusta.

Saudara tentu kecewa kalau mempunyai pimpinan Muhammadiyah yang suka bergurau-gurau dengan anggota wanita Muhammadiyah yang bukan muhrimnya. Begitu pula Saudara akan kecewa kalau mempunyai anggota Pimpinan yang putra-putrinya atau anak-anaknya tidak tampak keagamaannya. Lebih kecewa Saudara kalau melihat Pemimpin Muhammadiyah yang isterinya tiada berkerudung, tiada bermakromah, pakaiannya tiada menutup aurat, yang bebas pergaulannya dengan putra-putra atau putrid-putri yang bukan muhrimnya. Tentu Saudara kecewa pula kalau mempunyai Pimpinan Muhammadiyah yang tidak pernah shalat jamaah, yang kalau maghrib radionya malah begitu keras/kuat suaranya, sehingga mengganggu tetangga kanan kirinya.

Tentu Saudara akan berasa senang hati kalau mempunyai Pimpinan yang Islamnya tampak, kepatuhan terhadap agamanya jelas, ilmu agamanya menonjol, akhlak agamanya dapat dicontoh, bacaannya Qur'an dan Hadis-hadisnya fasih, ilmu umumnya luas, sopan santunya lengkap, sedang tanggung jawabnya terhadap organisasi pun terasa. Tidak pah-poh, tidak lolak-lolok, tetapi benar-benar mempunyai pribadi, mempunyai wibawa. Tidak angkuh, tidak sombong, tidak takabur, bahkan ramah tamah, mau bergaul dengan yang kecil, mampu berhubungan dengan orang-orang awam, luwes dan luas.

Demikianlah kalau sekiranya bertemu orangnya, apabila kita hendak memilih anggota Pimpinan Muhammadiyah.

Tetapi kalau tidak ada, tentu mana yang ada. Dapat

diyakinkan asal anggota Muhammadiyah yang dipilih menjadi anggota Pimpinan itu bertemu dengan anggota-anggota memang sadar akan kemuhammadiyahannya, ada rasa tanggung jawab terhadap Allah, dan tahu betul-betul akan fungsi Muhammadiyah, tahu akan maksud, tujuan, asas, khittah, dan kepribadian Muhammadiyah, walaupun bagaimana tentu berusaha menyesuaikan dirinya kepada Muhammadiyah, Gerakan Islam, Gerakan Dakwah Amar Makruf Nahi Munkar yang telah berpuluh-puluh tahun ini.

Dari itu kalau Saudara memilih, berjati-hatilah, jangan asal memilih. Jangan asal pandai pidato, asal pandai mengemukakan perundingan yang bertele-tele, jangan asal demikian, Saudara pilih.

Ingatlah, bahwa Muhammadiyah kita ini organisasi yang digunakan mencari keridhaan Allah. Bukan sembarang organisasi. Bukan organisasi untuk mencari kedudukan, kursi, kekayaan, kemewahan, kotum, pangkat, menteri, lisensi, fasilitas, dan bukan pula untuk merebut-rebut instansi negara, sekedar untuk mencari keuntungan diri pribadi. Muhammadiyah bukan organisasi yang berpendirian biarlah negara hancur, biarlah instansi negara kacau rusak, asal Muhammadiyah atau anggota-anggotanya kaya mempunyai perusahaan ini, pabrik itu, perkebunan ini, hotel itu, dan sebagainya.

Dari itu, berhati-hatilah waktu Saudara memilih ataupun apabila Saudara sesudah terpilih. Waktu Saudara ingin membentuk, ataupun Saudara setelah terbentuk. Ingatlah bahwa Saudara bertanggung jawab kepada Allah.

Saudara wajib bertaqwa kepada Allah.
Saudara wajib ikhlas.

Kalau Saudara Menjadi Ketua

Bertanggungjawablah, karena itu berusaha untuk dapat menguasai seluruh persoalannya. Memimpin sidang-sidang atau musyawarah, perhatikanlah seluruhnya. Berusahalah mempunyai pandangan yang jauh. Atau, selalulah menjelajah liku-liku persoalan. Sering-seringlah menghubungi dengan anggota-anggota ataupun Pimpinan-pimpinan bawahan Saudara. Pegang teguhlah dalam menegakkan keputusan musyawarah walaupun tidak mengurangi kebijaksanaan. Sering-seringlah dengan teratur, syukur dengan tahap-tahap waktu tertentu adakanlah kontrol/pengawasan kepada anggota-anggota Pimpinan yang setaraf ataupun Pimpinan-pimpinan yang ada dibawah pimpinan Saudara. Juga jangan lupa sering-seringlah Saudara mendatangi sesepuh-sesepuh, walaupun yang sudah tak berfungsi lagi.

Kalau Saudara menjadi Wakil Ketua.

Sama tugas, kewajiban dan pertanggungjawaban Saudara seperti seorang Ketua. Hanya sal memimpin sidang-sidang itu terbatas kalau Ketua tidak ada, ataupun kalau ketua mewakilkan kepada Saudara.

Hanya saja yang perlu perluasan, pembagian tugas antara Ketua dan Wakil Ketua, umpamanya dalam sidang pemeriksaan atau pengawasan surat-surat, catatan-catatan, sidang-sidang lain semuanya itu dikerjakan oleh Sekretaris dan buku dan bon-bon

keuangan yang dikerjakan oleh Bendahara.

Pengawasan-pengawasan yang semacam itu tetap perlu. Dan itu walaupun masing-masing Sekretaris dan atau Bendahara itu tentu teman seperjuangan, namun tafsisy (kontrol) tetap perlu. Bukan karena tidak percaya, tetapi untuk menjaga ketertiban dan sebagai tanggung jawab Ketua/Wakil Ketua jaganlah hendaknya terjadi hal-hal yang tidak perlu terjadi.

Karena itulah dalam Muhammadiyah telah diatur umpamanya saja, setiap notulen sidang harus dibaca dan disahkan pada sidang waktu itu, atau sidang berikutnya. Setiap surat keluar harus ditandatangani oleh Ketua dan Sekretaris. Setiap bon pengeluaran uang harus ditandatangani Bendahara dan Ketua atau Wakil Ketua. Setiap tahun harus ada laporan Kas masuk keluarnya uang dan diadakan puka Komisi atau pemeriksaan kas tersebut, pemasukan uang dari mana, pengeluaran uang untuk apa, bon-bon dan kwitansi-kwitansinya pun perlu dicocokkan. Semuanya itu bukan karena tidak percaya, tetapi adalah untuk menjaga ketertiban.

Demikianlah kewajiban Ketua/Wakil Ketua yang administrative. Adapun kewajiban yang lain-lain cukuplah apa yang telah lebih dahulu disebutkan.

Adapun kalau Saudara menjadi Sekretaris, maka yang menjadi tanggung jawab Saudara adalah catat mencatat, surat menyurat, tulis menulis. Karena itu Sekretaris tentu dipilihkan orang seperti Saudara yang pandai menulis, yang pandai berkirim surat, yang pandai memahami maksud surat dan yang pandai menjawab surat dengan susunan bahasa yang baik, tidak menyakitkan hati dan sebagainya.

Termasuk kewajiban dan tanggung jawab Sekretaris Muhammadiyah mempunyai catatan-catatan keputusan-keputusan musyawarah, catatan banyaknya dan nama-nama anggota Muhammadiyah, catatan keluar masuknya surat-surat, catatan hak milik Muhammadiyah setempat, catatan tanah-tanah atau benda-benda wakaf Muhammadiyah, catatan banyaknya utusan-utusan yang diutus kemana-mana, untuk mendatangi apa, berapa biayanya, apa dan bagaimana hasilnya, dan lain-lain sebagainya yang serba-seri catatan atau tulis menulis.

Seperti tersebut di muka, kesemuanya itu kerjakanlah bukan untuk mencari gaji melainkan jadikanlah semuanya itu sebagai ibadah Saudara kepada Allah, untuk mencari keridhaan Allah dengan melalui Persyarikatan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, gerakan dakwah amar makruf nahi munkar.

PEDOMAN MENJAGA KEMURNIAN TUJUAN MUHAMMADIYAH

Dengan tidak ada maksud memukul rata (mengebyah uyah), kalau Saudara menghayati Cabang yang sudah lama berdiri, maka kadang-kadang banyak penyelewengan. Mungkin karena telah lamanya, kadang-kadang hal-hal yang pernah dihilangkan, diberantas, atau disingkirkan, setelah lama lalu timbul kembali. Ada satu dua Cabang yang sudah lama sudah puluhan tahun berdiri, sudah banyak pengalaman. Pada waktu Muhammadiyah di Cabang tersebut masih berdiri sudah dapat jamaah tanpa ma'asyiral, tanpa adzan dua kalai, tanpa qabliyah, tetapi hal itu setelah lala lalu kembali dikerjakan.

Adapula yang sudah dapat shalat hari raya di tanah lapang, janazah tanpa makan minum di rumah, tanpa talqin, tanpa tahlil tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, tetapi sekarang sudah dikerjakan lagi.

Adapula yang sudah dapat meninggalkan yasinan, salawat nariyahan, perhelatan perkawinan dengan besar-besaran, mubaziran-mubaziran jenazah dengan karangan-karangan bunga dan sebagainya, tetapi sekarang sudah timbul kembali

malahan lebih hebat.

Dan lain-lain yang masih banyak.

Lalu bagaimanakah caranya kalau sesuatu Cabang Muhammadiyah telah terjadi penyelewengan-penyelewengan seperti itu? Padahal Muhammadiyah itu sudah Muhammadiyah kuno, sudah puluhan tahun bahkan sudah hampir berumur limapuluh tahun?

Kalau benar demikian, ulangilah kembali, bacalah kembali keputusan-keputusan Majelis Tarjih secara berturut-turut sejak *Kitabul Iman, Kitabuth-thoharoh, Kitabush-sholah, Kitabuz-zakah, Kitabush-shiyam, Kitabul-janazah, Kitabul-hajj, kitabul-jum'ah wal-jama'ah, Kitabul-wafqi al-masyailusy-syaya'*, dan lain-lainnya keputusan yang kecil-kecil. Juga keputusan Majelis Tarjih mengenai *al-Masailul-chomsah*. Disamping itu terangkanlah kembali ayat-ayat Al-Qur'an yang ada hubungannya dengan organisasi, hubungannya dengan cara-cara menjaga ukhuwah Islamiyah, begitu juga hubungannya dengan dakwah dan amar makruf nahi munkar. Kemudian keterangan-keterangan itu janganlah hanya menjadi keterangan atau ilmu, melainkan terus laksanakanlah, praktekkanlah bersama-sama para anggota. Gerakkanlah para guru sekolah Muhammadiyah, juga para siswa/pelajar pada sekolah di Cabang tersebut. Insya Allah dengan demikian Muhammadiyah akan kembali lagi. Yakinlah bahwa dengan demikian hukum-hukum agama yang lugu, yang sadzajah, yang apa adanya menurut Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. akan tertegak kembali. Dan Saudara-saudara janganlah berputus asa, Allah tetap beserta mereka yang menegakkan agama-Nya.

PEDOMAN BERDOA

Untuk sementara pedoman berdoa ini dijadikan sebagai penutup dari buku ini (buku pedoman ketiga). Kalau Allah mentaqdirkan, mudah-mudahan dapat disambung lagi dengan pedoman lain yang akan datang.

Hanya diharapkan kepada para Ustadz, para Mu'allim, para Kiyai, para Ajengan, para Tuan Guru, para yang memahami, hendaknya dalam mengajarkan pedoman-pedoman ini sertailah ayat-ayat Al-Qur'an dan sabda-sabda Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian maka keluarga Muhammadiyah di tempat Saudara tidak hanya akan menjadi golongan yang membebek atau mengikuti secara buta. Syukur mereka itu dapat pula menghafal dalil-dalilnya, tetapi sekurang-kurangnya bagi mereka yang awam dapat mengerti, bahwa ajaran-ajaran ini bukan karangan-karangan alim ulama dan bukan sekedar ajaran yang dibuat-buat atau ajaran yang hanya diada-adakan.

Allah bersabda pada surat Ghafir ayat 60: "*Mohonlah kamu kepada-Ku, pasti Aku kabulkan kepadamu*".

Surat Al-A'raf ayat 55: "*Mohonlah kamu kepada Tuhanmu dengan khidmat dan taqwa. Sesungguhnya Allah tiada berkenan kepada mereka yang melampaui batas*".

Surat Al-Baqarah ayat 186: “*Kalau hamba-Ku menanyakan Aku kepadamu (Muhammad) maka sesungguhnya Aku ini dekat. Aku kabulkan permohonan siapa yang memohon kepada-Ku.*” Dan banyak lagi.

Nabi Muhammad Saw. pun telah pula bersabda: “*Kalau kamu memohon kepada Allah, hendaklah yakin*”.

Janganlah kamu mohon kepada Allah dengan kata-kata: *Ya Allah ampunilah aku, kalau engkau menghendaki. Ya Allah rahmatilah aku, kalau engkau mau.*

Berdoa itu adalah ibadah.

Seringkali Nabi Muhammad kalau berdoa “*Allahumma atina fiddunya hasanah, wafil-akhirati hasanah, waqina adzaban-nar.*” (Ya Allah, karunialah kami di dunia kebaikan dan di akhirat kebaikan dan jauhkanlah kami dari siksa neraka).

“*Allahumma inni as-alukal-huda wattuqa wal’afafa walghina*”. (Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu petunjuk, taqwa keperwiraan dan kaya).

“*Allahummaghfirli, warhamni, wahdini, wa’afini, warzuqni*”. (Ya Allah, ampunilah aku, kasihanilah aku, tunjukilah aku, karunialah aku dan berilah aku rizki).

“*Allahumma musakrifulqulub sharrif qulubana ‘ala tho’atika*”. (Ya Allah yang selalu membolak-balikkan semua jantung hati, palingkanlah hati kami untuk taat kepadamu).

“*Allahummaslih lidi ma’asyiniyalladzi huwa ishmatu ‘amri, waashlih lidunya-yal-lati fi-ha ma’a-syi waashil akhiritiyal-lati fi-ha ma’adi waj-alil haya-ta ziyadatanli fi kulli khairin, waj’alil mauta ro-hatan li- min kulli syarrin*”. (Ya Allah, baguskanlah agamaku yang menjadi pagar (penjaga)

segala urusanku, dan baguskanlah duniaku yang menjadi lapangan kehidupanku, dan baguskanlah akheratku yang menjadi tempatku kembali terakhir dan jadikanlah hidupku sebagai tambahan-tambahan bagiku dalam segala yang baik dan jadikanlah matiku sebagai tempat penghentianku dari segala yang buruk).

Allahummahdini wasaddidni. (Ya Allah tunjukilah aku dan luruskanlah aku).

Allahumma inni as-alukal-huda was-sada-da. (Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepadamu petunjuk dan kelurusan).

Allahumma inni a'udzubika minal 'ajzi wal kasali, waljubni walharomi wal buhli, wa'audzu bika min 'adza-bil-qabri wa'au-dzubika min fitnatil mahya wam-mamati. (Ya Allah sesungguhnya aku memohon perlindungan-Mu dari kelemahan, kemalasan, penakut, kepayahan dan kebahilan. Dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah hidup dan fitnah mati).

Ya Allah, ampunilah aku, dan kedua orang tuaku, dan kasihanilah kedua orang tuaku seperti keduanya telah menyayangi sejak kecilku,

Ya Allah, jadikanlah istriku dan anak-anakku menjadi *qurrata a'yun* (penyejuk pandangan) dan ridhailah kami semua di dunia dan di akhirat, Maha Suci Engkau ya Allah, Engkaulah Tuhan kemuliaan.

Maha Suci dari sifat-sifat yang diangan-angankan secara tiada patut oleh mereka. Segala kesejahteraan bagi segenap Rasul-Mu ya Allah, khususnya bagi Rasul-Mu penutup, para keluarganya, para sahabatnya dan seluruh yang menegakkan

dan mengikuti akan Sunnahnya. *Amin ya robal 'alamin.*

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pak AR Jogja
Menjelang Muktamar ke-36, 1388/1968

